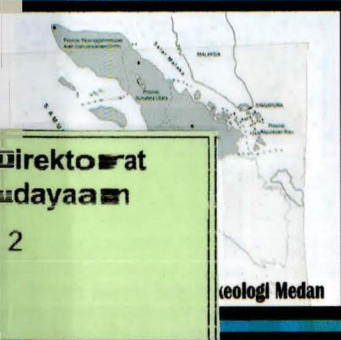
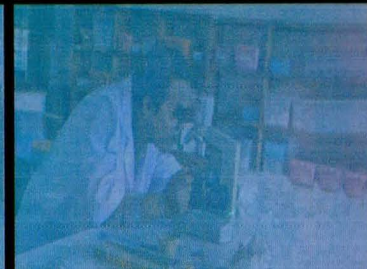


BALAI ARKEOLOGI MEDAN :

PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN **ARKEOLOGI** di SUMATERA BAGIAN UTARA



Tim Penyusun Balai Arkeologi Medan

BALAI ARKEOLOGI MEDAN :

**PROFIL LEMBAGA DALAM
DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA**

937.1912 E272

**Oleh :
Ery Soedewo
Lucas Partanda Koestoro
Ketut Wiradnyana
Repelita Wahyu Oetomo**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI MEDAN
MEDAN
2014**

BALAI ARKEOLOGI MEDAN :

PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI DI SUMATERA BAGIAN UTARA

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab :

Ery Soedewo

Redaktur :

Lucas Partanda Koestoro

Ketut Wiradnyana

Repelita Wahyu Oetomo

Desain Grafis :

Taufiqurrahman Setiawan

Andri Restiyadi

ISBN: 978-602-17680-1-3

Cetakan Pertama 2004

Cetakan Kedua 2014

Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi No. 1, Medan Tuntungan,

Medan 20134, Telp.(061) 8224363, 8224365; Fax. (061) 8224365

Email: *balar_medan@yahoo.com*;

Website: *www.balai-arkeologi-medan.web.id*

© All Rights Reserved

Dilarang Mengutip Atau Memperbanyak Sebagian Atau Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit / Penulls

Sambutan

Sejak berdirinya pada tanggal 9 Juli tahun 1993 hingga sekarang, Balai Arkeologi Medan telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik secara kelembagaan maupun dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya. Sebagai institusi pemerintah yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan penelitian arkeologi di wilayah kerjanya, yang meliputi 5 provinsi di Sumatera bagian utara, sudah sepantasnya kalau kiprahnya dapat diketahui, dirasakan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan Instansi terkait di sekitarnya.

Diperlukan media yang dapat menjembatani komunikasi antara Balai Arkeologi Medan dengan masyarakat dan instansi terkait di sekitarnya. Salah satu media komunikasi yang dipandang cukup efektif adalah dengan menerbitkan buku profil Balai Arkeologi Medan. Buku profil Balai Arkeologi Medan berisi tentang seluk beluk institusi tersebut, baik kegiatan yang menyangkut kelembagaan maupun kegiatan penelitian dan pengembangan arkeologi sebagai penjabaran dari tugas dan fungsinya.

Pada tahun 2004 pertama kali Balai Arkeologi Medan menerbitkan buku profil dengan judul "Sekilas Balai Arkeologi Medan, dalam Pengembangan dan Pemasarakatan Ilmu serta Pengembangan Kebudayaan". Tentu saja buku profil ini menggambarkan keadaan



**BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA**

dan kondisi Balai Arkeologi Medan pada masa itu, yaitu sejak berdirinya hingga sebelum diterbitkannya buku tersebut.

Setelah satu dekade sejak penerbitan pertama buku profil itu, Balai Arkeologi Medan telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan tata pemerintahan di republik ini. Oleh karena itu, dirasa perlu menerbitkan kembali buku profil Balai Arkeologi Medan dengan berbagai perbaikan sesuai dengan perkembangan kelembagaan yang terjadi, baik di pusat maupun di daerah. Cetakan kedua ini di beri judul "Balai Arkeologi Medan : Profil Lembaga dalam Dinamika Hasil Penelitian Arkeologi di Sumatera Bagian Utara.

Dengan penerbitan kembali buku ini diharapkan masyarakat maupun instansi terkait dapat memahami dinamika yang terjadi dalam perkembangan kelembagaan Balai Arkeologi Medan dan dapat memetik manfaat dari hasil penelitian dan pengembangan arkeologi di Balai Arkeologi Medan.

Medan , 2014

Kepala Balai Arkeologi Medan



Pengantar

Buku ini merupakan cetakan kedua dari Buku Sekilas Balai Arkeologi Medan, Dalam Pengembangan dan Pemasyarakatan Ilmu Serta Pengembangan Kebudayaan, yang diterbitkan pada tahun 2004. Dalam kurun sepuluh tahun tersebut tentu banyak aspek yang telah berubah baik dalam kaitannya keorganisasian, penelitian maupun penyebaran hasil penelitian. Maka itu sudah selayaknya untuk menyampaikan gambaran terbaru tentang keberadaan Balai Arkeologi Medan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan baik dari sisi tugas pokok dan fungsi, program penelitian yang telah dilaksanakan, maupun hal lain yang terkait. Untuk lebih memudahkan pemahaman hal tersebut maka disajikan juga foto-foto kegiatan dan hasil kegiatan.

Keberadaan buku ini diharapkan dapat menambah pemahaman berkaitan dengan keberadaan Balai Arkeologi Medan, yang wilayah kerjanya meliputi lima provinsi di Sumatera bagian utara. Semoga kerja bersama staf Balai Arkeologi Medan ini berguna bagi kita semua, terimakasih

Medan , 2014

Tim Penyusun



Daftar Isi

Sambutan	i
Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
1. Pendahuluan.....	1
2. Sekilas Lembaga Kepurbakalaan di Indonesia.....	4
3. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi.....	10
4. Wilayah Kerja Dan Lokasi Balai Arkeologi Medan.....	24
5. Penelitian Arkeologi.....	30
6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian.....	33
7. Kerjasama Penelitian dan pemyarakatan Hasil penelitian.....	129
8. Pengembangan Kebudayaan.....	137
9. Rekapitulasi Penelitian Balai Arkeologi Medan dalam satu dasawarsa (2004-2014).....	140
10. Penutup.....	148
Kepustakaan.....	151
Lampiran Peta	155



1.Pendahuluan

secara singkat dapat dikemukakan bahwa arkeologi atau ilmu purbakala adalah ilmu yang secara sistematis dan terkendali mempelajari masyarakat dan kebudayaan masa lampau berdasarkan pada tinggalannya yang tersisa saat ini, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan maupun kepentingan lain yang lebih luas. Di dalamnya dikembangkan pula metode dan teknik yang berhubungan dengan pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi meliputi upaya-upaya : a. Menggambarkan sejarah kebudayaan yang telah berlangsung; b. Merekonstruksi cara hidup manusia masa lampau dan; c. Menjelaskan proses budaya yang telah berlangsung.

Mengikuti pengertian di atas, arkeologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang berpaling ke masa lampau untuk pedoman masa sekarang serta untuk proyeksi masa depan. Melalui arkeologi, seseorang, masyarakat, atau bangsa dapat mengerti asal-usul dan sosok perjalanan kehidupan dalam skala vertikal dan horizontal. Melalui arkeologi, seseorang akan dapat mengerti jati diri dan keberadaannya. Melalui arkeologi pula kita dapat membuat proyeksi ke masa depan dimana sejarah masa lampau menjadi pedoman bagi masa yang akan datang.



Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, peranan arkeologi cukup besar. Sejarah evolusi manusia, sosok perjalanan hidupnya, sejak kehadirannya akan dapat diketahui melalui penelitian arkeologi. Keseluruhan pengetahuan di atas merupakan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup bernegara. Oleh karena itu nilai-nilai tersebut harus digali, dilestarikan, dan dikembangkan. Penggalan ini dengan demikian memiliki fungsi ganda, karena tidak hanya berkenaan dengan pembangunan budaya, tetapi juga pengembangan arkeologi itu sendiri. Diharapkan bahwa upaya pemasyarakatan hasil-hasil penelitiannya akan menumbuhkan apresiasi masyarakat tentang warisan budaya.

Kita juga harus meyakini bahwa kekayaan warisan budaya Nusantara dalam konteks global/mondial adalah hal yang patut dibanggakan. Bagaimanapun kekayaan dimaksud merupakan hal yang langka di dunia. Sebagai contoh, kita ketahui bahwa sisa kehidupan sejak kala Plestosen, selain di Indonesia, hanya ditemukan di Cina, Afrika, dan Eropa. Di Indonesia, jejak kehidupan manusia di Jawa sejak sekitar 1,5 juta tahun telah ditemukan. Ini tentunya adalah sebuah perjalanan sejarah yang

sangat panjang bila dibandingkan dengan kehidupan modern yang baru berumur ratusan tahun, dan



**BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA**

jelas masih menyimpan berbagai rahasia yang belum terpecahkan. Mengenali bagaimana sosok perjalanan manusia selama rentang waktu tersebut, perkembangan teknologi, interaksi manusia dengan lingkungannya, jelas merupakan pengetahuan yang sangat berharga dalam sejarah penghunian manusia di muka bumi. Indonesia dengan demikian tidak hanya merupakan lahan pencarian sejarah evolusi manusia, tetapi juga memegang peranan yang menentukan dalam pengembangan ilmu berskala mondial.

Hal tersebut di atas telah membuat Indonesia menjadi lahan incaran para peneliti dari berbagai belahan dunia. Ini telah terlihat sejak awal abad ke-20, ketika para peneliti asing telah mengeksplorasi sebagian warisan budaya tersebut sementara bangsa kita belum dapat berbuat banyak. Seyogyanya harus disadari bahwa kini sudah saatnya para peneliti kita mengambil peranan penting dalam penggalian nilai-nilai budaya tersebut, sehingga pengembangan arkeologi Indonesia dalam skala dunia akan terlaksana oleh bangsa Indonesia sendiri. Begitupun bagi pengembangan kebudayaan Indonesia serta manfaat lain yang dapat diperoleh. Adapun keberadaan Balai Arkeologi Medan dalam hal ini adalah salah satu strategi dalam pencapaiannya.

BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA



Kepala Balai Arkeologi Medan (gambar atas) dalam sebuah kegiatan rapat koordinasi penelitian (gambar bawah)

2. Sekilas Lembaga Kepurbakalaandi Indonesia

Pada tahun 1901 *Commissie in
Nederlandsch-Indie voor
Oudheidkundige Onderzoek op Java*



@Balai
Arkeologi
Medan
2014



**2. Sekilas
Lembaga
Kepurbakalaan**

en Madoera didirikan dan diketahui oleh JLA Brandes. Ini adalah sebuah lembaga/badan sementara yang bertugas dalam bidang kepurbakalaan. Kemudian pada tahun 1910, NJ Krom diangkat untuk menggantikan JLA Brandes (yang meninggal dunia pada tahun 1905) sebagai ketua dari panitia /komisi tersebut.

Selanjutnya pada tanggal 14 Juni 1913 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan surat keputusan nomor 62 tentang berdirinya *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie*, atau Jawatan Kepurbakalaan, sebagai badan tetap yang menangani bidang kepurbakalaan. Ini adalah lembaga pengganti yang lebih permanen, dengan NJ Krom sebagai kepala. Tugas dari lembaga tersebut adalah : menyusun, mendaftar, dan mengawasi peninggalan-peninggalan purbakala di seluruh wilayah Hindia Belanda, kemudian membuat rencana serta mengambil tindakan-tindakan penyelamatan, melakukan pengukuran dan penggambaran, dan selanjutnya juga melakukan penelitian kepurbakalaan termasuk dalam bidang epigrafi. Adapun kegiatan awal yang dilakukan adalah penyelidikan, pendaftaran, dan pendokumentasian atas peninggalan purbakala, antara lain yang terdapat di Pasai, Pidie, Aru, Langkat, dan Barus.

Walaupun hanya menjabat selama dua tahun, NJ Krom dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi kelangsungan keberadaan Jawatan kepurbakalaan serta penyelidikan sejarah kuno dan ilmu



**BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA**

purbakala Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1916 FDK Bosch menggantikannya sebagai kepala jawatan tersebut untuk waktu yang cukup panjang, 20 tahun. Kesempatan itu digunakan bukan saja untuk mengkonsolidasikan jawatannya, melainkan lebih dari itu juga untuk memberikan tempat yang tepat dalam pemerintahan sebagai lembaga ilmiah yang khusus bertugas untuk memelihara dan menyelamatkan peninggalan purbakala di seluruh Indonesia. Ia juga menjadikan lembaga ini sebagai pengemban dan yang mewakili ilmu purbakala Indonesia dalam dunia ilmu pengetahuan.

Hal lain yang telah dilakukannya adalah menandakan pentingnya peninggalan purbakala bagi perkembangan masyarakat dan kebudayaan Indonesia, dan itu telah menumbuhkan minat dari berbagai kalangan di Indonesia, terutama dari kalangan pamong praja. Oleh karenanya tidak mengherankan bila ketika itu banyak pengenalan atas peninggalan kepurbakalaan, seperti yang terdapat di Pasemah dan Palembang, Jambi, dan Bali, dilakukan berkat aktivitas para pamong praja.

Tidak seperti pada waktu sebelumnya dengan bergerak di Jawa dan Pulau Madura saja, lembaga kepurbakalaan ini melaksanakan penelitian atas candi-candi (biaro) di Tapanuli Selatan yang dilakukan pada tahun 1926 dan 1930. Sebelumnya, pada tahun 1920 juga



**@Balai
Arkeologi
Medan
2014**



dilakukan penyelidikan atas peninggalan purbakala berupa bukit kerang yang mengandung alat-alat batu di sekitar kota medan (1920). Aktivitas kepurbakalaan telah dilakukan pula di daerah Maluku (1921) atas peninggalan-peninggalan Eropa, di daerah Kutei (kalimantan) tahun 1925, kemudian di Bali (1925 dan 1927), Palembang (1928), dan Muara Takus, Riau (1929), serta di Pagarryung, Sumatera Barat (1930).

Tahun 1937 FDK Bosch digantikan oleh WF Stutterheim. Namun kondisi keuangan Hindia Belanda yang meminta lembaganya melakukan penghematan-penghematan yang ketat, menyebabkan kemajuan yang dicapai terutama sekali tampak dalam bidang ilmiahnya. Ini tanpa mengabaikan kerja besar lembaganya atas candi-candi dan peninggalan Islam di Jawa, maupun pembongkaran dan pembinaan kembali bangunan-bangunan kepurbakalaan di Madura, serta perbaikan beberapa gedung di benteng Ujung Pandang. Juga penyelidikan di Sulawesi Selatan, atau di Melolo dan Manggarai (Flores).

Perjalanan sejarah pemerintahan Hindia Belanda diruntuhkan oleh datangnya bangsa Jepang pada tahun 1942. Ketika itu *Oudheidkundige Dienst* kehilangan sebagian besar tenaga intinya. Kantor pusatnya di Jakarta berubah menjadi kantor Urusan Barang-Barang Purbakala yang praktis juga tidak beraktivitas. Adapun bagian dari lembaga itu yang berkedudukan di Yogyakarta,



walaupun dalam kondisi terseok-seok tetap dapat menjalankan pekerjaan-pekerjaannya. Pembinaan Candi Siwa terus berlanjut, seperti halnya terhadap candi perwara dan sebuah bangunan stupa Candi Plaosan Lor (1943), atau perbaikan-perbaikan atas makam Sunan Drajat di Tuban (1944).

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, babakan baru dimasuki oleh pekerjaan kepurbakalaan. Tidak banyak memang yang dapat dilakukan mengingat kondisi politik dan keamanan yang penuh pergolakan. Pada tahun 1951, sebagai badan baru di bawah naungan Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan, disahkanlah Dinas Purbakala yang menjadi kantor pusat dengan seksi-seksinya di Jakarta, kemudian Seksi Bangunan Cabang Jawa di Prambanan, dan Seksi Bangunan Cabang Bali di Gianyar. Kelak berdasarkan Surat Keputusan Menteri PDK Nomor 1 Tahun 1964 tentang *regrouping*/penataan ulang struktur organisasi di lingkungan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, maka Dinas Purbakala berganti nama menjadi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN).

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi di berbagai bidang, maka pada tahun 1975 dilakukan perubahan struktur organisasi dalam

kelembagaan yang menangani bidang kepurbakalaan. Untuk kegiatan penelitian peninggalan sejarah dan purbakala, pengelolaannya dilakukan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Pus. P3N), sedangkan Direktorat Sejarah dan Purbakala (DSP) bertugas melakukan perlindungan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala. Selanjutnya pada tahun 1980 kedua lembaga tersebut kembali diubah namanya, masing-masing menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarkenas) dan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah). Pada tahun 2000 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarkenas) berubah nama menjadi Pusat Penelitian Arkeologi. Pada tahun 2003 nama lembaga kembali diubah menjadi Asisten Deputi Urusan Arkeologi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Pada tahun 2005 lembaga ini berganti nama lagi, menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Dalam upaya membantu menjalankan tugas dan fungsi dari masing-masing lembaga tersebut di atas, di daerah didirikan Unit Pelaksana Teknis (UPT). Bila di lingkungan Direktorat Purbakala terdapat sepuluh UPT, yakni sembilan kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) serta sebuah Balai Studi dan Konservasi, maka di lingkungan Pusat Arkeologi terdapat sepuluh Balai Arkeologi.

3. Kedudukan, Tugas dan Fungsi, Visi dan Misi



a. Kedudukan

Mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0290/0/1992 tentang organisasi dan tata kerja Balai Arkeologi yang ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1992, maka tugas pokok atau misi Balai Arkeologi sebagai Unit Pelaksana Teknis di bidang kebudayaan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di bawah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah melaksanakan penelitian arkeologi di wilayah kerjanya. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut maka Balai Arkeologi mempunyai fungsi : a. melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi; b. dokumentasi dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian; c. memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian; d. melakukan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa bidang garapan Balai Arkeologi adalah tinggalan budaya dan situsnya dengan tujuan sejarah dan nilai sejarah budaya bangsa. Adapun untuk mencapai itu maka metode/prosedur kerjanya dalam penelitian adalah pengumpulan dan analisis data

3. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi

**BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA**

serta interpretasi sejarah. Sedangkan keluaran yang diharapkan berupa proposisi sejarah budaya bangsa dan layanan informasi arkeologis yang diharapkan mampu dipergunakan bagi berbagai kepentingan.

Dinamika dalam pemerintahan negara Republik Indonesia juga ikut mewarnai perjalanan sejarah keberadaan Balai Arkeologi. Salah satu di antaranya berkenaan dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 29 Tahun 2003. Bila sebelum itu Balai Arkeologi merupakan Unit Pelaksana Teknis dari Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, mengacu pada Keppres No.29 tahun 2003, khususnya Pasal 56 B, maka :

(1) Dengan berlakunya Keppres ini, maka tugas, fungsi, dan kewenangan Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (BP Budpar) yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dialihkan ke Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata (Meneg Budpar);

(2) Berdasarkan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), seluruh Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata menjadi UPT di lingkungan Meneg Budpar; dan seterusnya.

**3. Kedudukan,
Tugas, dan
Fungsi**



**BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA**

Menindaklanjuti Keppres tersebut maka Menteri Kebudayaan dan Pariwisata mengeluarkan instruksi no. I M-1/OT.001/MKP/03 tentang pelaksanaan tugas dan fungsi pejabat dan karyawan di lingkungan eks BP Budpar termasuk UPT Kebudayaan dan Pariwisata. Selanjutnya dalam rangka menindaklanjuti Keputusan Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.21/OT.001/MKP/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata, maka dikeluarkanlah Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.53/OT.001/MKP/2003 Tanggal 5 Desember 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Arkeologi. Mengacu pada Keputusan yang disebutkan terakhir, tampak bahwa tugas dan fungsi Balai Arkeologi adalah tetap seperti yang disampaikan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0290/0/1992 Tertanggal 1 Juli 1992 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Arkeologi. Adapun yang berubah hanya menyangkut kedudukan, dimana Balai Arkeologi sebagai UPT di lingkungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala yang sehari-hari dilaksanakan oleh Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional.

Dapat dikatakan bahwa meskipun telah terjadi beberapa kali pergantian struktur birokrasi, mulai di bawah naungan Departemen

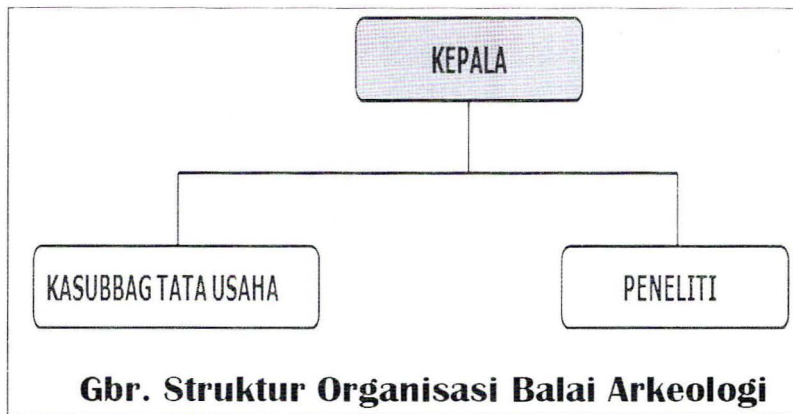


**BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA**

Pendidikan dan Kebudayaan yang kemudian berganti nama menjadi Departemen Pendidikan Nasional, setelah itu menjadi berada di bawah naungan Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata sejak tahun 2002, kemudian menjadi UPT di bawah naungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Tugas pokok dan fungsi Balai Arkeologi Medan tidak berubah dari acuan. Setelah bidang kebudayaan kembali digabung dengan pendidikan, maka Balai Arkeologi berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 56 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Arkeologi. Sedangkan Rincian Tugas Balai Arkeologi dituangkan melalui SK Mendikbud nomor 33 Tahun 2013. Melalui keputusan tersebut maka Balai Arkeologi adalah Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (pasal 1), dan Balai Arkeologi Balai Arkeologi dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Pusat Arkeologi Nasional (pasal 2). Balai Arkeologi di bawah Pusat Arkeologi Nasional secara hirarkis unit eselon I nya dibawah Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan tanggungjawab substansif dan koordinatif kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan. Adapun struktur Organisasi Balai Arkeologi :

**3. Kedudukan,
Tugas, dan
Fungsi**





6. *Tugas Pokok dan Fungsi*

Pada awalnya, tugas pokok Balai Arkeologi adalah melaksanakan penelitian di bidang arkeologi di wilayah kerjanya, sementara fungsinya adalah:

- a) Melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi;
- b) Melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian;
- c) Memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian;
- d) Melakukan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi;
- e) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.



**BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA**

Dalam perkembangannya Tugas dan Fungsi Balai Arkeologi Medan mengalami perkembangan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013 Tentang Rincian Tugas Balai Arkeologi, yang menyebutkan bahwa Kepala Balai Arkeologi mempunyai Rincian Tugas Sebagai Berikut :

- a) melaksanakan penyusunan program kerja Balai;
- b) melaksanakan pencarian situs dan benda-benda arkeologi;
- c) melaksanakan analisis dan interpretasi situs dan benda-benda arkeologi di wilayah kerjanya;
- d) melaksanakan penyimpanan dan pengamanan benda-benda arkeologi di wilayah kerjanya;
- e) melaksanakan perawatan dan pengawetan benda arkeologi hasil penelitian di wilayah kerjanya;
- f) melaksanakan publikasi dan dokumentasi hasil penelitian situs dan benda-benda arkeologi di wilayah kerjanya;
- g) melaksanakan inventarisasi dan penyusunan data benda-benda arkeologi di wilayah kerjanya;
- h) melaksanakan urusan hubungan masyarakat;
- i) melaksanakan kemitraan di bidang penelitian arkeologi di wilayah kerjanya;

3. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi



- j) melaksanakan pemberian bantuan teknis di bidang penelitian arkeologi di wilayah kerjanya;
- k) melaksanakan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang situs dan benda-benda arkeologi di wilayah kerjanya;
- l) melaksanakan pemantauan dan evaluasi di bidang penelitian arkeologi di wilayah kerjanya;
- m) melaksanakan urusan perencanaan, keuangan, kepegawaian, ketatalaksanaan, persuratan dan kearsipan, barang milik negara, dan kerumahtanggaan Balai;
- n) melaksanakan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen Balai; dan
- o) melaksanakan penyusunan laporan Balai.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Balai Arkeologi selaku pejabat struktural eselon III dibantu oleh Kepala Subbagian Tata Usaha selaku pejabat struktural eselon IV. Adapun Rincian tugas Subbagian Tata Usaha sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013, adalah sebagai berikut :

- a) melakukan penyusunan program kerja Subbagian dan konsep program kerja Balai;
- b) melakukan penyusunan rencana, program, dan anggaran Balai;

**BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA**

- c) melakukan urusan pembayaran belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, dan pembayaran lainnya;
- d) melakukan urusan pembukuan, verifikasi, penghitungan anggaran, dan pertanggungjawaban anggaran Balai;
- e) melakukan penyusunan laporan daya serap anggaran;
- f) melakukan penyusunan bahan formasi dan rencana pendayagunaan dan pengembangan pegawai di lingkungan Balai;
- g) melakukan urusan mutasi pegawai di lingkungan Balai;
- h) melakukan penyusunan bahan usul penilaian angka kredit jabatan fungsional di lingkungan Balai;
- i) melakukan penyusunan data dan informasi kepegawaian dan administrasi penilaian prestasi/kinerja pegawai di lingkungan Balai;
- j) melakukan penyusunan usul pegawai yang akan mengikuti latihan prajabatan, ujian dinas, pendidikan dan pelatihan penjurusan dan teknis pegawai, izin belajar, tugas belajar, dan ujian penyesuaian ijazah di lingkungan Balai;
- k) melakukan urusan pembuatan kartu pegawai, kartu isteri/kartu suami, asuransi kesehatan, tabungan asuransi pensiun, tabungan perumahan, dan pemeriksaan kesehatan pegawai di lingkungan Balai;
- l) melakukan urusan disiplin dan pembinaan pegawai di lingkungan Balai;

**3. Kedudukan,
Tugas, dan
Fungsi**



- m) melakukan usul pemberian sanksi dan penghargaan pegawai dilingkungan Balai;
- n) melakukan usul pemberhentian dan pemensiunan pegawai dilingkungan Balai;
- o) melakukan urusan analisis jabatan dan analisis organisasi dilingkungan Balai;
- p) melakukan penyusunan sistem dan prosedur kerja di lingkungan Balai;
- q) melakukan penerimaan, pencatatan, dan pendistribusian surat masuk dan surat keluar di lingkungan Balai;
- r) melakukan penataan, pemeliharaan, dan usul penghapusan arsip dan dokumen di lingkungan Balai;
- s) melakukan penyusunan rencana kebutuhan dan pengadaan barang milik negara di lingkungan Balai;
- t) melakukan penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, dan inventarisasi barang milik negara di lingkungan Balai;
- u) melakukan sistem manajemen dan akuntansi barang milik negara di lingkungan Balai;
- v) melakukan urusan pendayagunaan, pemeliharaan, dan usul penghapusan barang milik negara di lingkungan Balai;
- w) melakukan urusan keamanan, ketertiban, kebersihan, dan keindahan lingkungan Balai;
- x) melakukan pengaturan penggunaan peralatan kantor, kendaraan dinas, ruang perkantoran, dan fasilitas lainnya di lingkungan Balai;

BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

y) melakukan pengaturan penggunaan air, listrik, telepon, dan gas dilingkungan Balai;

aa. melakukan urusan keprotokolan, upacara, penerimaan tamu, danrapat dinas di lingkungan Balai;

ab. melakukan urusan hubungan masyarakat dan publikasi Balai;

ac. melakukan penyusunan bahan pelaksanaan kemitraan Balai;

ad. melakukan pengelolaan perpustakaan di lingkungan Balai;

ae. melakukan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen Subbagian; dan

af. melakukan penyusunan laporan Subbagian dan Balai.



Pengambilan sampel P3 sebagai sebuah momentum meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM Balai Arkeologi Medan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepada masyarakat

Dalam kaitannya dengan tugas dimaksud maka, Balai Arkeologi Medan dilengkapi perpustakaan

3. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi



@Balai
Arkeologi
Medan
2014

BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

husus, yang menyangkut berbagai aspek koleksi ke arkeologian, kebudayaan dan ilmu terkait serta laboratorium dalam upaya analisa dasar berbagai hasil penelitian.



Sejalan dengan tugas fungsi Balai Arkeologi Medan tersebut maka tata kerjanya selalu berkoordinasi dengan:

1. Unit organisasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
2. Pemerintah Provinsi;
3. Pemerintah Kabupaten/Kota;
4. Perguruan Tinggi; dan
5. Lembaga/instansi terkait lainnya.

c. Visi dan Misi

Balai Arkeologi Medan dalam kaitannya dengan tupoksinya memiliki visi yaitu:

Terwujudnya hasil penelitian dan pengembangan arkeologi yang

**3. Kedudukan,
Tugas, dan
Fungsi**

berdaya guna dalam mendukung pembangunan karakter dan penguatan jatidiri bangsa.

Guna pencapaian visi dimaksud maka misi yang diemban adalah:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM serta sarana dan prasarananya.
2. Melaksanakan penelitian arkeologi, dengan *highlight* penelitian arkeologi maritim.
3. Memasyarakatkan dan merekomendasikan hasil-hasil penelitian untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan Sumber Daya Arkeologi, khususnya arkeologi maritim.

d. Tujuan dan Sasaran Strategis

Tujuan yang ingin dicapai pada jangka menengah adalah untuk mewujudkan lembaga penelitian dan pengembangan arkeologi yang handal dalam melaksanakan manajemen kelembagaan secara dinamis dan profesional.

Adapun sasaran yang akan dicapai adalah :

- Terwujudnya lembaga penelitian yang didukung oleh sumberdaya manusia yang profesional dan berdaya saing;

- Terealisasinya pelaksanaan penelitian arkeologi secara tematis, holistik, dan kewilayahan;
- Tersedianya *data base* hasil penelitian dan jaringan informasi yang mampu memenuhi kebutuhan pihak lain;
- Terwujudnya konsolidasi dan koordinasi dengan mitra kerja (*stakeholders*) dalam rangka peningkatan pembangunan di daerah;
- Meningkatnya fasilitas penunjang kerja dan meningkatnya efektifitas penyeberluasan hasil penelitian arkeologi;
- Meningkatnya minat dan pemahaman masyarakat tentang benda-benda sejarah purbakala serta manfaat penelitian arkeologi



4. Wilayah Kerja dan Lokasi Balai Arkeologi Medan



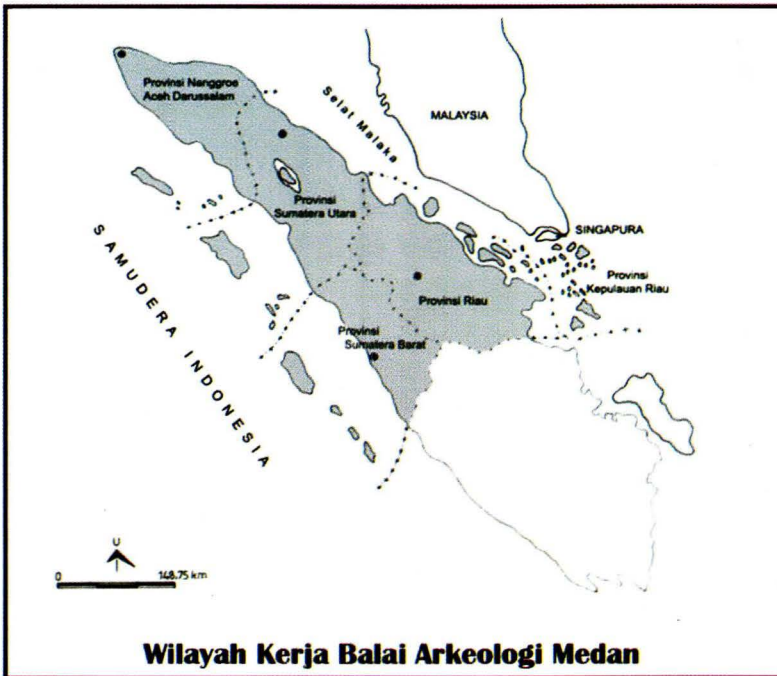
Dalam melaksanakan kegiatan di daerah, Pusat Arkeologi Nasional memiliki 10 Unit Pelaksana Teknis yaitu Balai Arkeologi (disingkat Balar). Kesepuluh Balai Arkeologi itu :
 1. Balai Arkeologi Medan

4. Wilayah Kerja Dan Lokasi Balai Arkeologi Medan



BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

2. Balai Arkeologi Palembang
3. Balai Arkeologi Bandung
4. Balai Arkeologi Yogyakarta
5. Balai Arkeologi Denpasar
6. Balai Arkeologi Banjarmasin
7. Balai Arkeologi Ujung Pandang
8. Balai Arkeologi Manado
9. Balai Arkeologi Ambon
10. Balai Arkeologi Jayapura



4. Wilayah Kerja Dan Lokasi Balai Arkeologi Medan

25

SANGKHALI
Balai Arkeologi Medan
2014

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0274/O/1993 tentang pembentukan tiga Balai Arkeologi (di Medan, Banjarmasin, dan Ujung Pandang) yang ditetapkan pada tanggal 9 Juli 1993, maka wilayah kerja Balai Arkeologi Medan mencakup empat wilayah provinsi, masing-masing adalah wilayah provinsi D.I. Aceh, Riau, Sumatera Barat, dan Provinsi Sumatera Utara. Hal itu juga disampaikan dalam Lampiran II dari surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.53/OT.001/MKP/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Arkeologi. Menyangkut Provinsi Riau, sesuai dengan perkembangan dalam era reformasi, terjadi pemekaran hingga terbentuk di dalamnya Provinsi Kepulauan Riau, sehingga kini wilayah kerja Balai Arkeologi Medan meliputi wilayah 5 (lima) provinsi.

Pemikiran mengenai pengelompokan kelima provinsi ini didasarkan atas kesamaan unsur-unsur budaya tertentu yang menunjukkan suatu kesatuan persebaran. Dapat dikatakan bahwa secara umum keseluruhan tinggalan budaya di daerah ini memperlihatkan potensi Arkeologi yang heterogen. Diharapkan bahwa pengembangan arkeologi daerah ini dengan demikian akan memberikan kontribusi penting dalam kekayaan budaya Nusantara.

4. Wilayah Kerja Dan Lokasi Balai Arkeologi Medan





Gedung Balai Arkeologi Medan (2004)



Gedung Balai Arkeologi Medan Terkini (2014)

Bahwa Balai Arkeologi medan ditetapkan berkedudukan di Medan, ada dua hal yang mendasarinya, yakni faktor lokasi dan potensi arkeologis. Medan sebagai kota terbesar di Sumatera mempunyai

4. Wilayah Kerja Dan Lokasi Balai Arkeologi Medan



BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

posisi strategis di bagian utara Sumatera dalam arus komunikasi. Kota ini sangat mudah dijangkau berkat transportasi yang baik dan lancar melebihi kota-kota lainnya. Kemudian wilayah Provinsi Sumatera Utara sejauh ini diharapkan akan lebih memperlancar penggalan potensi yang dimilikinya.

Sebelum menempati gedung kantor yang sekarang, instansi ini telah menggunakan beberapa tempat berbeda. Pada saat pertama berdiri, tahun 1994 di bawah pimpinan Drs. RM Susanto, Balai Arkeologi Medan menempati sebuah ruangan di lingkungan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara di jalan H.M Joni hingga tahun 1995, kemudian pindah ke lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di jalan Cik Di Tiro hingga tahun 1997. Setelah itu Balai Arkeologi Medan pindah ke sebuah gedung kontrakan di jalan Karantina hingga tahun 1998, dan selanjutnya menempati gedung kontrakan lain di jalan Gunung Bukit Barisan No.17 Medan hingga bulan Januari 2004. Akhirnya sejak bulan Februari 2004, Balai Arkeologi Medan yang dikepalai Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA menempati gedung kantornya yang baru di jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi, Medan Tuntungan, Medan 20134. Gedung kantor berlantai dua itu

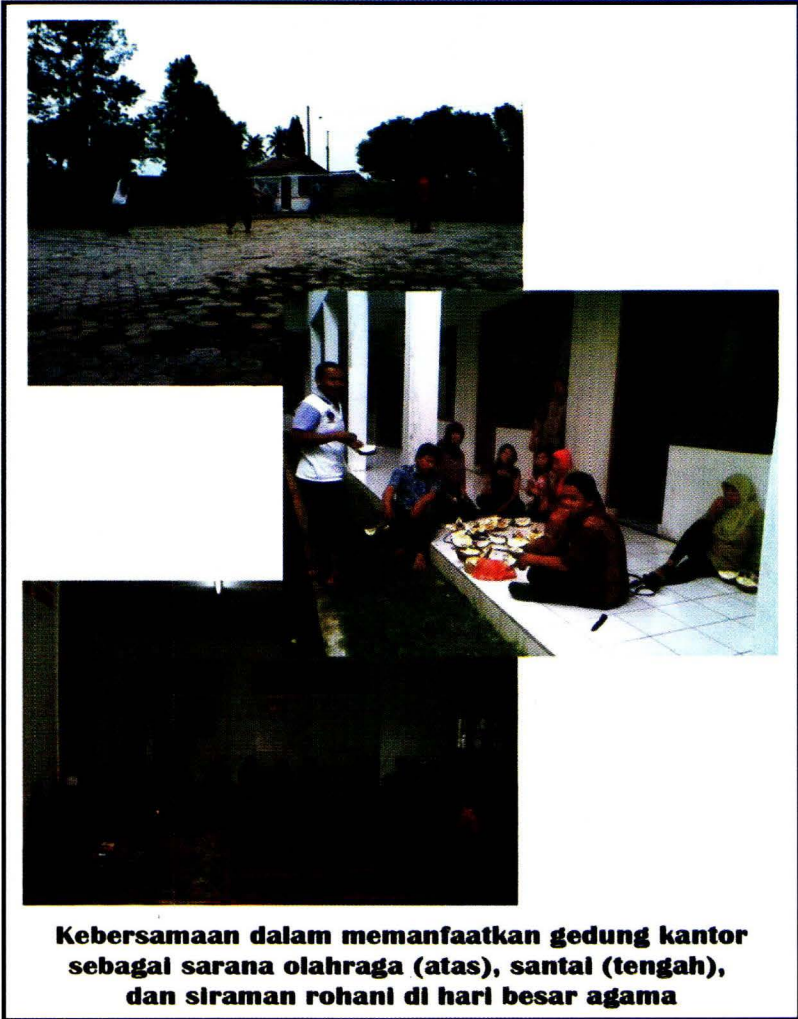
**4. Wilayah Kerja
Dan Lokasi
Balai Arkeologi
Medan**



@Balai
Arkeologi
Medan
2014

BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

didirikan di atas lahan seluas sekitar 3000 m². Seiring dinamika yang berkembang maka sejak tahun 2009 Balai Arkeologi Medan dipimpin oleh Drs. Baskoro Daru Tjahjono.



Kebersamaan dalam memanfaatkan gedung kantor sebagai sarana olahraga (atas), santal (tengah), dan siraman rohani di hari besar agama

4. Wilayah Kerja Dan Lokasi Balai Arkeologi Medan



5. Penelitian Arkeologi

Penelitian arkeologi dapat dibedakan atas dua tipe, masing-masing berdasarkan manfaat dan tujuannya. Berdasarkan manfaat yang ingin dipetik, dikenal adanya penelitian murni dan penelitian terapan. Penelitian murni didasari oleh maksud dan tujuan untuk menjawab dan mengembangkan permasalahan di dalam ilmu arkeologi itu sendiri, sehingga pada umumnya bermanfaat bagi para ahli arkeologi saja. Kemudian penelitian terapan, didasari oleh maksud dan tujuan untuk menjawab dan mengembangkan permasalahan yang berhubungan dengan kepentingan pengelolaan, pemanfaatan, dan pengembangan sumberdaya arkeologi.

Selanjutnya berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dikenal adanya tipe penelitian eksploratif, penelitian deskriptif, dan tipe penelitian eksplanatif. Tipe penelitian eksploratif dilakukan untuk memastikan objek arkeologi di suatu lokasi, dan kemungkinan untuk ditangani lebih lanjut melalui penelitian maupun pelestarian. Kemudian tipe penelitian deskriptif, adalah penelitian terhadap objek arkeologi untuk dapat merekonstruksi dan menggambarkan kebudayaan

masa lampau. Selanjutnya adalah penelitian eksplanatif yang bertujuan untuk dapat mengungkapkan dan menjelaskan proses perubahan kebudayaan di masa lampau.

Dalam tahapan penelitian arkeologi, dikenal bentuk kegiatan berupa penjarangan data arkeologi. Data arkeologi dapat berupa artefak, ekofak, dan fitur (*feature*). Artefak adalah unsur alam yang telah ditangani manusia secara sengaja untuk kepentingan hidupnya, dan merupakan benda bergerak. Contohnya adalah pecahan keramik, arca, alat batu dan sebagainya. Adapun ekofak adalah unsur alam hayati yang secara tidak sengaja termodifikasi oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagian ini juga masuk kategori benda bergerak. Sedangkan fitur (*feature*), adalah hasil karya manusia, baik langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kehidupannya, dan termasuk kategori benda tidak bergerak. Contohnya adalah bekas lubang kubur, sumur, dan fondasi bangunan.

Berkenaan dengan penjarangan data arkeologi, dikenal beberapa teknik. Pertama adalah pengamatan, yang merupakan upaya penjarangan data/informasi arkeologis secara visual langsung pada objeknya. Umumnya diberlakukan pada objek-objek yang sudah tersingkap di atas permukaan tanah. Termasuk dalam pengamatan ini adalah pembacaan apabila objeknya bertulisan. Kedua adalah survei, yang dilakukan melalui pengamatan khusus baik pada

BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

objek-objek yang berada di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah, maupun di bawah permukaan air. Berikutnya adalah ekskavasi, yang dalam beberapa kesempatan identik dengan arkeologi. Sebagai sebuah *trade-mark* arkeologi, ekskavasi merupakan bentuk penjaringan data/informasi arkeologis terhadap objek-objek di bawah permukaan tanah atau di bawah permukaan air dengan cara menggali secara sistematis dan terkontrol. selain tersebut di atas, pengeboran juga merupakan sebuah teknik penjaringan data/informasi arkeologis (dan lingkungan) pada objek-objek di bawah permukaan tanah dengan cara melakukan pengeboran.



5. Penelitian Arkeologi



6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

Arah kebijakan, indikasi program, serta arah pengembangan penelitian arkeologi di Indonesia ke depan dipusatkan pada sembilan tema utama penelitian yang meliputi:

1. Manusia purba dan budayanya. Tema ini bertujuan merekonstruksi sejarah kebudayaan dan penjelasan perubahan budaya pada kala plestosen.
2. Lingkungan manusia dan budaya akhir plestosen hingga awal holosen. Tema ini bertujuan merekonstruksi sejarah kebudayaan dan menjelaskan proses perubahan budaya pada akhir plestosen hingga awal holosen.
3. Budaya penutur Austronesia pra dan proto sejarah. Tema ini bertujuan merekonstruksi sejarah kebudayaan dan menjelaskan proses perubahan budaya para penutur Austronesia dari pra hingga proto sejarah.
4. Peradaban awal sejarah. Tema ini bertujuan merekonstruksi sejarah kebudayaan ketika bangsa Indonesia mulai berinteraksi dengan masyarakat di luar Nusantara yang salah satu dampaknya adalah mulai dikenalnya tulisan.
5. Pengaruh peradaban Hindu-Buddha di Nusantara. Tema ini



bertujuan merekonstruksi sejarah kebudayaan ketika bangsa Indonesia menerima pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha.

6. Pengaruh peradaban Islam di Nusantara. bertujuan merekonstruksi sejarah kebudayaan ketika bangsa Indonesia menerima pengaruh kebudayaan Islam.

7. Peradaban pengaruh kebudayaan kolonial di Nusantara. Tema ini bertujuan merekonstruksi sejarah kebudayaan ketika bangsa Indonesia menerima pengaruh kebudayaan kolonial.

8. Arkeologi maritim. Tema ini bertujuan merekonstruksi segala aspek budaya terkait aktivitas kemaritiman baik di wilayah perairan maupun daratan di Kepulauan Nusantara.

9. Arkeologi publik. Tema ini muncul sebagai respon atas banyaknya permasalahan yang muncul akibat penerapan pengelolaan warisan budaya yang kurang tepat.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan sembilan tema utama dimaksud sebagai kerangka utama serta prioritas dalam penyusunan program, maka kebijakan Balai Arkeologi Medan juga berlandaskan pada paradigma arkeologi yang ditekankan pada upaya menjelaskan proses budaya yang bertanggungjawab terhadap munculnya perbedaan dan persamaan budaya di antara berbagai kelompok masyarakat.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Dalam wilayah kerja Balai Arkeologi Medan yang meliputi 5 (lima)

wilayah provinsi itu, secara umum patut disampaikan bahwa dari segi arkeologis dapat dikatakan merupakan lahan yang belum banyak terjamah tangan-tangan peneliti. Padahal selain berkenaan dengan obyek-obyek bioantropologi dan paleoekologi/paleoantropologi, yang juga berguna bagi pemahaman tentang evolusi manusia, diketahui pula bahwa potensi yang dimiliki wilayah Sumatera bagian utara itu sangat besar, dan tidak hanya terbatas pada suatu tingkat budaya tetapi berbagai tingkatan, dari awal hingga sekarang. Secara garis besar corak budaya dimaksud dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu budaya bercorak Prasejarah, Klasik, Islam, Modern/Barat, dan masa sekarang (Etnografi).

Kehadiran corak-corak budaya di atas sejauh ini diasumsikan melalui jalur migrasi. Jika hal ini dapat dibenarkan, maka tonggak-tonggak perkembangan budaya di daerah ini merupakan hasil kontak dengan dunia luar. Oleh sebab itu, agaknya beralasan jika tema sentral penelitian untuk Balai Arkeologi Medan adalah kontak dunia luar dan migrasi mewarnai tonggak-tonggak evolusi budaya lokal yang khas. Tema ini kemudian dikembangkan menurut corak-corak budaya yang dimilikinya.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

6.1. Manusia Purba dan Budayanya

Kehidupan manusia purba di Kepulauan Nusantara (Indonesia) meliputi kurun waktu yang sangat panjang dalam rentang jutaan tahun. Keunikan dan panjangnya rentang waktu kehidupan manusia purba di kala pleistosen menjadikan manusia purba di Indonesia mendapat tempat istimewa di antara temuan serupa di tempat lain di dunia. Selama ini diyakini para ahli purbakala bahwa pendukung budaya alat-alat paleolitik adalah manusia purba *Homo erectus*. Persoalan tentang tinggalan budaya dari Kala Pleistosen, khususnya temuan alat-alat paleolitik di Indonesia biasanya dikaitkan dengan aspek-aspek migrasi yang menyangkut kehadiran manusia sebagai pembawa budaya alat tua itu sendiri.

Paleolitik sendiri merupakan terminologi teknologis yang dilekatkan pada tahap perkembangan teknik pembuatan alat batu Kala Pleistosen, sering dikaitkan dengan kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Cara hidup dan teknologinya masih sangat sederhana, dengan mengeksploitasi sumber alam secara langsung. Pola hidup masih berpindah-pindah (*nomad*) dari satu tempat ke tempat lain. Mereka menggunakan peralatan batu, tulang dan tanduk tanpa gagang dengan teknik

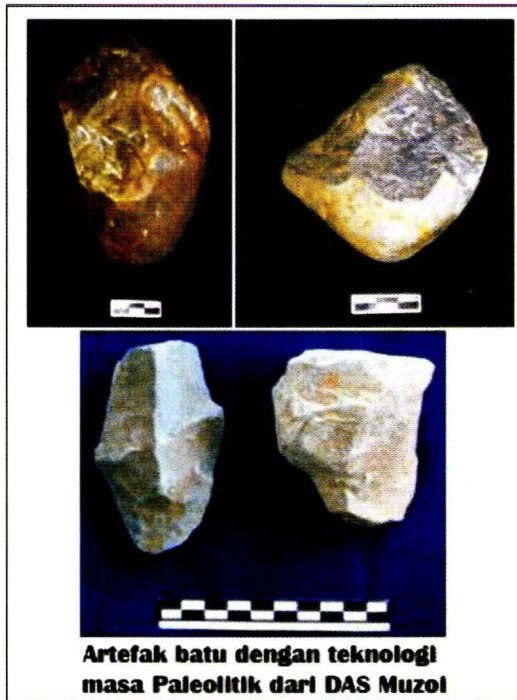
pembuatan yang sangat sederhana (kapak perimbas, kapak genggam, alat serpih). Cara hidup demikian

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



menyebabkan artefak yang ditinggalkan tidak hanya ditemukan pada lokasi hunian atau perbengkelan, tetapi juga ditemukan di lahan-lahan perburuan masa itu.

Pada wilayah kerja Balai Arkeologi Medan tercatat situs Paleolitik yaitu di Nias yang tersebar di 3 (tiga) lokasi : di Muzoi, Ononamole dan Orahili Gomo. Bahan yang digunakan untuk meliputi gamping kersikan (umumnya chert). Alat-alat ini umumnya dibuat dengan teknik yang sangat sederhana sekali dan bentuknya terbatas pada batu kerakal yang bulat lonjong (Soejono,1985).



6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

Dari temuan artefak yang sangat minim jumlahnya, mengindikasikan adanya kekhasan pada kapak genggam yaitu adanya gigir yang lurus pada bagian ventralnya. Hal tersebut akibat adanya pemangkasan panjang pada bidang ventral dari bagian proksimal ke bagian distal sehingga menghasilkan gigir yang lurus di bagian tengah ventral dan sekaligus menghasilkan tajaman yang runcing. Gigir tersebut juga dihasilkan dari pemangkasan secara horisontal pada bagian ventral ke arah lateral.

Walaupun variasi dari objek yang diduga alat litik pada beberapa lokasi survei di DAS Muzoi itu tidak besar, namun telah memberikan gambaran bahwa daerah tersebut pernah menjadi kawasan aktivitas manusia masa lalu dengan memanfaatkan batuan sungai sebagai bahan untuk pemenuhan kebutuhan akan peralatan sehari-hari. Diperkirakan peralatan tersebut dibuat di sekitar sungai, yang indikasinya terlihat melalui alat litik dengan pemangkasan yang segar, serta temuan batu inti, dan serpih batu tanpa retus.

Situs masa Paleolitik lainnya yaitu di DAS Kuantan, masuk dalam wilayah administrasi Desa Logas, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Prov. Riau. Dua buah sungai yang

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



merupakan hulu dari Sungai Kuantan yaitu diantaranya terdapat di sekitar wilayah Muara Lembu. Kedua sungai dimaksud adalah sungai Batang Lembu Jernih dan Sungai Batang Lembu Keruh. Kedua hulu sungai tersebut merupakan sungai yang cukup besar dengan lebar berkisar 50 Meter hingga 75 Meter.

Melimpahnya bahan kerakal yang ada di Sungai Batang Lembu Keruh terutama yang terdapat di Desa Logas Kecamatan Singingi menunjukkan bahwa areal ini ideal bagi pemenuhan bahan baku peralatan pada masa prasejarah. Konsentrasi artefak yang berada di aliran sungai dengan koordinat S. $0^{\circ} 25' 14''$ E. $101^{\circ} 21' 58''$ hingga S. $0^{\circ} 28' 19''$ E. $101^{\circ} 24' 25''$ di desa Logas ke arah kota Taluk Kuantan menunjukkan bahwa areal itu kemungkinan merupakan lokasi aktivitas masa lalu. Umumnya kerakal yang digunakan sebagai kapak genggam dari batuan kerakal berukuran panjang berkisar 10 cm dan lebar berkisar 7 cm berbahan fosil kayu, rinjang atupun batuan adesit lainnya, yang merupakan bahan baku ideal bagi sebuah alat batu. Artefak tersebut dipangkas pada satu sisinya (mesialnya) sehingga menghasilkan kapak batu dengan sebuah pangkasan besar dan lebar dari ujung proksimal ke arah lateral, atau sebuah pangkasan besar dengan menyiapkan dataran pukul atau tidak dengan dataran pukul (lateral sudah datar) pada salah satu lateral dengan pangkasan ke seluruh sisi

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

lateral. Ada kecenderungan kerakal yang dipangkas dengan teknik tersebut memiliki lateral yang agak melandai. Secara morfologi alat batu yang dihasilkan memiliki bentuk yang relatif sama. Morfologi artefak batu yang lainnya berupa serut ujung ataupun penetak dibuat dengan dasar pangkasan besar pada kedua sisi-sisi (mesial) batunya. Karakteristik teknik pangkasan tersebut tidak hanya selalu searah dengan bidang kortikal tetapi juga adanya teknik pangkasan sentripetal seperti halnya teknik yang banyak ditemukan pada peralatan masa Paleolitik di Indonesia.

Keberadaan budaya tertua di Kabupaten Kuantan Singingi tidak terlepas dari bentang wilayah Pulau Sumatera yang cukup tua serta berkaitan dengan bentang sungai purba yang terdapat di sekitar Kepulauan Natuna hingga ke Pulau Jawa. Bentang alam purba dimaksud memberikan gambaran bahwa ketika masa glasial areal di sekitar Kepulauan Natuna sangat dimungkinkan merupakan salah satu alur migrasi dari Asia ke Indonesia. Pada masa glasial diantaranya telah terjadi penurunan muka laut yang terakhir yaitu sekitar 70 hingga 120 Meter di bawah permukaan laut yang sekarang sekitar kurun waktu antara 30.000 – 20.000 tahun yang lalu. Setelah ini kemudian diikuti dengan kenaikan permukaan air laut sampai setinggi kondisi yang sekarang yaitu sekitar 15.000 – 8.000 tahun yang lalu (Bellwood, 2000:233-234).

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Ketika areal itu menjadi alur migrasi maka sangat mungkin wilayah Kabupaten Singingi yang merupakan wilayah yang tidak terlalu jauh dari kawasan sungai purba dimaksud menjadi lokasi hunian.

6.2. Lingkungan Manusia dan Budaya Akhir Pleistosen hingga Awal Holosen

Lokasi ditemukannya budaya Hoabinh di Pulau Sumatera bagian utara terbagi atas 2 (dua) tipe, yaitu situs-situs budaya Hoabinh pesisir dan situs budaya Hoabinh pegunungan. Secara umum sebaran situs budaya Hoabinh berada pada pesisir timur Pulau Sumatera. Situs Hoabinh di pesisir timur Pulau Sumatera sebarannya terpusat di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau; Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara; Pulau Nias, Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur hingga ke Aceh Utara yaitu di sekitar Lhok Seumawe, Provinsi NAD. Untuk situs budaya Hoabinh dengan temuannya berupa berbagai peralatan batu yang ada di DAS Wampu (Prov. Sumatera Utara) dan juga DAS Tamiang (Prov. NAD) menunjukkan sebarannya hingga ke pedalaman. Adapun situs hoabinh yang paling baru ditemukan yaitu di Loyang Mendale, Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Keberadaan situs yang terakhir tersebut mengasumsikan bahwa jelajah pendukung budaya Hoabinh memanfaatkan sungai dari pesisir

hingga ke pegunungan dan dimungkinkan juga sebagian ada yang tinggal di pegunungan.

Pada 12.000 BP diketahui telah ada aktivitas manusia di situs Gua Togi Ndrawa. Berbagai tinggalannya membuktikan bahwa kelompok pendukung budaya Hoabinh¹ pernah beraktivitas cukup intensif di wilayah ini yaitu dari 12170 ± 400 BP hingga 850 ± 90 BP. adapun artefak dimaksud teridentifikasi sebagai artefaktual berbahan batu yang berupa pelandas/pemukul, pemukul dan alat serpih. Artefaktual berbahan tulang diantaranya berupa lancipan dan spatula, yang berbahan tanah berupa fragmen gerabah yang ditemukan pada lapisan permukaan. Selain itu beberapa peralatan dari bahan cangkang kerang juga ditemukan. Analisa morfologi dan terminologi pada data ekofatual menghasilkan filum moluska dari berbagai famili, filum vertebrata dari berbagai kelas dan filum arthropoda. Atas morfologi dan teknologi artefak batu dimaksud diindikasikan bahwa manusia yang hidup di Gua Togi Ndrawa berbudaya Hoabinh. Kelompok manusia yang pendukung budaya Hoabinh ini umumnya memiliki ras Australomelanesoid. Mereka mengeksploitasi biota marin sebagai bahan pangan utama. Berburu juga dilakukan pada areal di sekitar lokasi hunian.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian





Gua lain yang mengindikasikan budaya pada babakan awal holosen yaitu Togi Bogi. Gua Togi Bogi berada di wilayah Desa Binaka, Kecamatan Gunung Sitoli Idanoi, Kabupaten Nias, berjarak sekitar 18 Km dari kota Gunung Sitoli. Gua yang berada pada lereng bukit dengan ketinggian berkisar 75 meter di atas permukaan air laut menghasilkan berbagai macam artefak dan juga ekofak. Adapun artefaktual berbahan batu yang ditemukan pada situs ini berupa pelandas, pemukul, dan alat serpih. Artefaktual yang berbahan tanah berupa fragmen gerabah yang ditemukan pada lapisan permukaan. Variasi ekofak (moluska) yang ditemukan memiliki kesamaan dengan yang ditemukan di Gua Togi Ndrawa.

Salah satu industri kapak batu yang awalnya banyak berkembang di Vietnam Utara. Dicirikan dengan penggunaan kerakal dengan pangkasan di seluruh sisinya dan sisi lainnya cenderung utuh. Alat batu ini memiliki tajaman bifasial

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

atau monofasial melalui peretusan di seluruh sisi yang dipangkas tersebut.



Sumatralith dan fragmen sumatralit
dari situs Bukit kerang di Aceh Timur

Di pesisir timur Pulau Sumatera, budaya hoabinh diteliti secara intensif pada situs Bukit Kerang Pangkalan. Situs ini terletak di pesisir timur wilayah Kabupaten Tamiang, Provinsi Aceh yang letaknya tidak jauh dari Sungai Tamiang. Adapun moluska yang dominan di situs ini adalah *Corbiculidae* yang merupakan moluska air tawar dan hidupnya terbatas hanya di wilayah Sumatera, Bali dan NTT.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Situs bukit kerang Pangkalan memiliki 3 (tiga) lapisan budaya. Lapisan yang terbawah dengan pentarikan 12.550 ± 290 BP, ditemukan arang sisa pembakaran dan kapak genggam dengan teknologi dari pembabakan budaya Paleolitik. Lapisan budaya yang di tengah merupakan lapisan awal holosen yang berciri budaya Hoabinh yang ditarikhkan 5.100 ± 130 BP hingga 4.460 ± 140 BP. Pada lapisan budaya ini selain berbagai peralatan batu dengan morfologi dan teknologi Hoabinh juga ditemukan kerangka manusia yang dikuburkan dalam posisi terlipat (*flexed burial*). Lapisan budaya yang teratas merupakan lapisan Neolitik, diantaranya ditemukan fragmen gerabah yang ditarikhkan sekitar 3.870 ± 140 BP. dan pada permukaan situs ditemukan kapak pendek dengan tajaman yang telah diupam. Keberadaan fragmen gerabah cenderung ditemukan pada bagian atas lapisan budaya.

Di Provinsi Kepulauan Riau terdapat situs hoabinh yang berada di Desa Kawal Darat I, Kabupaten Bintan dengan kondisi yang masih relatif utuh. Berbagai artefak yang ditemukan baik itu berbahan batu, tanah, cangkang moluska dan tulang ditemukan pada penggalian di situs ini. Keberadaan bukit kerang ini memberikan gambaran yang lebih baik akan sebaran bukit kerang dimaksud sebagai sebuah sisa aktivitas dengan ciri prasejarahnya. Sekalipun demikian tidak tertutup kemungkinan model aktivitas prasejarah dimaksud

masih terus berlangsung hingga beberapa ratus tahun yang lalu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari analisa radiokarbon pada sampel arang yang menghasilkan tarikh 1.680 ± 110 BP (1950). Situs Hoabinh pegunungan ditemukan juga di situs Gua Kampret, Kab. Langkat Provinsi Sumatera Utara. Pada dinding singkapan tanah yang berlubang ditemukan fragmen gerabah dan pada bagian yang lebih dalam ditemukan alat batu (*pabble*), yang memiliki morfologi sebagai budaya awal holosen yang berciri Hoabinh (Wiradnyana 2011,29). Keberadaan fragmen gerabah di bagian permukaan situs juga mengindikasikan hal yang sama dengan kondisi pada situs-situs Hoabinh di pesisir.

Situs Loyang Mendale merupakan salah satu situs masa prasejarah yang terdapat pada areal pegunungan dan memiliki ciri budaya Hoabinh dan Austronesia. Situs ini berada di tepi Danau Lut Tawar yang masuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Situs yang berupa ceruk (*rock shelter*) tersebut tinggalannya mengindikasikan kuat akan pembabakan masa awal holosen hingga Neolitik. Lapisan terbawah dari situs ini menghasilkan peralatan batu berupa sumatralith, alat serpih berbahan batuan cangkang kerang. Lapisan budaya ini ditarikhkan 8.430 ± 80 BP hingga 5.040 ± 130 BP. Secara morfologi beberapa alat litik yang

ditemukan di situs Loyang Mendale dengan alat litik yang terdapat di

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



situs bukit kerang Sukajadi, Langkat dan di situs Gua Kampret, Langkat memiliki persamaan yang berupa adanya pangkasan lebar pada bagian ventralnya. Alat litik yang ditemukan di situs-situs berbudaya Hoabinh di Indonesia maupun di Asia Tenggara kerap dimasukkan dalam teknologi pada awal holosen.

Pada lapisan di atasnya ditemukan beberapa alat batu yang telah diupam berupa kapak lonjong dan kapak persegi selain artefak lainnya seperti taring berlubang, kerangka manusia dan fragmen gerabah. Lapisan neolitik ini ditarikhan 3.580 ± 100 BP (cal. 2.087-1.799 BC) dan 4949 ± 120 BP (Wiradnyana & Taufiqurrahman 2011,111; Wiradnyana,2012). Uraian tersebut menggambarkan bahwa ada dua lapisan budaya pada situs Loyang Mendale yaitu lapisan Hoabinh dan Lapisan Austronesia.

Hasil pentarikhkan terdahulu pada situs hoabinh pesisir ditarikhan dalam rentang waktu berkisar $12.885 \pm 131 - 7.340 \pm 360$ BP (Boedhisampurno & S.J. de Filippis 1991,5). Di Situs Pangkalan di tarikhan berkisar 12.550 ± 290 BP (Wiradnyana, 2011). Pentarikhkan yang dilakukan pada situs Hoabinh dataran tinggi menunjukkan masa yang lebih muda dibandingkan dengan pesisir, sehingga diindikasikan adanya migrasi dari pesisir ke dataran tinggi. Pada aspek sebaran situs hoabinh, tidak hanya terbatas pada

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

kawasan dari Langkat di Sumatera Utara hingga di Aceh Utara dengan rentang wilayah 130 km (lihat Soejono & Leirrisa, 2009) tetapi telah ditemukan sebaran peralatan hoabinh hingga ke Banda Aceh, bahkan situs hoabinh di temukan juga di Pulau Bintan, tepatnya di daerah Kawal, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau dengan rentang jarak jauh melebihi wilayah tersebut. Situs ini kini biasa disebut Situs Bukit Kerang Kawal Darat (BKKD).

Dalam pengorganisasian sederhana pendukung budaya Hoabinh, kelompok perempuan tinggal di lokasi hunian diantaranya dalam upaya memelihara anak dan juga menunggu kelompok laki-laki pulang membawa hasil buruan. Dalam perburuan yang dilakukan oleh kelompok laki-laki tidak selalu membawa hasil yang cepat, tentunya terkadang memerlukan waktu yang agak panjang untuk dapat membawa cukup bahan pangan ke kelompoknya. Dalam upaya menunggu kelompok laki-laki tersebut maka diindikasikan kelompok perempuan yang tinggal diperkampungan akan mengumpulkan bahan pangan yang ada di sekitar tempat tinggal. Selain itu dimungkinkan mereka juga mengumpulkan atau bahkan melakukan pembudidayaan sederhana.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian





Adanya aktivitas agrikultur pada pembabakan budaya pada awal holosen tersebut diketahui dari hasil analisa pollen yang dimungkinkan menjadi bahan pangan di situs bukit kerang Pangkalan, Aceh Tengah. Pollen dari Situs Bukit Kerang Pangkalan, Aceh Tamiang yang diindikasikan sebagai serbuk sari tanaman polong-polongan yaitu pollen *Leguminosae* (polong-polongan) dan *Rubiaceae* (kopi-kopian). Polen tersebut bertarikh 10.240 ± 250 BP yang dimungkinkan sebagai bahan pangan. Pada masa selanjutnya ada perkembangan variasi serbuk sari yang ditemukan berdasarkan sisa dari pollen yaitu *Leguminosae* (polong-polongan), *Papilionaceae* (kacang-kacangan), *Rubiaceae* (kopi-kopian) dan *Convolvulaceae*



(kangkung kangkungan). Pengembangan jenis bahan pangan tersebut ditarikhkan 3.870 ± 140 BP hingga 4.120± 140 BP (Wiradnyana 2011, 28-118).

Berangkat dari hasil penelitian di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang di pinggiran Danau Lut Tawar, Aceh Tengah yang berada di wilayah pedalaman dan penelitian terhadap situs-situs bukit kerang yang ditemukan Aceh Tamiang, Aceh Timur, dan Langkat di Sumatera Utara. Maka pada tahun 2012 dan 2013 dilakukan penelitian di wilayah Kabupaten Bener Meriah untuk mencari kemungkinan adanya situs transisi atau “perantara”.

Dari hasil survei gua di Bener Meriah tahun 2012 telah didapatkan data awal mengenai keberadaan lokasi hunian yang mungkin digunakan sebagai lokasi permukiman. Dari survei arkeologis ini telah ditemukan sebelas gua yang berada pada tiga jalur yang kemungkinan digunakan sebagai jalur migrasi pada masa prasejarah menuju ke sekitar Danau Lut Tawar. Dari hasil tersebut telah ditemukan adanya indikasi pemanfaatan gua di Gua Batak/Loyang Klethon di Blang Jorong dan Gua Tensaran Bidin di Desa Tensaran Bidin, Kecamatan Bandar, yang kemudian dimasukkan dalam kategori *Potensial I*. Beberapa lokasi gua lain

masuk dalam kategori *Potensial II* dan *Tidak Potensial*. Gua-gua yang

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



@Balai
Arkeologi
Medan
2014

masuk dalam kategori *Potensial II* adalah Loyang Tensaran Reje Ilang, Loyang Bathin I, II, dan III, dan Loyang Kanis I. Sedangkan gua yang masuk dalam kategori *Tidak Potensial* adalah Loyang Kanis I dan II, Guha Gunung Sayang, Guha Bunthul Gayo. Selain itu, hasil dari analisis tetangga terdekat terhadap gua-gua di Bener Meriah juga menunjukkan pola distribusi acak. Pola distribusi ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan fisik bentanglahan kars bagian tengah Aceh dan juga keberadaan batugamping (*limestone*).

Pada survei tahun 2013 pada kecamatan yang berbeda yaitu di Kecamatan Syiah Utama kali ini didapatkan dua data berupa ceruk/loyang yaitu Gua Jamuratu Wih Pakang dan Loyang Keri yang keduanya berada di wilayah Desa Gutelah Lane. Di Gua Jamuratu Wih Pakang tersebut teridentifikasi bahwa lokasi ini potensial sebagai hunian, karena lokasinya berada di lereng bawah dan di pinggir sungai. Lantai gua yang relatif kering dan datar memungkinkan untuk dijadikan sebagai lokasi berlindung, sirkulasi udara yang baik dan mempunyai ruang yang relatif luas menambah daya tarik sebagai lokasi hunian. Namun demikian, gua ini kemungkinan gua ini tidak dimanfaatkan sebagai lokasi hunian menetap melainkan hunian sementara. Pada satu gua lain, yaitu Loyang Keri juga teridentifikasi juga sebagai lokasi yang potensial

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

sebagai hunian, namun data yang didapatkan belum dapat menjadi bukti kuat penghunian pada lokasi tersebut. Lokasi loyang ini berada pada lereng tengah dengan bagian depannya memiliki kemiringan relatif landai. Dari kotak testpilot yang dilakukan di salah satu bagian loyang ini ditemukan fragmen gerabah polos dan juga kulit kemiri yang berada pada lapisan tanah bekas pembakaran. Pada bagian lain gua ini juga ditemukan satu buah alat serpih dari bahan batu rijang berwarna kuning.

Pada survei selanjutnya dilakukan di wilayah Pepedang yang masuk dalam Kecamatan Bandar, ditemukan dua buah ceruk yang letaknya pada satu bukit. Hanya satu ceruk/loyang yang dapat teramati karena lokasi relatif sulit dijangkau. Pada satu loyang yang dapat teramati, memiliki dimensi ruang yang tidak terlalu luas, dengan lebar mulut gua sepanjang 4 meter dan tingginya 2,5 meter. Bagian lantai gua relatif datar dan kering dan mempunyai sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik. Lokasi ini nampaknya masih sering digunakan karena masih ditemukan bekas bakaran baru di bagian depan gua ini. Gua ini memiliki ruangan sedalam 4 meter dan mengecil pada bagian dalamnya. Temuan arkeologi di permukaan yang didapatkan adalah satu fragmen serpih batu.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Mengingat kendala di lapangan yang dihadapi oleh tim, maka survei

kemudian dialihkan terlebih dahulu ke wilayah di sekitar Danau Lut Tawar, yaitu di daerah Bintang. Survei tersebut didapatkan informasi adanya loyang yang berada di daerah Linung Bulan Dua, yaitu Loyang Masjid. Penamaan ini diperoleh dari masyarakat mengingat lokasi loyang di sekitar masjid. Dilokasi ini ditemukan fragmen gerabah hias garis yang dibuat dengan teknik tatap landas dan dihias dengan teknik gores. Dari teknologi pembuatannya, sepertinya gerabah ini berasal dari masa yang lebih muda dari temuan sejenis di Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang.



Kegiatan Testpit di Gua Tensaran Bidin pada survei tahun 2012

Dari dua tahap survei yang telah dilakukan tersebut belum

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



didapatkan adanya data arkeologis yang dapat menjawab permasalahan dan menguji hipotesis yang diajukan. Namun demikian, paing tidak data tersebut telah memberikan sedikit gambaran adanya lokasi-lokasi yang mungkin saja dahuu dimanfaatkan sebagai salah satu situs transisi migrasi dari pesisir timur ke pedalaman atau mungkin sebaliknya. Perlunya survei yang lebih komperhensif terhadap terhadap pencarian jalur-jalur migrasi ini yang membutuhkan kesiapan fisik serta strategi yang lebih baik mengingat sulitnya medan yang harus dilalui.

6.3. Budaya Penutur Austronesia Pra Sejarah-Proto Sejarah

Pada sekitar 5080 ± 120 BP telah ada kelompok manusia lainnya (bukan dari kelompok manusia pendukung Hoabinh dengan ras Austomelanesoid) bermigrasi ke Tanah Gayo. Dari aspek budaya yang ditemukan kelompok orang ini memiliki kesamaan dengan kelompok pendukung budaya Austronesia. Begitu juga dengan ciri-ciri budaya materi seperti gerabah, memiliki ciri yang lebih universal dibandingkan dengan wilayah sebaran penutur Austronesia di tempat lainnya. Gerabah di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang memiliki ciri yang beragam, yang merupakan ciri dari budaya gerabah di Asia Tenggara. Hal tersebut

menunjukkan bahwa migrasi ke wilayah Tanah Gayo telah berlangsung pada awal-awal migrasi

penutur Austronesia ke arah barat menuju Sumatera. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan hasil analisa radiokarbon yang cenderung lebih tua dari hasil analisa radiokarbon di Sulawesi.

Alur migrasi Austronesia ke Tanah Gayo kemungkinan dari China Selatan ke Thailand terus ke Sumatera bagian utara. Hal ini di dasarkan atas temuan gerabah poles merah yang memiliki polahias sama dengan gerabah di Situs Ban Chiang, Thailand. Selain itu keletakan geografis yang cenderung ideal bagi pelayaran angin musim, dimana kalau kita bentangkan layar di Thailand dengan tidak mengayuh perahu maka perahu akan berlayar sendirinya ke arah Pulau Sumatera bagian utara.

Di Pulau Sumatera, kelompok ini diketahui bertempat tinggal di Loyang Ujung Karang dan mungkin juga di Loyang Mendale dan Loyang Putri Pukes, dengan unsur budaya yang lebih maju dibandingkan dengan pendukung budaya Hoabinh. Teknologi dan religi jelas menunjukkan kemajuan tersebut.

Hasil ekskavasi di Situs Loyang Ujung Karang diketahui bahwa mereka telah mengenal penguburan dengan membuat lubang kubur berbentuk lonjong. Mereka juga menguburkan si mati dengan cara melipat kakinya dan memberi bekal kubur berupa mata

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

panah, wadah yang berupa dianyam dan periuk serta merentangkan si mati dengan orientasi cenderung ke arah Timur-Barat (kepala di Timur dan kaki di Barat/muka menghadap ke timur). Kondisi ini menggambarkan bahwa mereka telah mengenal aspek religi diantaranya mereka telah mempercayai ada kehidupan setelah mati sehingga mereka dibekali dengan berbagai bekal kubur. Bekal kubur juga mengindikasikan upaya mempersiapkan kehidupannya ke masa depan artinya bekal-bekal itu disiapkan untuk kehidupan yang akan dijalani. Aspek ini sangat penting untuk dikembangkan sebagai salah satu kearifan lokal yang telah ditanamkan pada masa prasejarah oleh nenek moyang orang Gayo.



Mereka juga mungkin telah mengenal konsep matahari dimana matahari terbit sebagai simbol kehidupan dan matahari tenggelam sebagai simbol kematian. Sejalan dengan itu maka arah Timur dianggap sebagai arah kehidupan dan arah Barat sebagai arah kematian. Konsep matahari tersebut

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



tampaknya masih diterapkan pada pembangunan rumah tradisional masyarakat Gayo yang selalu membangun rumah adat dengan arah hadap ke Timur. Aspek lainnya juga tampaknya masih berlanjut seperti kepercayaan adanya roh penguasa wilayah tertentu, kepercayaan akan padi memiliki roh sehingga adanya perlakuan berupa upacara inisiasi dan adanya pemanguran gigi yang dulu juga dilakukan masyarakat Gayo tradisional (Hurgronje,1996:216).

Adanya fragmen gerabah yang berhias dan anyaman yang berbahan rotan pada sekitar 4400 ± 120 BP menggambarkan bahwa kelompok manusia masa itu telah mengenal aspek estetika dan mereka telah mengenal keterampilan yang baik dan membuat wadah. Sangat mungkin keterampilan membuat anyaman ini juga digunakan sebagai asumsi mereka telah dapat membuat jaring untuk menangkap ikan. Jaring sebagai alat yang diperlukan untuk menangkap ikan indikasinya juga terdapat pada pola hias gerabahnya. Selain itu indikasi anyaman juga menggambarkan adanya upaya membuat sesuatu dalam bentuk lembaran yang dimungkinkan sebagai bahan penutup badan misalnya.

Adanya fragmen gerabah menunjukkan bahwa kelompok manusia pada masa itu telah mengenal teknologi pembuatan gerabah.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

Kalau dilihat dari aspek budaya seperti penguburan terlipat dan juga pentarikan yang cenderung sama antara budaya awal holosen dengan Neolitik menunjukkan adanya pembauran budaya dari masa awal holosen ke Neolitik atau dari kelompok yang mendukung budaya Hoabinh dengan kelompok yang mendukung budaya Austronesia (Wiradnyana, 2012b:99-118). Adanya pentarikan yang tua bagi keberadaan Austronesia dan keberadaan kapak lonjong dan kapak persegi serta keberadaan fragmen gerabah dengan teknik dan pola hias yang sama dengan budaya gerabah Asia Tenggara mengasumsikan adanya migrasi awal Austronesia ke wilayah Loyang Mendale dan Ujung Karang. Hal tersebut juga ditandai dengan asumsi yang selalu melekat bahwa migrasi Austronesia yang membawa gerabah Bau-Melayu dengan kapak persegi dan migrasi yang membawa gerabah Lapita dengan kapak lonjongnya, kedua ciri gerabah tersebut semuanya ditemukan di kedua situs dimaksud.

Keberadaan tengkorak kepala dengan tulang panjang serta keberadaan tulang manusia yang tidak lengkap yang selevel posisinya dengan kerangka yang terlipat menggambarkan bahwa pada sekitar 4400 ± 120 BP mereka telah mengenal konsep penguburan skunder. Tulang yang tidak lengkap yang diantaranya

menyisakan fragmen rahang manusia terbakar memiliki masa

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



2590 ± 120 juga mengindikasikan adanya perlakuan kembali terhadap si mati setelah dikuburkan. Konsep perlakuan tersebut merupakan penguburan yang kedua yaitu setelah mayat dikuburkan beberapa waktu di dalam tanah kemudian diangkat tulang-tulangnya untuk dikuburkan kembali atau dibakar. Konsep semacam ini kemungkinan lebih sebagai upaya penghormatan terhadap si mati. Konsep ini dalam perkembangannya dikaitkan dengan pemberian tempat yang lebih layak di alam arwah. Beberapa masyarakat tradisonal di Indonesia (masyarakat Batak Toba, Karo, Bali dan Dayak) masih melaksanakan penguburan skunder seperti ini. Keberadaan tulang kerangka manusia yang tidak lengkap (sebagian terbakar) juga ditemukan pada bagian lapisan atas situs yang juga telah dilakukan analisa radiokarbon menghasilkan pertanggalan berkisar 2590 ± 120 BP. Hal tersebut menggambarkan bahwa tradisi penguburan skunder telah berlangsung pada masa itu dan mungkin juga berlangsung hingga masa-masa selanjutnya.

Gigi merupakan bagian dari tubuh yang sangat keras sehingga sangat awet dan lebih besar kemungkinannya untuk ditemukan jauh setelah yang bersangkutan mati (Artaria, 2009). Pengasahan pada gigi juga dilakukan kelompok manusia di Loyang Mendale dan Ujung Karang. Diasumsikan bahwa manusia pada masa itu

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



melakukan prosesi semacam itu merupakan bentuk upacara peralihan dari anak-anak ke remaja/dewasa. Selain itu pengasahan gigi juga berkaitan dengan aspek inisiasi, yang mungkin merupakan upaya membedakan antara manusia dengan binatang buas. Binatang buas disimbolkan dengan gigi dan taring yang tajam sehingga untuk membedakannya dilakukan mutilasi tersebut. Dikenalnya konsep itu tentu tidak lepas dari upaya pemahaman akan aspek etika. Bahwa hidup itu memerlukan pengaturan dalam bentuk etika, tidak seperti binatang buas yang cenderung ganas dan buas serta jauh dari nilai kesusilaan.

Kondisi gigi kerangka di Situs Loyang Mendale yang juga telah mengalami mutilasi, bahkan lebih ekstrim perlakuannya menunjukkan bahwa ada upaya mutilasi dengan menyisakan sedikit dari seluruh gigi yang ada, atau mutilasi dilakukan berkali-kali sehingga gigi yang tersisa semakin sedikit. Proses mutilasi yang berulang tersebut dimungkinkan terjadi dengan didasarkan atas konsep struktur sosial, bahwa semakin sering dilakukan mutilasi maka orang tersebut memiliki status sosial yang lebih dibandingkan dengan orang lain. Hal itu dapat juga diartikan bahwa si mati telah dianggap telah melalui beberapa tahapan kehidupan yang kritis atau tahapan masa peralihan sehingga setiap tahapan

memerlukan satu tindakan seperti halnya tahapan dalam pertanian

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Pada sekitar tahun 300 masehi, ditemukan cukup banyak tulang manusia yang terbakar di Situs Loyang Mendale yang dimungkinkan sebagai bentuk penguburan skunder seperti yang ditemukan di Loyang Ujung Karang. Sedangkan untuk penguburan primer juga relatif sama hanya saja di Situs Loyang Mendale kerangka manusianya ditindih dengan batu dan dikelilingi serta berlantai batu dengan bongkahan-bongkahan kerakal hingga *boulder karts*. Menilik dari cara yang dilakukan pada penguburan ini (arah hadap ke Timur, terlipat kakinya) yang memiliki kesamaan dengan masa sebelumnya (penguburan pada budaya Hoabinh) tentu konsep yang diusungnya memiliki kesesuaian (Wiradnyana 2012 a). Sedangkan pada aspek kerangka yang ditindih batu merupakan bentuk penguburan yang juga kerap ditemukan di situs-situs sejaman pada budaya Austronesia di Asia Tenggara (Bellwood, 2000:245 – 325). Hal tersebut menunjukkan adanya aspek gotong royong dan juga upaya mengamankan si mati dari gangguan binatang atau bagian dari suatu prosesi tertentu dan juga upaya memberikan wadah kubur bagi si mati. Kalau hal tersebut berkaitan dengan aspek praktis semata maka dapat dibandingkan dengan kondisi yang sama pada penguburan-

penguburan sekarang ini, dimana di atas kubur diisi batuan kerikil dan sebagian lagi diisi ranting bambu, agar binatang tidak mengganggu jasad si mati yang telah dikuburkan.

Kondisi lahan dan temuan di Situs Loyang Mendale menggambarkan adanya pengaturan pemanfaatan lahan untuk berbagai keperluan. Jadi pada masa ini telah diatur sedemikian rupa tidak hanya berkaitan dengan aspek organisasi sosial, struktur sosial, juga aspek pengaturan ruang dan pemanfaatannya. Artinya mereka telah mengatur lahan yang ada untuk difungsikan sebagai pusat kegiatan tertentu. Seperti untuk penguburan, mereka siapkan lahannya di sekitar bagian barat, untuk aktivitas perbengkelan yaitu di sekitar bagian timur lahan dan untuk pengonsumsi bahan makanan ataupun perapian dipusatkan di sekitar tengah lahan yang berdekatan dengan pusat perbengkelan.

Kelompok manusia masa itu telah mampu menghasilkan berbagai peralatan hidup baik berupa kapak lonjong dan kapak persegi yang diindikasikan dari temuan calon kapak persegi ataupun fragmen kapak persegi. Begitu juga dengan peralatan yang berbahan tanah liat juga diindikasikan diproduksi di situs ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa kelompok manusia masa itu telah hidup mandiri.

Bahwa pada sekitar 5080 ± 120 BP kelompok manusia ini telah

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



mengenal teknologi pembuatan gerabah, dan pada masa kemudian telah mengenal anyaman rotan, teknologi kapak persegi dan lonjong, penguburan terlipat dan penguburan skunder.

Adanya temuan taring berlubang yang diindikasikan sebagai mata kalung dan juga adanya gerabah dengan berbagai pola hias menunjukkan bahwa aspek estetika semakin berkembang dibandingkan masa-masa sebelumnya. Pada kisaran 5080- 4400 BP aspek estetika pada pola hias gerabah hanya ditunjukkan dari pola hias gores (vertikal atau horisontal) namun pada masa sekitar 3580 ± 100 BP atau setelahnya pola hias pada gerabah semakin variatif begitu juga dengan teknik pengerjaan pola hiasnya juga semakin beragam. Adapun teknik yang digunakan diantaranya gores, tera, slip dan gabungan gores dan tera. Estetika merupakan bagian dari kehidupan yang penting bagi masyarakat masa lalu. Estetika diindikasikan dari fragmen gerabah untuk keperluan sehari-hari yang berhias dan temuan taring hewan yang berlubang yang merupakan bagian dari sebuah kalung dan fragmen anyaman rotan. Semua fragmen tersebut jelas menyiratkan aspek estetika didalamnya.

Masa Neolitik merupakan masa yang dianggap revolusi kebudayaan, mengingat pada masa

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

ini masyarakat sudah dapat membudidayakan tanaman untuk keperluan hidupnya. Peralatan batu sudah diupam, mereka sudah hidup menetap. Pertanian pada masa ini sudah dikenal luas, masyarakat sudah hidup menetap sehingga religi yang berkembang sudah lebih menampakkan kejelasan konsep. Pada masa ini berkembanglah budaya megalitik yang ditandai dengan aktivitas upacara dengan pendirian monumen batu atau kayu pada akhir prosesi.

Prinsip dasar megalitik, dikaitkan dengan arwah nenek moyang seperti bangunan megalitik digunakan untuk keselamatan arwah yang meninggal dan orang yang masih hidup. Bentuk megalitik yang vertikal dan horisontal, ada yang medianya tersebut dikerjakan dan ada juga yang tidak dikerjakan. Bahan yang digunakan tidak terbatas pada batu saja tetapi juga ada berbagai kayu. Tinggalan megalitik di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan banyak tersebar di 2 (dua) provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara tersebar di Pulau Nias, Pulau Samosir, di Wilayah Karo, Pakpak/Dairi, dan di Provinsi Sumatera Barat tersebar di situs Bawah Parit, Mahat, dan di situs Belubus, Lima Puluh Kota. Bentuk tinggalan megalitik yang mendominasi situs-situs arkeologi yaitu berupa menhir, wadah kubur dengan berbagai variasi,

patung batu/kayu, lesung batu dan lainnya.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Menhir selain difungsikan sebagai tambatan hewan kurban juga dijadikan media pemujaan. Patung batu/kayu selain berfungsi sebagai simbol nenek moyang juga difungsikan sebagai penjaga areal/kampung dan wadah kubur dikaitkan dengan prosesi penguburan sekunder. Penguburan skunder dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan penguburan primer (di dalam tanah), untuk kemudian tulang-tulang si mati dipindahkan ke dalam wadah kubur (peti batu/*partulenan*, *geriten*, *tambak*, dll).



Keberadaan lesung sebagai sebuah alat yang berkaitan dengan pertanian mengisyaratkan akan

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

sistem pengolahan hasil pertanian yang dilakukan oleh kelompok perempuan. Hal ini terjadi mengingat pada masyarakat agraris, kesuburan dikaitkan dengan Ibu Pertiwi dan hasil penelitian etnobotani menyatakan bahwa kaum perempuan yang dianggap sebagai penemu keterampilan itu. Bahkan sosok perempuan digambarkan sebagai Dewi Kesuburan/Ibu Pertiwi. Dengan demikian di banyak wilayah tradisional aspek pertanian dan perladangan dikelola oleh kaum perempuan (menumbuk padi pun dilakukan oleh kaum perempuan). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada masa lalu di Pulau Samosir juga berlaku hal seperti itu, bahkan hingga sampai saat ini kondisi itu masih berlaku sangat luas di wilayah agraris di Indonesia.

Lesung dengan bentuk persegi dan membulat (yang cenderung simetris dengan pelipit dan hiasan), tidak semata-mata hanya terkait dengan aspek seni tetapi juga berkaitan dengan aspek religi. Indikasi aspek religi pada sebuah lesung batu yang memiliki pola hias cecak, muka manusia dan kerbau terlihat dari kepercayaan masyarakat bahwa pahatan dimaksud berfungsi sebagai penolak bala. Aspek penolak bala diperlukan dalam kaitannya dengan pembuatan obat-obatan. Bahkan tidak hanya itu pada setiap pembuatan obat-obatan selalu disertai dengan mantra-

mantra agar obat menjadi lebih ampuh. Ada kepercayaan bahwa

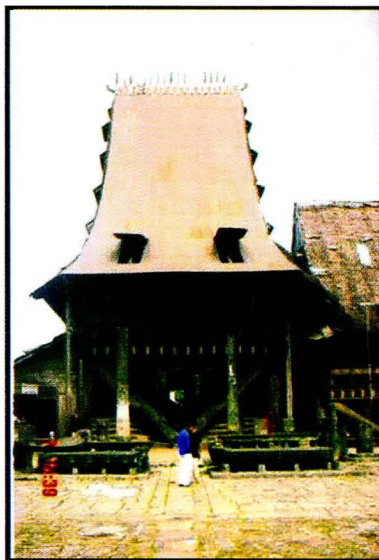
6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



ketika ramuan obat itu dikerjakan, berbagai gangguan akan mengikutinya sehingga diperlukan penangkal. Bahkan penempatan lesung batu sangat menentukan berbagai aspek yang berkaitan dengan fungsinya seperti pada masyarakat Karo yang meletakkan lesung tidak boleh searah dengan alur sungai yang terdekat karena ada anggapan bahwa semua hasil panen akan terbawa arus sungai tersebut (Simanjuntak,2004:97).

Nias merupakan pulau yang cukup banyak menyimpan tinggaan arkeologis hingga kini. Keberadaan konsep megalitik Nias tidak hanya ditunjukkan dari tingalan berupa arca batu semata tetapi berbagai bentuk monumen baik yang dikerjakan maupun tidak. Konsepsi megalitik Nias dapat dilihat dari bangunan rumah adatnya yang sarat dengan simbol-simbol kosmologi dan sosial.





Rumah adat di Nias Utara (atas) dan Selatan (bawah)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Medan dan *Institut de Recherche Pour le Developpement* (IRD), Perancis pada sebagian situs-situs penting masa megalitik di Nias menunjukkan bahwa Boronadu dihuni sekitar 576 ± 30 BP, yaitu sekitar 600 tahun yang lalu, Tundrumbaho dihuni 340 ± 120 BP yakni sekitar 460 - 220 tahun yang lalu dan Hili Gowe huniannya berlangsung sekitar 260 ± 120 BP, yakni sekitar 380 - 140 tahun yang lalu. Hal itu memberi bukti

bahwa migrasi dengan tradisi megalitiknya di Nias paling tua berlangsung pada sekitar abad 14

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



masehi. Sedangkan pentarikan atas sampel arang di situs Pagar Batu, Kec. Simanindo, Pulau Samosir yaitu berkisar 200 tahun lalu. Perhatian terhadap pulau-pulau terdepan kini telah mulai dikedepankan oleh pemerintah. Tak hanya di bidang politik yang secara langsung berhubungan dengan kedaulatan NKRI, namun juga di bidang-bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Balai Arkeologi Medan sebagai institusi yang bergerak di bidang kebudayaan khususnya arkeologi tentunya memiliki tanggung jawab untuk mendukung program pemerintah dalam memunculkan potensi-potensi yang terdapat di pulau-pulau terdepan di kawasan Nusantara dengan lebih optimal. Terkait dengan itu, Balai Arkeologi Medan mengawali penelitian arkeologisnya di pulau-pulau terdepan di wilayah barat Pulau Sumatera bagian utara pada tahun 2013 dan 2014, tepatnya di kawasan Pulau-pulau Batu, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Adapun pulau-pulau yang telah dieksplorasi adalah Pulau Tello, Hayo, Sifika, Sigata, Bais, Bintuang, Tanahmasa, Lorang, Marit, Memong, dan Balögia. Pulau-pulau tersebut merupakan sebagian dari pulau-pulau yang berpenghuni di kawasan pulau-pulau Batu. Survei yang telah dilakukan menghasilkan data berkenaan dengan keberagaman etnis, diantaranya etnis Nias, Bugis, Melayu, Minang, Tionghoa. Etnis Nias yang berasal dari wilayah sekitar Teluk Dalam di Nias Selatan (Pulau Nias)

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



merupakan etnis yang dominan menghuni pulau-pulau di kawasan Kepulauan Batu.

Kolonialisme Barat dan Jepang juga telah sampai di Pulau-pulau Batu. Di beberapa pulau ditemukan jejak-jejak Barat berupa meriam dan peluru meriam, serta bangunan-bangunan yang berkaitan dengan sarana navigasi kelautan, di antaranya bangunan mercusuar di Pulau Sigata. Sedangkan kehadiran Jepang di kawasan ini ditandai dengan dibangunnya lubang-lubang intai (*pilbox*) di Pulau Tello. Walaupun dapat dikatakan cukup terlambat, namun proses Kristenisasi di gugusan pulau ini terbilang berhasil. Di Pulau Sigata terdapat reruntuhan gereja, rumah pendeta, serta kuburan istri dan anak pendeta yang dahulu untuk pertama kalinya masuk ke Pulau Sigata. Saat ini di sebuah gereja yang terdapat di Pulau Sigata tergantung sebuah genta berbahan besi berangka tahun 1887. Di salah satu gereja di Pulau Hayo juga terdapat sebuah genta perunggu buatan Belanda berangka tahun 1927.

Penelitian terhadap jejak penutur Austronesia juga dilakukan di wilayah Sumatra Barat, khususnya terhadap gua/ceruk di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota yang berlangsung pada tahun 2002, 2011, 2012, dan 2013 di beberapa wilayah kecamatan antara lain Kecamatan Harau, Kecamatan Luak dan Kecamatan Lareh Sago

Halaban (eks Kecamatan Luak). Adapun *ngalau* yang telah disurvei berjumlah 18 *ngalau* di perbatasan

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



@Balai
Arkeologi
Medan
- 14

Kecamatan Harau dan Kecamatan Luak antara lain Ngalau Pakak, Ngalau Seribu, Ngalau Bukit Dalimo, Ngalau Bukit Gadang, Ngalau Bukit Kaciak, dan Ngalau Bukit Panjang. *Ngalau-ngalau* tersebut umumnya merupakan ceruk (*rock shelter*), kecuali Ngalau Dalam yang berupa gua (*cave*). Di wilayah Kecamatan Harau yang disurvei 5 *ngalau*, umumnya berupa ceruk, kecuali Ngalau Seribu Harau dan Ngalau Datuk Maharajo Ali. Kemudian di Kecamatan Lareh Sago Halaban disurvei 7 *ngalau* antara lain Ngalau Gadut, Ngalau Kaluang, Ngalau Sitanang I & Ngalau Sitanang II. Beberapa *ngalau* di wilayah ini sebagian mengalami kerusakan akibat penambangan kapur / batu marmer.

Hasil kegiatan penelitian pada *ngalau-ngalau* itu diketahui adanya tradisi megalitik melalui keberadaan batu dakon dan batu lumpang di sekitar *ngalau* di wilayah Kecamatan Luak, serta tradisi prasejarah yang berkaitan dengan pembuatan tembikar dengan teknik tatap landas. Ekskavasi telah dilakukan di Ngalau Bukit Gadang, Ngalau Bukit Kaciak, dan Ngalau Bukit Panjang. Temuan fragmen keramik serta koin menghasilkan data berkaitan dengan kronologi pemanfaatan gua/ceruknya. Melalui data tersebut diketahui bahwa pemanfaatan ceruk/gua berlangsung pada masa sejarah, yaitu sebagai tempat persembunyian atau hunian sementara.

Diperkirakan
dimanfaatkan padamas
pemberontakan PRRI/Permesta

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

(sekitar tahun 1958 berdasarkan informasi masyarakat), masa pergolakan perang paderi hingga kolonial Belanda sekitar pertengahan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 M.

Penelitian lanjutan dalam mencari kemungkinan adanya ceruk/ gua hunian juga dilakukan dengan menyusuri wilayah lembah Harau dan melakukan ekskavasi di sana. Hasil temuan permukaan dan ekskavasi yang dilakukan di Ngalau Datuk Maharajo Ali tahun 2012 dan 2013 menghasilkan temuan fragmen tembikar, fragmen keramik, fragmen kaca, koin kolonial, arang, dan abu. Melalui informasi dan temuannya mengindikasikan pemanfaatan gua pada masa sejarah. Dimanfaatkan sebagai hunian sementara/ persembunyian pada masa pergolakan perang paderi dan kolonial sekitar pertengahan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Pada awal abad ke-20 dan berakhir menjelang Perang Dunia.



Landskap lembah Harau dilihat dari atas bukit

Ekskavasi di Ngalau Datuk Maharajo Ali

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Kedua (sekitar pertengahan abad ke-20) juga dimanfaatkan sebagai dapur gambir yang umum diusahakan

masyarakatnya. Jejak pemanfaatan dapur gambir di sekitar kebun gambir juga diketahui melalui dapur gambir lain yang ada di sekitar lokasi situs, yang dimanfaatkan hingga tahun 1980-an. Alasan praktis yang memungkinkan hal itu terjadi, yakni memanfaatkan ruang terbuka yang tidak terpengaruh hujan di bagian depan gua. Kelak di belakang hari masyarakat di wilayah Kenagarian Pilubang membuat dapur gambir di tengah areal penanaman pohon gambir.

6.4. Peradaban Awal Sejarah

Berdasar hasil penelitian, sejak akhir masa prasejarah sudah ada kontak antara masyarakat Nusantara dengan luar Nusantara. Kontak tersebut berkaitan dengan aktivitas niaga. Namun masih menjadi pertanyaan adalah sejauh mana peran aktif masyarakat Nusantara dalam perdagangan, baik niaga lokal antarpulau di Nusantara maupun niaga dengan kawasan di luar Nusantara. Selain itu pengenalan terhadap ragam komoditi akan dapat memberikan informasi mengenai pihak-pihak mana saja terlibat. Setelah diketahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi, kajian ini bertujuan untuk:

1. Mengenal jalur-jalur pelayaran dan perdagangan antar pulau di Nusantara dan dengan kawasan luar Nusantara.
2. Pengenalan pihak-pihak yang berinteraksi di Nusantara.

3. Pengenalan jenis-jenis komoditi yang diperdagangkan.
4. Pengenalan kondisi ekologi situs-situs masa awal sejarah di Nusantara.

Kajian ini diharapkan dapat digambarkan keadaan masyarakat Nusantara sebelum benar-benar mengembangkan corak kebudayaan yang terpengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha). Sejauh ini mungkin baru Situs Lobu Tua di Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai satu-satunya situs dari masa awal sejarah yang diketahui keberadaannya.

6.5. Pengaruh Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara

Menurut Supratikno Rahardjo (2002:35-36), ada tiga ciri yang menonjol dalam konsep masyarakat kompleks yaitu munculnya keragaman, ketidaksetaraan, dan pranata sosial yang bersifat nasional dalam masyarakat. Munculnya pranata sosial ini dapat dianggap sebagai penanda penting dari munculnya kehidupan bernegara.

Hingga saat ini petunjuk tertua kehadiran peradaban Hindu-Buddha di Nusantara, adalah prasasti-prasasti Raja Mulawarman yang ditemukan di daerah Kutai, Kalimantan Timur yang dari paleografinya diperkirakan berasal

dari abad ke-4 M. Sementara untuk wilayah Sumatera bagian utara, jejak pengaruh kebudayaan India yang bercorak Hindu-Buddha ditemukan hampir di seluruh wilayah kerja Balai Arkeologi Medan. Terkecuali adalah wilayah Provinsi Aceh yang hingga saat ini bukti-bukti kehadiran kebudayaan India yang bercorak Hindu-Buddha boleh dikata paling minim jika dibanding di wilayah provinsi lain yang juga menjadi wilayah kerja Balai Arkeologi Medan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian termutakhir di sejumlah kawasan di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan yang menghasilkan tinggalan-tinggalan bercorak Hindu-Buddha.

Diawali di kawasan daerah aliran Sungai Batang Gadis dan Batang Angkola yang terletak di daerah vulkanis aktif dan merupakan bagian dari daerah patahan besar Sumatera (*Great Sumatran Fault Zone*) atau dikenal sebagai sub patahan Batang Gadis-Batang Angkola-Batang Toru. Kawasan ini secara administratif termasuk dalam Kabupaten Mandailing Natal yang terbentuk sebagai hasil pemekaran wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Nama Mandailing sendiri setidaknya telah disebut dalam pujasastra karya Pu Prapanca pujangga istana Majapahit yang menulis *Nagarakertagama* di pertengahan abad ke-14 M. Wilayah utama Kabupaten Mandailing Natal yang dijadikan ajang penelitian tinggalan Hindu-Buddha dipusatkan di situs-situs yang diduga merupakan jejak peradaban India di sepanjang tepian Sungai Batang Gadis dan Batang Angkola.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

Penelitian yang dilakukan sejak tahun 2008 hingga tahun 2012 telah berhasil mengungkap keberadaan sejumlah situs yang berasal dari masa pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha) di sejumlah tempat. Situs-situs dimaksud adalah Candi Simangambat, Saba Pulo, dan Sibaluang/Saba Huduk (ketiganya di Kecamatan Siabu), juga Makam Godang, Biara Balik, Biara Dagang, dan Huta Siantar (keempatnya di Kota Panyabungan).

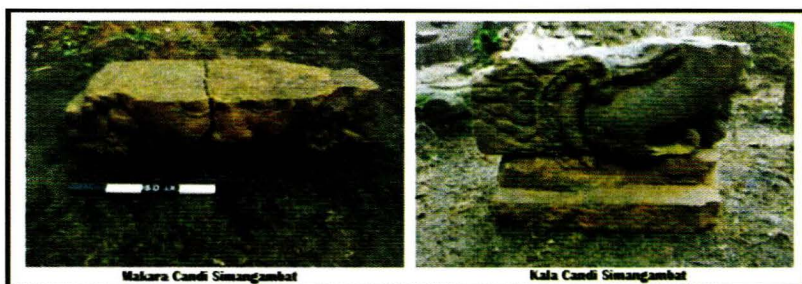


Di antara tujuh situs di DAS Batang Gadis dan Batang Angkola tersebut penelitian terutama dilakukan terhadap Candi Simangambat yang merupakan sisa-sisa dari suatu bangunan suci umat Hindu khususnya pemuja Siwa. Hasil penelitian terhadap candi ini telah berhasil mengungkap denah bangunannya, luas candi utama kompleks Candi Simangambat 7,5 m x 7,5 m; sedangkan candi perwara yang berada di depannya berukuran 7,5 m x 5 m. Disusun terutama dari 2

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



material yakni batu pasir (*sandstone*) yang berfungsi sebagai konstruksi luarnya dan bata yang berfungsi sebagai konstruksi dalam (*core*). Sejumlah ciri-ciri arsitektur yang tercermin lewat ragam bentuk dan motif hias pada Candi Simangambat, menunjukkan kemiripan dengan beberapa candi di Jawa. Hal ini menjadi petunjuk masuknya pengaruh Jawa di kawasan ini di masa lalu. Selain sisa struktur bangunan di areal situs, juga ditemukan beberapa fragmen arca berupa bagian tangan, kaki, makara, dan kala.



Secara relatif berdasarkan kemiripan baik gaya maupun komposisi relief sejumlah batu berhias dan pecahan botol kaca yang ditemukan di situs Simangambat, diperkirakan situs ini berasal dari masa sedini abad ke-9 hingga ke-11 Masehi. Secara absolut berdasarkan *carbon dating* (C14) terhadap temuan konsentrasi arang dari kotak gali candi perwara diketahui rentang okupasi situs ini antara abad ke-12 hingga ke-14 M. Jika digabungkan antara pertanggalan relatif dan pertanggalan absolut tersebut, maka

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

rentang pemanfaatan Candi Simangambat berlangsung antara abad ke-9 hingga ke-14 M. Pada rentang masa tersebut, kerajaan-kerajaan besar di Nusantara yang mendominasi kepulauan ini adalah Sriwijaya (\pm abad ke-7 M hingga ke-11 M), Mataram (\pm abad ke-8 hingga ke-11 M), Singhasari (\pm abad ke-13 M), dan Majapahit (\pm abad ke-13 hingga ke-15 M). Entah sedikit atau banyak, kerajaan-kerajaan tersebut mungkin juga turut berperan dalam perkembangan kebudayaan di daerah Mandailing.

Masih di wilayah Provinsi Sumatra Utara, penelitian terhadap kepurbakalaan pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha) juga dilakukan di kawasan purbakala Padang Lawas. Salah satu situs purbakala yang berasal dari masa pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha) di Padang Lawas adalah Biara sangkilon, yang telah diteliti sejak masa kolonial Belanda oleh para peneliti Belanda baik melalui survei maupun ekskavasi. Penelitian terakhir dilakukan oleh Schnitger pada tahun 1935 yang menghasilkan data antara lain arca kecil dari perunggu dan prasasti dari lempengan emas. Berdasarkan ciri-ciri tulisan yang ada dalam prasasti diduga berasal dari abad ke-12 M.

Setelah sekian lama seakan terabaikan baru pada tahun 2013 satu tim penelitian dari Balai

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Arkeologi Medan melakukan ekskavasi di beberapa tempat di situs ini. Pada saat observasi lapangan terdapat sebuah lubang besar berukuran panjang 5 meter, lebar 2 meter, dan kedalaman 3 meter di sebelah selatan biara induk, hasil dari sebuah galian liar. Di sekitar lokasi banyak terdapat fragmen bata yang berserakan. Adapun temuan artefaktual yang terdapat di halaman Biara Sangkilon adalah dua buah *makara*, dan tiga buah fragmen arca singa. Kondisi kedua makara pada beberapa bagian aus.



Pada penelitian tahun 2013 berhasil ditampakkannya kembali relief pada batur biara seperti yang dikatakan oleh Schnitger pada tahun 1935. Relief yang dimaksud berupa sulur-suluran dan hiasan berbentuk geometris. Hiasan seperti ini juga dijumpai pada batur Biara Pulo yang terletak di Kabupaten Padang Lawas Utara. Pada runtuhannya bangunan induk ditemukan juga beberapa fragmen gerabah halus dan juga keramik yang sudah mengalami keausan pada bidang glasirnya. Terdapat juga temuan artefak logam berbentuk pasak yang sampai saat ini belum jelas fungsinya apabila dikaitkan dengan bangunan.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

Sejumlah data yang berhasil dihimpun sampai saat ini menunjukkan bahwa secara relatif Situs Biara Sangkilon memiliki masa pemanfaatan yang sama dengan biara-biara di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas pada umumnya yaitu berkisar antara abad XII—XIV Masehi. Perkiraan masa pemanfaatan situs ini didapat dari gaya seni bangun yang hampir sama dengan biara-biara yang lain di Padang Lawas. Masa pemanfaatan situs tersebut diperkuat dengan beberapa temuan fragmen keramik sebagai penandamasa secara relatif.

Kedepan diharapkan melalui penelitian ini dapat diketahui keberadaan peninggalan sisa benda budaya materi yang dapat digunakan sebagai bukti keberadaan kebudayaan Hindu-Buddha di wilayah Kabupaten Padang Lawas. Selain itu diharapkan pula melalui penelitian ini dapat diketahui gambaran sejumlah aspek kehidupan manusia masa Hindu-Buddha di kawasan tersebut.

Melintas ke selatan dari kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas dan Mandailing Natal, di wilayah yang kini secara administratif merupakan bagian dari Provinsi Sumatra Barat terdapat jejak-jejak kepurbakalaan dari pengaruh kebudayaan yang sama di daerah Rao, Kabupaten

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Pasaman. Penelitian arkeologis di kawasan Koto Rao, telah menampakkan berbagai tinggalan arkeologis, antara lain di Bukit Koto Rao. Penggalian menghasilkan struktur bagian dasar dari sebuah bangunan yang berdiri di atasnya. Besar kemungkinan bangunan-bangunan tersebut terbuat dari bahan kayu, sehingga kondisinya saat ini tidak dapat teramati lagi karena lapuk termakan usia. Temuan struktur batu kemungkinan merupakan dasar bangunan-bangunan yang digunakan secara profaan mengingat tidak ditemukan unsur pendukung keberadaan sebuah bangunan suci. Struktur batu dan bata kemungkinan merupakan teras untuk menahan longsoran tanah akibat kondisi di sekitarnya merupakan perbukitan yang cukup terjal.

Di beberapa bukit di sekitar Koto Rao, terdapat susunan batu temu gelang, antara lain adalah yang terdapat di sekitar Bukit Jibun. Masyarakat menyebutkan bahwa susunan batu tersebut sebagai kompleks makam. Selanjutnya, menurut informasi masyarakat di dalam makam-makam tersebut banyak didapati tinggalan-tinggalan arkeologis, berupa keramik, tembikar, gelang-gelang perunggu manik-manik dan sebagainya. Apabila informasi itu benar kemungkinan artefak-artefak tersebut merupakan bekal kubur yang disertakan dalam kuburan di Bukit Jibun.

Situs Bukit Koto Rao memiliki keterkaitan dengan situs-situs lain di

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



kawasan lembah Koto Rao, yaitu mempunyai latar belakang agama Hindu dan yang berasal dari abad ke-14 M. Situs Bukit Koto Rao dan juga situs-situs perbukitan lain disekitarnya secara spesifik kemungkinan merupakan situs pemukiman kuna. Hal ini ditunjukkan oleh temuan keramik dan makam kuna, tapak-tapak bangunan serta beberapa peralatan lain, seperti lumpang batu atau wadah peti berdinding tembikar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat aktivitas profaan di kawasan perbukitan Koto Rao. Penelitian sebelumnya menghasilkan beberapa temuan yang mengindikasikan situs Bukit Koto Rao merupakan kawasan percandian, namun tampaknya pendapat tersebut belum sepenuhnya dapat dibuktikan mengingat sebagian besar struktur bangunan yang ada merupakan struktur pondasi sebuah bangunan sederhana, atau teras penahan agar bukit tersebut tidak longsor, mengingat struktur tersebut tersusun dari batuan alam dan pecahan-pecahan bata. Temuan hasil penelitian sebelumnya menghasilkan struktur bangunan yang relatif rapi, terdiri dari 10 lapis bata.

Hal yang berbeda adalah tinggalan arkeologis di lembah Koto Rao. Kawasan lembah Koto Rao merupakan kawasan di mana tinggalan-tinggalan arkeologis masa Hindu-Buddha banyak ditemukan, antara lain, Candi Tanjung Medan, Prasasti Kubu

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Sutan, serta fragmen arca dwarapala dan makara. Temuan struktur bangunan di kawasan ini (Candi Tanjung Medan) jauh lebih kompleks, lebih rapi dan maju. Berbeda halnya dengan temuan struktur yang ada di kawasan perbukitan. Struktur bangunan di Bukit Koto Rao tampaknya tidak semewah dengan yang terdapat di lembah Koto Rao, kecuali struktur susunan sepuluh lapis bata.

Tinggalan sejenis juga ditemukan di wilayah Jorong Tanjung Bariang, Kanagarian Lubuk Layang, Kecamatan Rao Selatan, tepatnya di barat Sekolah Dasar Negeri Lubuk Layang 18. Struktur bangunan di areal tersebut hanya menunjukkan sebuah struktur bangunan bagian dasar, sehingga belum dapat dipastikan fungsi bangunan tersebut sakral atau profan. Demikian juga *munggu-munggu* yang lain apakah bangunan tersebut merupakan bekas bangunan percandian atau permukiman.

Selanjutnya temuan lain adalah struktur bangunan di tengah persawahan di Kampung Petani, Kenagarian Tarung-tarung. Menilik struktur bangunannya, besar kemungkinan bahwa struktur bangunan tersebut merupakan dinding dari sebuah bangunan candi. Hal ini didasarkan pada adanya persamaan struktur bangunan yang di kampung petani dengan struktur bangunan yang berada di tempat lain, antara lain, kompleks percandian di situs candi

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Tanjung Medan, Darmasraya, ataupun yang terdapat di Padang Roco.



Berdasarkan perbandingan situs Petani dengan beberapa percandian lain, antara lain, kompleks percandian Tanjung Medan, Pulau Sawah, Awang Maombiak dan kompleks percandian Padang Roco, diketahui bahwa pada umumnya bangunan candi, dibangun dengan cara menyusun dinding bata di bagian luar, serapi mungkin sesuai dengan bentuk dan desain yang diinginkan. Selanjutnya di

bagian dalam diberikan isian berupa tanah bercampur kerikil atau disertai dengan pecahan-pecahan bata di

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



bagian tengahnya. Kemungkinan kedua adalah penyusunan bangunan candi dilakukan dengan merapikan kedua sisi, yaitu sisi bagian luar dan dalam. Selanjutnya di bagian tengah bangunan diisi dengan tanah isian.

Tidak jauh dari lokasi tersebut, tepatnya di situs Air Tabing ditemukan juga struktur bangunan yang relatif utuh. Penggalan untuk mengetahui keberadaan situs Air Tabing sampai saat ini masih berlangsung untuk melengkapi informasi yang didapat selama ini.

Apakah temuan di Bukit Koto Rao merupakan tinggalan masyarakat pendukung tinggalan arkeologis di kawasan lembah Koto Rao ? tampaknya sampai saat ini masih belum dapat dibuktikan, mengingat jejak-jejak sisa budaya antar keduanya saling bertentangan. Masyarakat yang pernah bermukim di kawasan Bukit Koto Rao mempunyai perilaku budaya (*cultural behavior*) berupa penggunaan ulang (*reuse*) terhadap bagian-bagian bangunan Hindu (candi) untuk bangunan-bangunan Islam (makam). Pendapat ini hanyalah kesimpulan sementara perlu penelitian lebih mendalam untuk membuktikan hal itu. Diharapkan penelitian yang akan datang mampu mengungkap jejak kehidupan masyarakat di daerah Koto Rao yang tampaknya memiliki

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

persamaan pola dengan tinggalan-tinggalan arkeologis di Padang Lawas.

Selain di wilayah Sumatra Utara dan Sumatra Barat, penelitian jejak pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha) juga dilakukan di wilayah Provinsi Riau. Beberapa situs dari masa pengaruh kebudayaan India yang telah diteliti oleh Balai Arkeologi Medan tersebar di tepian beberapa sungai besar yang mengalir di wilayah provinsi ini yang bermuara ke Selat Malaka. Salah satunya adalah kepurbakalaan Hindu-Buddha di DAS Kampar dengan kompleks percandian Muara Takusnya. Penelitian terakhir di kawasan percandian Muara Takus pada tahun 2013 berhasil menampakkan sisa-sisa struktur bangunan bata yang selanjutnya disebut sebagai Candi Vajra. Penamaan sisa struktur bata di timurlaut kompleks utama Percandian Muara Takus didasarkan salah satu temuan penting berbahan perunggu berupa *vajra* (simbol petir digunakan dalam upacara keagamaan Hindu maupun Buddha) saat dilakukan ekskavasi di kotak U7T3 (SS 1002). Objek ini sekaligus menjadi penanda latar belakang keagamaan bangunan candinya, yakni Buddha Vajrayana.

Aspek lain yang terungkap dalam penelitian kali ini adalah aspek teknik khususnya logam (metalurgi) melalui analisis unsur terhadap

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



artefak-artefak perunggu yang ditemukan di Candi Vajra. Hasil analisis XRF (*X-Ray Fluorescence*) menunjukkan bahwa artefak-artefak perunggu dari Candi Vajra tidak mengikuti kaedah pembuatan benda-benda perunggu dari India yakni konsep *astadhatsu* dan *pancaloha*. Artinya artefak-artefak perunggu dari Candi Vajra kompleks purbakala Muara Takus adalah hasil karya pribumi yang tradisi pembuatan benda-benda perunggunya berasal dari leluhur bangsa Indonesia. Konsep *astadhatsu* yang berkembang di India utara adalah konsep pembuatan benda perunggu yang tersusun dari campuran 8 unsur, terdiri dari: emas, tembaga, timah, perak, kuningan, timah hitam (timbal), besi, dan air raksa. Sementara di India bagian selatan berlaku konsep *pancaloha* yang terdiri dari campuran 5 unsur logam, yakni: emas, tembaga, timah, perak, dan kuningan. Gambaran kedua konsep dari India tersebut mempertegas bahwa tidak satu pun artefak perunggu dari Candi Vajra mengikuti kedua kaedah penyusunan benda perunggu dari India tersebut.

Aspek lainnya adalah interaksi dengan komunitas niaga internasional yang dalam hal ini diwakili oleh keberadaan dua keping fragmen keramik Longquan yang diimpor dari Cina pada masa Dinasti Sung hingga Dinasti Yuan. Keberadaan kedua keping keramik ini juga menjadi penanda masa relatif rentang pemanfaatan Candi Vajra yang berlangsung

antara abad ke-12 M hingga ke-13 M. Aktivitas yang dominan dilakukan oleh para pendukung budaya Candi Vajra pada rentang masa itu adalah aktivitas yang terkait dengan ritual keagamaan Buddha Vajrayana. Rentang pemanfaatan Candi Vajra berdasarkan analisis pertanggalan secara absolut menunjukkan bahwa candi ini dimanfaatkan seawal abad ke-10 M hingga abad ke-15 M. Jadi antara hasil pertanggalan absolut dan relatif menunjukkan korelasi logis yang dapat dijadikan acuan pertanggalan pemanfaatan Candi Vajra yang dimulai pada abad ke-10 M hingga abad ke-15 M.

Berdasar hasil penelitian terhadap sejumlah situs Hindu-Buddha di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan, beberapa hal yang masih harus dicapai di masa mendatang, seperti:

a. Persebaran dan migrasi: kajiannya mencakup dimensi bentuk (bagaimana dan corak budaya Hindu-Buddha yang bagaimana yang memasuki daerah ini dan lewat jalur apa), dimensi waktu (kapan budaya tersebut memasuki daerah ini dan berapa lama kurun waktu perkembangannya), serta dimensi ruang (bagaimana persebaran dan perkembangannya). Untuk mencapai sasaran tersebut tentu diperlukan aktivitas eksplorasi dan penelitian, terutama di sepanjang pesisir timur dan pesisir barat.

b. Ikonografi: kegiatan yang berhubungan dengan seni arca dan segala aspeknya dimaksudkan untuk

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



mengkaji sejauh mana pengaruh budaya Hindu-Buddha dan corak mana yang lebih menonjol, sehingga akan memberi sumbangan data tentang sejarah perkembangan budaya ini. Sasaran studi ini terutama ditujukan pada arca-arca yang ditemukan di berbagai daerah, seperti arca Ganesha yang ditemukan di Bukit Bongal, Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, arca Buddha dan arca Wisnu yang ditemukan di Kota Cina, Kotamadya Medan yang sekarang menjadi koleksi dari Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, maupun arca-arca di kompleks Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan.

c. Permukiman: kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui pola-pola permukiman dalam kaitannya dengan konteks kosmogonis, hubungan perdagangan, dan politik eksterior, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah Kota Cina, sebuah situs di pesisir timur yang data tentang permukimannya sangat menarik. Penelitian yang pernah dilakukan memperlihatkan – berdasarkan temuan fragmen-fragmen keramiknya – adanya hubungan yang intensif dengan Cina, disamping unsur-unsur budaya Hindu-Buddha seperti arca Buddha dan arca Wisnu.

d. Arsitektur: yang berobjekkan bangunan (profan dan sakral) melalui pengamatan akan aspek tata letak, bentuk, gaya, dan fungsinya dimaksudkan untuk memberi pemahaman akan keberadaan corak budaya Hindu-Buddha dan percampurannya

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

dengan unsur-unsur lokal dalam pembangunan karya-karya arsitektural. Menyangkut ini maka perlu dilakukan penelitian pada beberapa kompleks percandian, seperti kompleks percandian Padang Lawas di Tapanuli Selatan dan kompleks percandian Muara Takus di Riau.

e. Kajian toponimik: bertujuan untuk memberi data tentang persebaran pengaruh budaya Hindu-Buddha melalui tinggalan berupa nama-nama tempat. Sebagaimana diketahui bahwa beberapa daerah atau tempat masih menggunakan kata-kata dalam bahasa Sansekerta, seperti Kampung Lingga, Tanjung Pura, Indragiri, Indrapatra, Indrapuri, dan sebagainya.

f. Epigrafi: merupakan sebuah kajian yang masih sangat jarang dilakukan walaupun disadari bahwa hal itu sangat penting dalam memberi data otentik tentang sejarah. Penelitian dalam bidang kajian data tekstual yang berguna untuk mengungkapkan pengenalan akan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan masyarakat masa lalu ini, antara lain dilakukan terhadap prasasti-prasasti yang dipahat pada batu dari masa Adityawarman yang jumlahnya cukup besar (sekitar 33 buah) yang sebagian masih tersebar di berbagai situs, di samping yang telah disimpan di Batu Sangkar, Sumatera Barat. Demikian pula

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



terhadap koleksi prasasti di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara yang berasal dari kompleks per candian di Padang Lawas, Tapanuli Selatan maupun Barus, Tapanuli Tengah.

6.6. Pengaruh Peradaban Islam di Nusantara

Berkenaan dengan kepurbakalaan pengaruh peradaban Islam, kesatuan wilayah kerja Balai Arkeologi Medan mempunyai potensi yang sangat penting, mengingat letaknya dalam jalur perdagangan yang strategis. Ini juga terlihat dari kekayaan warisan budaya yang dimilikinya, terutama yang menunjukkan masa-masa awal perkembangan agama Islam. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun peneliti-peneliti lain sebelumnya, telah menghasilkan berbagai data penting tentang persebaran dan perkembangan Islam di wilayah ini. Berikut adalah uraian ringkas hasil penelitian mutakhir terhadap beberapa situs dari masa pengaruh peradaban Islam di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan.

Salah satu daerah dengan tinggalan masa pengaruh kebudayaan Islam yang sangat kaya adalah wilayah Provinsi Aceh. Hal demikian lumrah adanya mengingat salah satu kota di daerah ini pernah menjadi pusat kekuasaan Kerajaan Islam Aceh Darussalam. Dalam kurun waktu sekitar empat

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

abad, Kerajaan Aceh Darussalam mengalami banyak pergantian pemerintahan, mulai dari masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah (sampai tahun 1530 Masehi), lalu Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahar (1537-1571) dan seterusnya. Kerajaan Aceh Darussalam mengalami puncak kekuasaan di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) yang kemudian digantikan oleh Iskandar Thani (1636-1641). Melihat begitu panjang rentan masa Kerajaan Aceh Darussalam sehingga perlu adanya batasan dalam penelitian ini yang lebih difokuskan pada masa-masa awal berdirinya kerajaan sampai pada masa puncak kejayaan di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

Penelitian mengenai Jejak-jejak Kerajaan Aceh Darussalam di Kota Banda Aceh dan sekitarnya yang dilaksanakan tahun 2013 merupakan penelitian awal yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Medan. Dengan melibatkan informan setempat, tim Balai Arkeologi Medan melakukan kajian mulai dari kompleks makam di Gampong Pandai yang mana di kompleks tersebut masih dijumpai bentuk nisan tipe *plak pling* yang menunjukkan keberadaan awal Islam masuk di Kota Banda Aceh. Desa Gampong Pandai merupakan kawasan yang sangat luas yang terletak di garis pantai baratdaya Kota Banda Aceh. Desa ini merupakan kawasan cikal bakal

kerajaan Aceh Darussalam ini berdiri dan terus berkembang sampai masa

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



kolonial. Desa ini berada di Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Selain itu makam-makam yang menunjukkan awal-awal didirikannya Kerajaan Aceh Darussalam sampai pada masa Kejayaan Sultan Iskandar Muda dapat dilihat pada beberapa kompleks makam seperti Komplek Makam Kandang Dua Belas yang terdapat Makam Sultan Ali Mughayat Syah dan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahar. Kemudian Komplek Makam Saidil Mukamil dan Komplek Makam Poteumeureuhomi. Sedangkan di Kabupaten Aceh Besar terdapat Komplek Makam Meurah 1, Komplek Makam Meurah 2, Komplek Makam Meurah 3 dan Komplek Makam Meurah 4.

Begitu banyak kompleks makam di Kota Banda Aceh dan sekitarnya, hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut merupakan suatu tempat yang strategis sebagai tempat persinggahan yang mana terjadi transaksi yang berlanjut bertahun-tahun sehingga muncullah sebuah kerajaan besar. Ditambah lagi dengan adanya berita temuan koin emas yang menghebohkan di daerah Gampong Pandai, Banda Aceh pada akhir tahun 2013 silam, juga menunjukkan bahwa persebaran agama dalam hal ini adalah Islam sangat pesat berkembang di ujung pulau Sumatera sehingga muncullah berbagai tinggalan-tinggalan yang beragam. Jejak-jejak kekuasaan terlihat dari adanya kompleks makam-makam

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

yang tersebar di hampir seluruh wilayah Kota Banda Aceh dan sekitarnya yaitu Kabupaten Aceh Besar. Puluhan naskah dengan berbagai bentuk dan kajian juga menambah wawasan akan pentingnya keberadaan pengaruh Islam di wilayah tersebut.

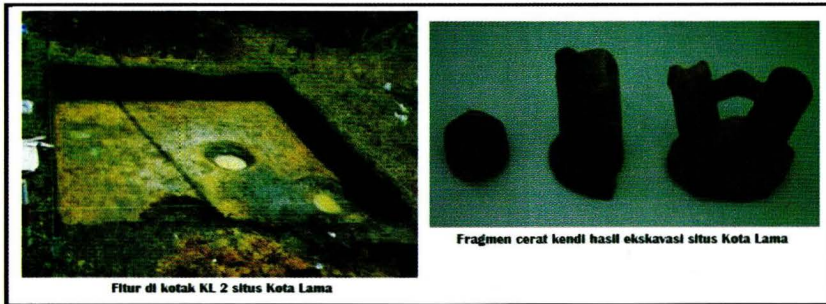
Selain di wilayah Provinsi Aceh, penelitian terhadap jejak kepurbakalaan masa pengaruh kebudayaan Islam juga dilaksanakan di wilayah Provinsi Riau, salah satunya di Situs Kota Lama, yang secara administratif berada di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Hasil survei Balai Arkeologi Medan tahun 2003 diperoleh data arkeologis berupa benteng tanah, makam, parit benteng, dan danau raja. Tinggalan purbakala benteng lama yang memiliki kurang lebih 7 (tujuh) hektar itu, dalam sumber sejarah adalah bekas ibu kota kerajaan Indragiri yang ketiga (ibu kota pertama Kerajaan Indragiri di Keritang, sedangkan yang kedua di Pekan Tua, Kab. Indragiri Hulu). Angka tahun wafat 1532 M yang tertera pada makam Kota Lama Sultan Narasinga II memberi petunjuk bahwa setidaknya pada awal abad 15 M, Kota Lama berfungsi sebagai kawasan pemukiman Kerajaan Indragiri. Situs yang tergolong *multi component sites* ini menarik untuk diteliti. Bekas jalur transportasi air mulai dari Sungai Indragiri di utara benteng

yang menyambung ke danau *Meduyan* di sisi barat benteng, dan seterusnya terus ke parit di sekiling

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



benteng yang hingga kini masih terlihat itu merupakan indikator penting gambaran dinamika aktivitas masa lalu Kerajaan Indragiri di Kota Lama. Guna mengetahui lebih jauh aktivitas budaya masa lalu Kerajaan Indragiri, dan dengan menggunakan dana rutin anggaran tahun 2013, Balai Arkeologi Medan mengadakan ekskavasi pertama kali di Kota Lama dengan membuka 4 (empat) kotak di bagian dalam benteng.



Kotak ekskavasi meliputi kotak KL (Kota Lama) I, KL 2, KL 3 dan kotak KL 4, dengan kedalaman ekskavasi 30 cm – 50 cm dari permukaan tanah. Dari hasil ekskavasi keempat kotak tersebut diperoleh sekitar 1.800 keping temuan yang terdiri dari fragmen tembikar/gerabah, keramik, kaca, tulang, logam, batuan, bata dan fitur (bekas tiang/tonggak bangunan). Berdasarkan hasil analisis artefaktual dan lingkungan situs belum dapat disimpulkan kronologi maupun gambaran utuh dinamika aktivitas budaya masa lalu masa Kerajaan Indragiri di Situs Kota Lama. Fungsi dari artefak-artefak yang ditemukan masih terkait

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

dengan aktivitas profan (kehidupan sehari-hari), belum dijumpai temuan ideofak/artefak keagamaan maupun artefak kemaritiman. Aktivitas profan diduga berkaitan dengan kegiatan pelayaran dan perdagangan. Indikasi kegiatan tersebut dapat terlaksana karena secara morfologis area situs didukung dan terhubung oleh sungai Indragiri (sekitar 1 km di sisi utara benteng) yang menjadi jalur transportasi yang terintegrasi dengan danau *Menduyan*, dan kanal/parit benteng. Bukti hubungan itu masih menyisakan elemen benteng berupa bekas pintu masuk di bagian selatan yang langsung menyambung dengan parit selebar 4 m.

Di samping itu sumber sejarah menyebutkan sejak awal hingga kepindahan ke Kota Lama, Kerajaan Indragiri telah melakukan hubungan pelayaran dan perdagangan cukup intens dengan institusi penguasa domestik (Melayu, Jawa) maupun dengan luar negeri (Malaka, kolonial Eropa). Upaya untuk mengungkap secara holistik jejak aktivitas budaya masa Kerajaan Indragiri di Kota Lama sangat menarik terutama berkenaan dengan data dari sumber lokal yang menyebutkan keberadaan beberapa kawasan di luar benteng tanah Kota Lama sebagai bekas pemukiman lama (*cluster*) orang Cina, Melayu dan pemukiman orang Jawa, demikian pun dengan lokasi sejumlah makam Islamnya.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



6.7. Peradaban Pengaruh Kebudayaan Barat (Kolonial) di Nusantara

Perubahan yang cukup besar dalam kebudayaan telah terjadi akibat kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Nusantara. Hal ini melahirkan tema penelitian lain yang menarik, yakni tentang masuknya pengaruh barat di kesatuan wilayah Sumatera bagian Utara. Sejak kapan penjajah menginjakkan kakinya di wilayah ini, benturan-benturan dengan kerajaan atau masyarakat pribumi, maupun pengaruhnya terhadap pengembangan jati diri merupakan beberapa contoh yang perlu menjadi sasaran penelitian. Hal lain menyangkut tentang diperkenalkannya agama Kristen oleh missionaris, benturan-benturan kultural terutama dengan agama asli serta perkembangannya hingga sekarang, jelas merupakan topik-topik yang perlu diteliti lebih lanjut dalam memperkaya sejarah masuknya pengaruh barat di Indonesia.

Diharapkan penelitian arkeologi menyangkut periode ini dapat membantu mengungkapkan dan menjelaskan mengenai sistem perdagangan yang berlaku saat itu, kemudian sejarah penyebaran agama kristen, juga perkembangan ilmu dan teknologi peperangan, maupun pembentukan bandar-bandar dan perkembangan arsitektur Indis dan yang lainnya.



6.8. Arkeologi Maritim: Highlight Balai Arkeologi Medan

Ide tentang perlunya *highlight* penelitian pada masing-masing Balai Arkeologi dicetuskan saat dilangsungkannya Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) di Cisarua, Jawa Barat 2003. Hal yang mendasari dipilihnya arkeologi maritim oleh Balai Arkeologi Medan adalah kenyataan bahwa Pulau Sumatera di masa lalu merupakan salah satu wilayah yang memiliki kedudukan penting.

Sejak dahulu bangsa Indonesia mengalami berkali-kali proses akulturasi karena dari waktu ke waktu pula masyarakat dan kebudayaannya bersentuhan dengan bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan luar Nusantara. Itu berkenaan dengan kebudayaan-kebudayaan besar masa prasejarah, kemudian beranjak ke masa yang lebih kemudian, dari India dengan agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha-nya, lalu kebudayaan yang menyertai kedatangan agama Islam, dan kelak kebudayaan Barat yang masuk beserta konsep modernisasinya. Pelayaran dan perdagangan menjadi media utama persentuhan budaya itu.

Pada tahapan akulturasi di masa lampau itu, terbukti bahwa bangsa Indonesia mampu menyaring dan menyesuaikan unsur-unsur asing itu ke dalam tata

kehidupannya, sedemikian rupa sehingga terasa cocok dan tidak tampak dipaksakan. Proses-proses budaya itulah yang dipelajari para ahli dalam bidang sejarah, antropologi, arkeologi, dan filologi, masing-masing dengan pengkhususan perhatian dan metodologinya. Hasilnya adalah pemahaman akan aspek-aspek kehidupan masa lalu yang bakal menjadi rujukan bagi pengenalan kondisi nyata kehidupan dan kebudayaan masa kini, dan menjadi dasar kehidupan masa mendatang.

Begitulah arkeologi sebagai ilmu yang sistematis dan terkendali, mempelajari masyarakat dan kebudayaan masa lampau berdasarkan atas peninggalan yang tersisa saat ini, tidak saja bagi kepentingan ilmu pengetahuan namun juga bagi kepentingan lain yang lebih luas. Oleh karena itu arkeologi juga mempelajari dan mengembangkan metode dan teknik yang berhubungan dengan pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya arkeologi.

a. Arkeologi Maritim Dan Arkeologi Bawah Air

Walaupun merupakan sebuah negara kepulauan, di Indonesia arkeologi maritim sebagai cabang arkeologi belum banyak diminati.

Titik tolak kajiannya atas semua

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



bentuk budaya materi/bendawi yang memiliki keterkaitan erat dengan kemaritiman, wilayah perairan, dan itu berkenaan dengan berbagai bentuk moda transportasi air, prasarana dan sarana pelayaran (dermaga, pelabuhan, pergudangan, mercu suar dan lainnya), alat tangkap ikan, navigasi dan sebagainya, belum menjadi sesuatu yang besar dalam kiprah ilmu pengetahuan.

Terkait dengan dunia kemaritiman, atau kebaharian, arkeologi sebagai bagian ilmu budaya selalu dikaitkan dengan arkeologi maritime dan arkeologi bawah air. Bila arkeologi maritime merupakan studi tentang interaksi manusia dengan laut, danau, dan sungai maupun bentuk perairan lainnya melalui kajian atas manifestasi material dari budaya maritime, termasuk di antaranya adalah moda transportasi air, fasilitas di tepian laut atau perairan, kargo, bahkan sisa manusia, maka arkeologi bawah air adalah studi sebagai upaya memahami masa lalu melalui tinggalan-tinggalan bawah air (*submerged remains*). Dalam konteks tertentu, terkait dengan alam lingkungan sekitar situs dan peninggalannya, arkeologi bawah air dapat disebutkan sebagai bentuk alat kerja dalam arkeologi maritime.

Demikianlah sebagai bagian kegiatan arkeologi maritim, maka arkeologi bawah air diberlakukan atas obyek arkeologis yang berada di

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



bawah permukaan air. Metodologi yang dikembangkan dalam kegiatan ini cenderung berorientasi kepada teknik-teknik penyelamatan artefak dari bawah permukaan air yang dilakukan melalui ekskavasi, restorasi, dan konservasi.

Kajian arkeologi maritim berkenaan dengan ruang jelajah manusia Indonesia yang berlangsung sejak dahulu hingga sekarang yang sebagian besar merupakan wilayah perairan dan bukan hanya wilayah daratan. Adapun kegiatan manusia di wilayah perairan itu terbukti dapat dipelajari melalui data arkeologi dan sejarah. Itu tidak terbatas hanya tentang hubungan antar permukiman di sepanjang pantai atau sungai melainkan juga hubungan antar pulau, baik local, regional, maupun internasional baik yang menyangkut hubungan perniagaan, social, politik, dan lainnya. Berkenaan dengan itu maka wilayah daratan juga menjadi areal yang masuk bagian ranah arkeologi maritime.

Demikianlah kumpulan limbah kegiatan keseharian atau sisa prasana dan sarana berbagai aktivitas kehidupan di berbagai bentuk perairan dan lingkungan darat di sekitarnya, merupakan peninggalan dari bawah air atau yang masih terdapat di bawah air, maupun di daratan merupakan bentuk data arkeologi yang informasinya amat penting bagi upaya pengungkapan kehidupan

BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

manusia dari masa lalu. Semua merupakan bukti dari upaya pencapaian cipta, rasa, dan karya manusia sejak dahulu, yang dalam konteks kebudayaan merupakan data yang potensial dalam mengungkap kembali berbagai aspek perilaku (*behaviour*) serta khasanah pengetahuan (*cognition*) manusia pendukung kebudayaannya.



Perjalanan ke lokasi bangkai perahu di depan dermaga dan benteng Pulau Basing, Tanjungpinang dalam kegiatan penyelaman untuk kegiatan penelitian maritime tahun 2013

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Oleh karena itu maka lingkup pengkajian peninggalan bawah air,

yang dimulai dari studi kepustakaan, penggalan informasi masyarakat, dan kelak dilanjutkan dengan aktivitas survei dan ekskavasi terhadap situs-situs bangkai perahu, bahkan survey dan ekskavasi atas perkampungan atau kota yang tenggelam mutlak dilakukan. Juga penelitian arkeologis terhadap peninggalan-peninggalan yang terdapat pada bentang lahan berupa perairan tertutup (seperti danau, kolam, bahkan bekas sumur lama). Sasaran aktivitas ini tentu berasal dari kronologi yang luas, artinya mulai dari masa prasejarah hingga ke masa sejarah, sepanjang areal itu pernah dihuni atau dijadikan tempat beraktivitas manusia.

Kajian arkeologi maritim di Indonesia bagian barat, merupakan *high-light* penelitian Balai Arkeologi Medan. Hal tersebut didasarkan besarnya jumlahan tinggalan arkeologis di bawah permukaan air, terutama di wilayah perairan Provinsi Kepulauan Riau, selain di wilayah perairan lainnya seperti danau dan sungai. Begitupun peninggalan lain yang terkait dengan dunia maritime di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan, yakni Sumatera bagian utara, yang tak kalah pentingnya dalam penyediaan data bagi upaya perekonstruksian sejarah budaya masa lampau.

Sisa peninggalan kemaritiman, diawali dengan tinggalan arkeologis pada situs-situs pesisir laut yaitu situs-situs bukit kerang, yang eksploitasi biota marinnnya dari

kisaran 12.000 tahun yang lalu hingga 3.000 tahun yang lalu atau di beberapa tempat lain, seperti di Situs Bukit Kerang Kawal Darat, di wilayah Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau yang relative baru yang diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-4. Adapun berkenaan dengan periode selanjutnya yaitu ketika budaya Austronesia mulai merambah wilayah di Indonesia, khususnya wilayah di Indonesia bagian barat yakni pada kisaran 4.000 tahun yang lalu, maka kajian kemaritiman dapat difokuskan pada aspek-aspek pelayaran dengan teknologinya termasuk juga muatan pada masa itu, diantaranya adalah gerabah. Pada masa ini diindikasikan dengan kuat bahwa kelompok manusia dengan ras Mongoloid telah menggunakan perahu didalam upaya migrasinya. Oleh karenanya maka bentuk dari sebuah perahu menjadi salah satu kajian yang menarik dalam konteks tersebut. Keberadaan budaya Austronesia tersebut tidak hanya di wilayah pesisir pantai saja akan tetapi sebagian besar ada di dataran tinggi, sehingga aspek migrasi dalam konteks kemaritiman juga menjadi bagian yang sangat penting untuk diteliti. Keberadaan budaya Austronesia di dataran tinggi terutama pada wilayah-wilayah yang dekat dengan danau memungkinkan areal disekitarnya menjadi daerah yang dieksploitasi.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Mengingat dalam aktivitas migrasi pendukung budaya Austronesia itu telah menggunakan perahu, maka

pulau-pulau kecil (yang merupakan pulau-pulau terdepan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan wilayah yang juga sangat penting untuk mendapatkan perhatiandalam penelitian kemaritiman. Boleh jadi pulau-pulau terdepan itu merupakan pulau yang disinggahi lebih awal sebelum pendukung budaya Austronesia masuk ke pulau-pulau besar, sehingga menjadikannya sebagai lahan kegiatan arkeologi maritime.

Pada masa selanjutnya yaitu masa klasik dan Islam/Kolonial, peranan arkeologi maritim sangat besar sekali dalam upaya perekonstruksian sejarah budaya masa lalu. Pada masa ini penggunaan moda perairan menjadi sangat vital, sehingga berbagai aspek kehidupan masa lalu tidak dapat dilepaskan dari aspek kemaritiman. Berbagai tinggalan arkeologis pada masa itu kerap terkait dengan berbagai unsur kemaritiman. Tidak mengherankan bila bangunan keagaamaanpun, misalnya, kerap dihiasi dengan arah penunjuk mata angin atau pola hias yang menggambarkan sebuah perahu. Selain itu berbagai hewan (mistis) yang dikaitkan dengan unsur air, naga misalnya, juga kerap dipahatkan pada bangunan pemujaan bagi pemeluk agama Hindu-Buddha. Selain itu berbagai komoditas masa lalu seperti keramik juga ditampilkan pada bangunan peribadatan dari masa Islam.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



b. Potensi tinggalan maritim dan bawah air sebagai limbah budaya dan dokumen sejarah nusantara

Potensi peninggalan yang menjadi objek kajian arkeologi maritime di Indonesia dapat diketahui setidaknya melalui pengenalan akan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan manusia dan alam dari masa ke masa. Kehidupan yang berlangsung lama telah menghasilkan sisa prasarana dan sarana serta limbah kegiatan di berbagai bentuk perairan dan daratan sekitarnya. Ini jelas berhubungan dengan dokumen sejarah budaya, termasuk yang juga berada di bawah permukaan air.

Rekonstruksi kemaritiman yang dimungkinkan untuk diketahui melalui kegiatan ini meliputi gambaran aktivitas kemaritiman dari masa prasejarah hingga masa sejarah di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan. Aktivitas penelitian arkeologi maritim yang berkenaan dengan masa prasejarah dilakukan melalui penelitian arkeologi bawah air di Danau Lut Tawar, sebagai bagian dari penelitian jejak hunian prasejarah di gua-gua sepanjang tepian Danau Lut Tawar.

Kegiatan penelitian di berbagai pulau telah menemukan beragam objek arkeologis. Itu meliputi objek berupa bermacam bentuk gerabah, dan olahan logam (nekara,

bermacam perhiasan maupun benda lainnya) yang diyakini merupakan bukti adanya perdagangan yang mengandalkan perairan sebagai prasarana perhubungan. Situs berupa bukit kerang (*kyokkenmoding*) di pesisir utara Sumatera juga menyimpan indikasi kehidupan maritime masyarakat pendukungnya. Aktivitas arkeologis terkait bukit kerang di Pangkalan, Aceh Tamiang, atau situs Kawal di Pulau Bintan, yang berasal dari masa yang jauh lebih muda, juga memungkinkan kajian arkeologi maritim yang antara lain berkenaan dengan moda transportasi air yang digunakan di areal mangrove/bakau.



Sisa struktur bata kuno dari situs Kota Cina, Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatra Utara

Pada masa Sejarah, sumber sejarah dan arkeologi menunjukkan

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

bahwa sejak permulaan tarikh masehi pelaut dan pedagang bangsa India sudah mengarungi lautan di sebelah timur India, kemudian tinggal beberapa lama di berbagai tempat berlabuh, bahkan ada pula yang hidup menetap di sana. Lama-kelamaan ini memunculkan beberapa kelompok orang yang kelak menjadi agen penyiara agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di tempat-tempat dimaksud. Selanjutnya kebudayaan Hindu-Buddha tumbuh dan berkembang menjadi bentuk kebudayaan yang memiliki corak tersendiri.

Masyarakat nusantara mengadakan hubungan dagang tidak hanya dengan orang India saja. Orang Cina juga melakukan hubungan yang intensif di belahan utara nusantara. Selain itu, kebanyakan diketahuiberdasarkan data sejarah dari sumber-sumber Arab, Cina, dan Eropa yang memberitakan tentang rempah-rempah, diketahui bahwa pada abad-abad pertama masehi dunia pelayaran dan perdagangan nusantara telah banyak berhubungan dengan dunia luar. Sriwijaya yang pada sekitar abad ke-7 tumbuh menjadi pusat perdagangan cukup penting di bagian barat nusantara dengan tempat-tempat vital di bawah pengaruhnya, menjadi tempat persinggahan perahu layar dari Asia Timur ke Asia Barat dan selanjutnya ke Eropa. Informasi dari sumber-sumber kuna itu lebih

banyak mengemukakan peran Sriwijaya dibandingkan dengan

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



kerajaan semasa di Jawa. Dapat dipastikan bahwa hal itu terjadi disebabkan letak geografisnya yang lebih strategis dibandingkan keletakan Jawa yang cenderung memojok.

Berkenaan dengan data arkeologi maritime/bawah air, sisa bangkai perahu yang dijumpai di diperairan Kepulauan Riau, juga di perairan Bangka-Belitung, merupakan bukti adanya hubungan dagang yang menggunakan jalur pelayaran yang cukup panjang. Di perairan Tanjungpandan, Bangka-Belitung, sisa bangkai perahu yang berasal dari abad ke-9 menunjukkan bahwa itu adalah perahu Arab atau India, yang muatannya berupa keramik-keramik Changsa di Hunan, Cina. Kelak Jawa juga tampak memiliki peran penting, sejak abad ke-9 banyak disebut telah menjadi tempat persinggahan pedagang perantara yang menghubungkan pusat penghasil rempah-rempah di bagian timur nusantara dengan pusat perdagangan internasional di bagian barat. Bahkan dalam bidang politik, Majapahit mendominasi kekuasaan pada abad ke-13. Memanfaatkan bandar-bandar di sepanjang pantai utara Jawa sebagai basisnya, Majapahit dapat dikatakan menguasai bidang maritime yang diwarisinya dari Sriwijaya.

Untuk masa pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha) penelitian

Arkeologi maritim terkait situs-situs di pesisir barat Pulau Sumatra seperti Situs Barus, maupun situs-situs di pesisir timur Pulau Sumatra seperti Situs Kota Cina dan Situs Pulau Kampai. Kota Cina yang berada di pesisir timur pulau Sumatra merupakan salah satu bandar pada jalur pelayaran yang penting di Selat Malaka. Di situs ini ditemukan banyak fragmen keramik Cina, dua struktur candi bata, arca Buddha dan Visnu yang tampak cukup kuat *Cola style*-nya. Analisis terhadap tinggalan arkeologi hasil ekskavasi di sana mengungkapkan bahwa situs ini telah dihuni mulai abad XII dan ditinggalkan pada abad XIV.



Lebih ke utara dari situs Kota Cina, terdapat suatu tempat yang namanya disebut oleh Prapañca dalam pupuh 13 bait pertama baris ke-4 karyanya *Nāgarakṛtāgama*, yang antara lain menyebutkan "*kāmpē harw āthawe maṇḍahiliṅ i tumihanṅ parllāk mwarṅ i barat*" (Pigeaud, 1960:11). Saat ini nama *Kāmpē* mendapat disamakam dengan nama satu pulau di Teluk Aru, yang secara administratif masuk dalam wilayah Desa Pulau Kampai,

Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, dan telah disurvei pada tahun 1974-1977 oleh

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



McKinnon dan Luckman Sinar (1981). Setelah sekitar 33 tahun jejak kepurbakalaan di Pulau Kampai terlupakan, maka pada bulan April tahun 2010 satu tim gabungan yang terdiri dari Pusat Studi Sejarah Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dan Balai Arkeologi Medan melakukan observasi untuk mengetahui sebaran kepurbakalaan di pulau ini. Langkah awal itu kemudian ditindaklanjuti oleh Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan melakukan kajian lebih mendalam melalui survei dan ekskavasi arkeologis pada bulan September tahun 2011, selama 4 hari. Berpatokan pada hasil tahun 2011 tersebut maka pada tahun 2013 dan 2014, Balai Arkeologi Medan mengintensifkan penelitian di situs ini. Pengumpulan datanya dilakukan melalui survei permukaan tanah dan survei bawah permukaan air, selain itu juga dilakukan ekskavasi di beberapa lokasi terpilih di daratan Pulau Kampai, terutama di sisi selatannya yang berbatasan dengan perairan Teluk Aru yang melingkupi pulau ini.

Hasil penelitian oleh Balai Arkeologi Medan pada tahun 2013 dan 2014 sementara ini menyimpulkan bahwa masa ramai perniagaan di Pulau Kampai diperkirakan berlangsung antara abad ke-11 M hingga ke-15 M, yang didasarkan pada temuan-temuan artefaktual seperti keramik, koin, kaca, dan tembikar halus. Benda-benda itu didatangkan dari China, Timur Tengah dan India. Adapun antara

abad ke-16 M hingga awal abad ke-18 M, terwakili oleh nisan-nisan "batu Aceh" yang bentuknya serupa dengan yang ditemukan di Aceh maupun di Semenanjung Malaysia. Data dari kurun abad ke-18 hingga ke-19 M terwakili oleh fragmen-fragmen keramik Eropa, koin Hindia-Belanda, serta sejumlah tinggalan monumental dari masa kolonial Belanda. Pertanggalan relatif tersebut ternyata didukung oleh hasil analisis pertanggalan absolut oleh Laboratorium Pertanggalan Radiokarbon Pusat Survei Geologi Bandung terhadap temuan arang di 4 (empat) kotak gali yang menghasilkan rentang angka tahun 790 – 1030 M, 1090 – 1330 M, 1250 – 1490 M, dan 1440 – 1680 M. Korelasi antara pertanggalan relatif dan mutlak/absolut tersebut menggambarkan bahwa setidaknya aktivitas manusia masa lalu di Pulau Kumpai telah dimulai setidaknya sejak abad VIII M hingga abad XIX M. Peran Pulau Kumpai sebagai suatu bandar tampaknya benar-benar surut ketika pemerintah kolonial Belanda mulai mengoperasikan pelabuhan ekspor minyak bumi di Pangkalan Susu di akhir abad ke-19. Beroperasinya pelabuhan ini berdampak pada makin terbukanya Teluk Aru yang sejak itu pusatnya berada di Pangkalan Susu, menggantikan peran yang berabad-abad disandang oleh Pulau Kumpai.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian





Adapun Barus yang berada di pesisir barat Pulau Sumatera, telah banyak diberitakan sebagai salah satu pelabuhan penting di Nusantara sekurang-kurangnya sejak abad ke-6 M. Komoditi perdagangan yang menjadi andalan daerah tersebut diantaranya adalah kamper, kemenyan, emas, dan batu mulia. Barus selain melakukan kontak perdagangan dengan pedagang dari Cina maupun India juga pedagang dari Timur Tengah.





Di pantai barat Sumatera bagian utara, di sebuah bukit di wilayah Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, sebuah bukti arkeologis berupa patung Ganesa memperlihatkan juga aktivitas kemaritiman pada masa pengaruh Hindu-Buddha pada sebuah alur sungai yang menghubungkan pedalaman dengan pesisir Teluk Sibolga. Hal ini juga mengingatkan pada keberadaan situs Kotacina di pesisir timur kota Medan yang aktivitas arkeologisnya menunjukkan kehidupan maritime yang kuat. Temuan berupa sisa bangkai perahu, bekas permukiman yang dilengkapi dengan tempat peribadatan bagi pemeluk Hindu-Buddha, dan arca Buddha, dan keramik yang berasal dari Cina dan tempat lain di Asia telah memperkuat pemikiran tentang aktivitas masyarakat maritime di Indonesia bagian barat sekurangnya pada abad ke-11 hingga abad ke-14. Hal ini ditambah lagi dengan bukti berupa biara-biara di kawasan Padanglawas, Sumatera Utara yang

mengindikasikan keberadaan masyarakat Kerajaan Panai yang aktivitas perekonomiannya juga

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



berkenaan dengan kehidupan maritime.

Bahwa pengaruh India ke Indonesia menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan melalui proses akulturasi yang panjang, diketahui bahwa pengaruh itu tidak sepenuhnya menjangkau nusantara, sedangkan pada tempat-tempat yang dapat dipengaruhi intensitasnya pun tidak sama. Penetrasi yang tidak merata serta factor lingkungan yang berbeda mengakibatkan tumbuhnya keragaman budaya di nusantara. Aspek kemaritiman juga memperlihatkan kecenderungan yang sama.

Sedangkan untuk masa Islam/Kolonial pengumpulan data melalui penelitian di Pulau Rubiah, Pulau Weh, Breuh, Pulau Nasi, Kampai, Pulau Berhala dan Pulau Salah Nama, Di wilayah Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau selain banyak menyimpan data kemaritiman masa Islam/kolonial juga dimungkinkan penelitian berkenaan dengan kehidupan maritime yang masih berlangsung hingga kini sebagaimana terindikasi dari keberadaan Suku Laut. Adapun penelitian lain untuk mendapatkan gambaran kehidupan yang berkenaan dengan gaya hidup kelompok masyarakat tertentu pada masa kolonial, berobjekkan situs di Pulau Basing, Tanjungpinang.

Selain di kawasan Selat Malaka, jejak kemaritiman masa pengaruh Islam dan kolonial juga ditemukan di daerah pesisir barat Pulau Sumatra. Salah satu lokasi yang pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Medan adalah Situs Pulau Cingkek, yang berada di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, daerah pesisir baratnya banyak dikunjungi pedagang asing terutama dari Eropa yang sengaja singgah bahkan menetap untuk keperluan dagang. Bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris merupakan bangsa Eropa yang bercokol di sana. Mereka mendirikan bangunan-bangunan pemerintahan, benteng dan sebagainya yang sampai saat ini sisa-sisanya masih dapat dijumpai. Salah satunya adalah peninggalan di Pulau Cingkek Teluk Painan berupa loji/benteng Belanda yang didirikan pada tahun 1664. Pendirian loji tersebut ditandai dengan adanya unsur-unsur bangunan pertahanan, pergudangan, perkantoran serta permukiman. Fungsi yang beragam dari loji ini telah memberikan suatu apresiasi bahwa pesisir barat Sumatera memiliki peran yang strategis bagi jalur perdagangan dan pelayaran dari dalam dan luar negeri.

Temuan bangkai perahu di situs Bukit Jakas di Pulau Bintan ikut menandai keberadaan masyarakat maritime nusantara setidaknya

pada abad ke-15 hingga abad ke-17. Begitupun dengan penelitian terhadap situs Bogak di wilayah

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Kabupaten Batubara di Sumatera Utara, menunjukkan kemampuan masyarakat di sana dalam hal pembangunan moda transportasi air serta permukiman pantai abad pada abad ke-17 hingga abad ke-19.

Kelak kenyataan sejarah menunjukkan bagaimana gejala proses perluasan kekuasaan maritime colonial di satu sisi serta kemunduran kekuasaan bahari pribumi di sisi lain muncul pada abad ke-19. Ekspansi colonial untuk menguasai perairan kerajaan pribumi dapat dikatakan berhasil menjelang akhir abad ke-19. Namun hal itu tidak berarti penguasaan laut sepenuhnya di tangan pihak Belanda. Pelayaran pribumi tetap memiliki ruang-ruang bagi pelayarannya. Adapun fenomena bajak laut pada abad ke-19 di nusantara juga merupakan indikasi bahwa penguasaan perairan Asia Tenggara oleh bangsa-bangsa kolonial tidak betul-betul efektif. Hal lain yang dapat diketahui dari masa-masa itu adalah masuknya pengaruh barat dan menguatnya dominasi politik colonial Belanda yang semakin meningkatkan kompleksitas keragaman budaya di nusantara. Kebudayaan dan gaya hidup Indis sebagai sebuah fenomena historis yang merambah hampir di segala aspek kehidupan masyarakat merupakan hasil karya budaya yang ditentukan oleh beberapa faktor seperti politik, sosial, ekonomi, maupun seni budaya.

Selain itu, berkembang pula budaya masyarakat Cina yang cukup spesifik di nusantara, baik yang memperlihatkan ciri masyarakat agraris maupun masyarakat maritime. Kelenteng tua yang banyak dijumpai di nusantara juga menjadi representasi keberadaan kelompok masyarakat Cina nusantara yang berorientasi pada kehidupan agraris maupun maritime. Kelompok masyarakat Cina di berbagai pulau di wilayah Provinsi Kepulauan Riau, merupakan contoh kelompok masyarakat agraris yang antara lain diperlihatkan melalui peninggalan arkeologis berupa dapur gambir. Adapun bukti arkeologis dan historis yang dijumpai Bagansiapi-api di wilayah Riau memperlihatkan keberadaan kelompok masyarakat Cina yang berkehidupan maritime.



Survei dasar perairan di depan bekas pelabuhan karantina haji zaman colonial di Pulau Rubiah dalam kegiatan penelitian arkeologi maritime Pulau Sabang tahun 2012

Berkecamuknya pertempuran antara pihak Sekutu dengan pihak Jepang dan Jerman di pertengahan abad ke-20 menghasilkan

limbah budaya di dasar perairan dan daratan, juga di nusantara. Ujudnya beranekaragam, mulai dari lapangan

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



@Balai Arkeologi Medan 2014

terbang, pelabuhan, kendaraan perang, meriam, bangunan perbentengan, hingga moda transportasi air, dan sebagainya. Beberapa diantaranya yang ditemukembali telah dimanfaatkan sebagai objek wisata dan menjadi objek penelitian. Itu berkenaan misalnya bunker Belanda dan Jepang di pesisir kota Padang, juga bunker dan perbentengan di Pulau We dan Pulau Rubiah di Sabang, Aceh. Juga perbentengan Belanda dan Jepang di seputar kota Sibolga. Bahkan di dasar Danau Laut Tawar di Aceh Tengah, masih tersisa bahan-bahan peledak masa Perang Dunia II.

c. Kegiatan Penelitian Arkeologi Maritim dan Arkeologi Bawah Air bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Semua yang berkenaan dengan limbah budaya aktivitas maritime di nusantara sejak dahulu hingga sekarang, memperbesar prospek kajian terhadap tinggalan bawah muka air dalam merekonstruksi sejarah Indonesia. Keingintahuan akan berbagai aspek kehidupan yang menyelimuti merupakan dasar bagi pengenalan objek-objek yang ditinggalkan. Pemahaman akan aspek-aspek dimaksud jelas memperbesar kualitas pengenalan kehidupan masa lalu nusantara. Namun harus diakui bahwa belum banyak aktivitas yang dilakukan ke arah itu sehingga masih banyak permasalahan yang belum terungkap.

Upaya untuk memecahkan permasalahan yang berkenaan dengan pengenalan dan rekonstruksi masa lalu memang tidak mudah. Kajian menyangkut berbagai objek tinggalan aktivitas maritime nusantara diakui sangat kompleks. Berkenaan dengan hal itu maka perlu dilakukan penelitian yang sistematis dan konseptual melalui berbagai pendekatan multidisiplin. Penelitian arkeologi maritime dan arkeologi bawah air hanya salah satu bagiannya.

Bila hal itu dilaksanakan dengan konsisten oleh Balai Arkeologi Medan, maka hasil penelitian itu kelak tidak hanya menghasilkan informasi tentang potensi sumber daya arkeologi di wilayah kerjanya saja, melainkan lebih dari itu juga reposisi sejarah budaya (daerah). Target utamanya berkenaan dengan upaya meningkatkan kualitas bahan ajar yang sangat diperlukan dunia pendidikan Indonesia dalam membina paham kesejarahan bagi pembentukan jati diri bangsa. Demikian pula, pada sisi lain, penelitian arkeologi maritime yang menekankan kajian tentang perdagangan terhadap objek arkeologis dari bawah air dapat menghasilkan pandangan yang layak dikaitkan dengan upaya membina ulang perekonomian Indonesia bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Rekonstruksi kemaritiman yang dimungkinkan untuk diketahui melalui kegiatan ini meliputi gambaran aktivitas kemaritiman dari masa prasejarah hingga masa sejarah di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan. Adapun rekonstruksi aktivitas yang berkenaan dengan peran danau pada masa prasejarah akan dimungkinkan melalui pelaksanaan penelitian arkeologi bawah air di Danau Lut Tawar. Sedangkan untuk masa Islam/Kolonial dimungkinkan pengumpulan data melalui penelitian di Pulau Rubiah, Pulau Weh, Breuh, Pulau Nasi, Kampai, Pulau Berhala dan Pulau Salah Nama, serta di Pulau Cingku dan sekitarnya.

Di wilayah Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau selain banyak menyimpan data kemaritiman masa Islam/kolonial juga dimungkinkan penelitian berkenaan dengan kehidupan maritime yang masih berlangsung hingga kini sebagaimana terindikasi dari keberadaan Suku Laut. Adapun penelitian lain untuk mendapatkan gambaran kehidupan yang berkenaan dengan gaya hidup kelompok masyarakat tertentu pada masa colonial, berobjekkan situs di Pulau Basing, Tanjungpinang. Diharapkan agar kegiatan penelitian yang merupakan upaya memahami berbagai aspek kehidupan maritime nusantara itu dilakukan juga dengan mengikutsertakan berbagai komponen masyarakat, pelajar/mahasiswa, baik sebagai

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

tenaga lapangan, tenaga local, atau lainnya agar pengenalan, dan pendalaman arkeologis pada masyarakat menjadi semakin kuat. Demikian pula dengan pemasyarakatan hasil penelitian melalui publikasi cetak/internet, pameran, seminar/sarasehan dan lainnya.

Keberadaan objek arkeologis suatu daerah merupakan data sejarah yang sangat penting untuk mengenali dan memahami kembali kehidupan masa lampaunya. Bahkan keberadaannya juga akan memberikan kontribusi bagi identitas dan ciri khas daerah tersebut yang membedakannya dengan daerah/tempat lain. Oleh karena itu keberadaan obyek-obyek kuna bersejarah maupun kawasan sejarah/arkeologis, di manapun – termasuk yang berada atau berasal dari bawah permukaan air - di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu dilindungi dan dilestarikan sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan akademik, pemerintah, dan terlebih lagi adalah kepentingan masyarakat luas.

Selanjutnya, hal yang tidak dapat diabaikan adalah sisi pemanfaatannya. Selama ini demikian banyak tuntutan untuk melestarikan tanpa pemikiran tindak lanjutnya. Ini tentu justru akan menimbulkan stagnasi. Padahal

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



obyek dan situs tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Adapun prinsip-prinsip pemanfaatan adalah: mengutamakan fungsi sosial (bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan) dan kelestarian objek arkeologis/sejarah atau situs; melibatkan masyarakat dalam hal menentukan cara-cara pengelolaannya; mampu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat setempat; memberikan kontribusi yang seimbang bagi upaya pelestarian cagar budaya atau situs yang dimanfaatkan dan tentunya; menjaga kelestarian lingkungan hidup (alam, sosial, dan budaya) di sekitar lokasi objek arkeologis atau situs yang dimanfaatkan.

6.9. *Kajian Arkeologi Publik (Cultural Resourch Management / CRM)*

Kemunculan tema ini merupakan tanggapan atas keprihatinan banyaknya permasalahan yang muncul akibat penerapan pengelolaan warisan budaya yang kurang tepat. Permasalahan tersebut bermula dari beragamnya konflik kepentingan pemanfaatan warisan budaya yang dalam dasawarsa belakangan ini sering mewarnai upaya pemerintah dalam melestarikan sumber daya arkeologi. Berbeda dibanding kedelapan tema besar lainnya, yang lebih menitikberatkan pada ranah ilmiah akademik (penelitian murni), tema kesembilan ini merupakan penelitian terapan yang

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



bertujuan meningkatkan harkat siapa saja yang berkepentingan. Hingga saat ini kajian *Cultural Resourch Management* (CRM) yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan memang belum seintensif jika dibandingkan kajian atau penelitian yang sifatnya penelitian murni. Satu penelian arkeologi publik (CRM) yang telah dilaksanakan oleh instansi ini adalah penelitian terhadap situs Bukit Kerang Kawal Darat (BKKD) yang secara administratif merupakan bagian dari Desa Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau pada koordinat 1° 01' 25.8" LU dan 104° 36' 24.9" BT. Objek ini berada di sekitar tanah perkebunan sawit PT. Tirtamadu dan berjarak ± 4,7 km Baratlaut jalan raya Tanjungpinang -- Pantai Trikora. Pada awalnya pandangan masyarakat di sekitar situs Bukit Kerang Kawal Darat tidak mengetahui keberadaan situs tersebut sebelum adanya penggalian arkeologi oleh tim Balai Arkeologi Medan. Pemahaman mereka mulai muncul setelah adanya pemberitaan yang cukup gencar pada saat situs tersebut diekspos oleh media masa. Ramainya kunjungan yang dilakukan oleh tim penelitian, baik yang berasal dari kalangan peneliti lokal maupun nasional menarik perhatian masyarakat lokal untuk ikut mengetahui. Namun pengetahuan masyarakat tidak didukung juga dengan pemberian informasi mengenai situs tersebut secara baik dan benar sehingga

masyarakat hanya mengerti bahwa situs tersebut akan dikembangkan

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



menjadi objek wisata yang dapat menambah penghasilan mereka (karena berada di sekitar wilayah situs).

Sebagai satu objek arkeologis yang memiliki nilai tinggi, Balai Arkeologi Medan terus berkoordinasi agar situs BKKD secepatnya diusulkan/diberlakukan sebagai Benda Cagar Budaya (BCB). Di Tahun 2012 Situs BKKD telah dibebaskan dan telah dipagar untuk upaya pengamanan. Mengingat keletakan geografisnya, bukit kerang tersebut layak dimanfaatkan sekaligus sebagai bagian dari objek ekowisata mangrove di wilayah Kecamatan Kijang. Untuk itu, perlu dikelola dengan baik dan dilakukan penelitian arkeologi yang lebih intensif juga memberlakukan absolute dating melalui analisis radio carbon atau material lainnya. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa situs Bukit Kerang Kawal Darat yang ada di lingkungannya mempunyai nilai penting yang cukup besar, dan bersifat regional dan global. Dari beberapa penelitian Balai Arkeologi Medan yang telah dilakukan, dapat dinyatakan secara meyakinkan keberadaannya sebagai situs Cagar Budaya yang dilindungi oleh negara sebagaimana disyaratkan dalam Undang Undang RI no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, baik dalam hal nilai Sejarah, Ilmu Pengetahuan (arkeologi, antropologi, sosial, dan arsitektur), dan Kebudayaan (etnik, etnis, publik). Berdasarkan hal itu, situs

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

Bukit Kerang Kawal Darat dan tinggalan-tinggalan yang ada di sana layak untuk diregistrasi sebagai Situs Cagar Budaya berskala nasional (setidak-tidaknya melalui Perda tingkat I atau tingkat II, jika tidak memungkinkan di tingkat nasional). Sebagai situs kawasan Cagar Budaya, situs Bukit Kerang Kawal Darat tentu harus dilindungi dan dilestarikan agar nilai-nilai pentingnya tidak merosot atau hilang sama sekali.

Kesuksesan penelitian murni maupun terapan juga amat bergantung pada peran komunikasi penyampaian pesan-pesan dari hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Medan (komunikator) kepada masyarakat Kabupaten Bintan dan pemerintah setempat (penerima) secara timbal balik. Persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap pengembangan situs bukit Kerang Kawal Darat terjewantahkan dalam sikap yang pada dasarnya tidak berseberangan antara keinginan masyarakat dengan pemilik lahan perusahaan Tirta Madu. Keberadaan Situs bukit Kerang Kawal Darat sebagai salah satu aset lokal tentu sangat berarti untuk beberapa pihak, baik bagi masyarakat setempat, pemerintah, maupun akademik. Dikarenakan penelitian dan pemanfaatan situs masih berjalan konflik belum begitu signifikan dilihat dan dirasakan oleh tim peneliti sewaktu berada di lapangan.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



Selain konflik kepentingan antar masyarakat dan antara masyarakat dengan pemerintah setempat, sebenarnya ada pula potensi konflik antara pihak antara pemerintah kabupaten Bintang dan pemerintah Kota Tanjung Pinang. Berdasarkan hasil penelitian itu, untuk melakukan pengelolaan yang memadai, perlu dicari jalan keluar sebelum konflik tersebut benar-benar terjadi. Ada tiga teori yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi konflik dalam pengelolaan Situs BKKD, yaitu Teori Hubungan Masyarakat, Teori Identitas, dan Teori Kebutuhan Manusia. Olehkarena itu, penyelesaian masalah konflik di situs ini juga harus dilakukan berdasarkan saran-saran dalam setiap teori itu. Yang jelas, penyelesaian konflik menurut ketiga teori tadi semuanya menyarankan paling utama untuk selalu harus dilakukan dengan rembug atau pertemuan bersama untuk menyelesaikan konflik.

Untuk model pelestarian dan pemanfaatan besar harapan dapat dicoba penerapannya demi membantu laju pembangunan di Kabupaten Bintang. Pemintakatan perlu dilakukan sesuai dengan kondisi geotopografi dan karakteristik kawasat Bukit Kerag Kawal Darat. Pemintakatan yang sesuai adalah sistem konsentris. Kompleks situs menjadi zona inti yang dikelilingi zona penyangga di sekelilingnya, dan di bagian lebih luar dikelilingi zona pengembangan yang digunakan untuk toko-toko souvenir.

6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian

Pemintakatan disertai pula dengan pengaturan pengunjung agar tidak terpusat di zona inti serta diatur arah keluar dan masuk pengunjung. Untuk menghindari konflik, pengelolaan dilihat sudah dilakukan bersama-sama oleh masyarakat setempat. Dengan bantuan pemerintah, mereka dapat memperoleh latihan-latihan sehingga meningkatkan kualitas pengelolaan, memandu wisatawan, dan mengembangkan sektor ekonomi. BP3 atau Balai Arkeologi juga dapat membantu teknik-teknik pelestarian situs, khususnya sumberdaya arkeologinya.



6. Potensi Arkeologi dan Tema Sentral Penelitian



7. Kerjasama Penelitian dan Pemasarakatan

Hasil Penelitian Arkeologi

Beberapa kali Balai Arkeologi Medan melaksanakan kegiatan kerjasama penelitian dengan instansi lain. Seperti yang pernah dilakukan terhadap sejumlah situs diantaranya adalah situs Benteng Portugis di Pulau Cingkuk, Sumatera Barat yang pelaksanaannya bekerjasama secara langsung di lapangan dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (dulu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala) Batusangkar. Kerjasama penelitian juga dilakukan dengan institusi luar negeri yang menaruh perhatian terhadap kebudayaan seperti EFEO (*Ecole Francaise d'Extreme Orient*) terhadap situs Barus, Sumatera Utara pada rentang tahun 1998-2005. Jalinan kerjasama penelitian dengan EFEO (*Ecole Francaise d'Extreme Orient*) terus berlanjut dengan kegiatan penelitian terhadap Situs Biara Sipamutung, Padang Lawas, Sumatera Utara dalam rentang 2006-2010. Kemudian pada tahun 2012 hingga sekarang (2014) program penelitian terhadap Situs Kotacina, Medan masih berlanjut juga bekerjasama dengan EFEO (*Ecole Francaise d'Extreme Orient*). Dengan lembaga Perancis lainnya seperti IRD (*Institut de Recherche Pour le Developpement*) juga dilakukan kerjasama terutama dalam kaitannya dengan penelitian

7. Kerjasama Penelitian dan Pemasarakatan Hasil penelitian



prasejarah dan Geografi-Arkeologi di Pulau Nias. Kerjasama antar lembaga lintas departemen juga dilakukan dengan Lembaga Biologi Molekuler Eijkman, Jakarta yaitu dalam upaya mendukung kegiatan penelitian DNA (*deoxyribonucleic acid*) masyarakat Gayo dalam kaitannya dengan temuan kerangka manusia prasejarah di Loyang mendale dan Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah.

Kerjasama berupa penelitian arkeologi yang telah dilakukan dengan pemerintah daerah kabupaten diantaranya dengan Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Deli Serdang, Kota Banda Aceh, Kota Tanjung Pinang, Kabupaten Samosir. Kerjasama penenelitian arkeologis dengan Kabupaten Aceh Tengah yaitu dilakukan pada penelitian di situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang dalam kaitnya dengan pengungkapan potensi kedua situs dimaksud. Penelitian kerjasama dengan Kabupaten Deli Serdang yaitu pada kegiatan penelitian di situs Benteng Putri Hijau. Kegiatan dimaksud dalam kaitannya dengan penyelamatan beberapa bagian situs yang dimanfaatkan sebagai lokasi hunian. Penelitian arkeologis di Kota Banda Aceh yaitu di situs Gampong Pande, bertujuan mengidentivikasi potensi situs dan upaya penanganan tinggalan arkeologis dari kerusakan pasca tsunami pada tahun 2004, begitu juga dengan penelitian kerjasama dengan

Kota Tanjung Pinang dalam kaitnya dengan pengidentifikasian situs

7. Kerjasama Penelitian dan pemasyarakatan Hasil penelitian



Pulau Basing daam upaya penyiapan sebagai objek wisata. Untuk kerjasama penelitian dengan Kabupaten Samosir telah berlangsung selama dua tahap, diaman tahap awal bertujuan menyiapkan potensi dan sebaran tinggalan arkeologis dalam kaitnnya dengan Pulau samosir sebagai kawasan Geo Park dan kegiatan berikutnya dalam kaitannya dengan pengungkapan aktivitas manusia di situs Sianjur Mula Mula yang diyakini sebagai hunian awal etnis Batak Toba. Dalam kegiatan dimaksud Balai Arkeologi Medan Juga bekerjasama dengan Universitas Sumatera Utara dalam hal ini Departemen Fisipol, jurusan Antropologi dan Universitas Negeri Medan Jurusan Sejarah.

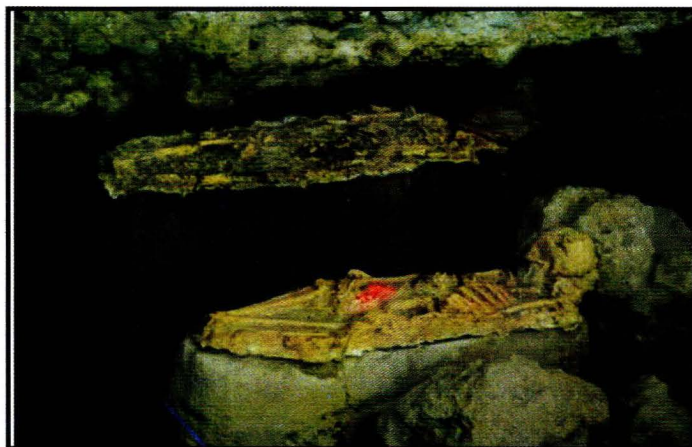
Kegiatan yang juga tidak kalah pentingnya dari suatu instansi penelitian seperti Balai Arkeologi Medan, adalah pemasyarakatan hasil-hasil penelitian arkeologi yang dapat berwujud: pembuatan terbitan-terbitan, pameran, serta seminar maupun sarasehan ataupun kegiatan lainnya yang menunjang hal tersebut. Adapun contoh kegatan dimaksud diantaranya pembuatan *casting* kerangka dalam kaitan penyiapan situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang dijadikan objek wisata oleh pemerintah kabupaten Aceh Tengah. Maka pemerintah Aceh Tengah dalam hal ini Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Aceh Tengah

7. Kerjasama Penelitian dan pemasyarakatan Hasil penelitian



BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

bekerjasama dengan Balai Arkeologi Medan mewujudkan program dimaksud. Dalam kelancaran kegiatan dimaksud maka Balai Arkeologi Medan melibatkan tenaga dari Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada.



Casting kerangka manusia yang dibuat di situs Loyang Mendale,
Aceh Tengah

Kegiatan lainnya berupa penyelenggaraan pameran bersama, baik dengan pihak Provinsi Aceh yaitu pada kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh yang diselenggarakan setiap tahun. Pada kesempatan ini Balai Arkeologi Medan tidak hanya bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya se-Sumatera juga dengan

Balai Pelestarian Cagar Budaya se-Sumatera. Kerjasama Balai

**7. Kerjasama
Penelitian dan
pemasarakatan
Hasil penelitian**



Arkeologi Medan dengan pihak Provinsi Sumatera Utara, Badan Pananaman Modal dan Promosi Provinsi Sumatera Utara dan pihak swasta lainnya yaitu pada kegiatan Pekan Inovasi Sumatera Utara. Kegiatan bersama yang dilaksanakan Balai Arkeologi Medan ini bertujuan agar masyarakat yang merupakan pemilik lokasi atau kawasan yang menjadi tempat ajang penelitian arkeologi, maka sudah sepatutnya masyarakat turut serta berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan berbagai objek arkeologi.

Dalam konteks nasional juga dilakukan kerjasama dengan Balai Arkeologi di seluruh Indonesia, Pusat Arkeologi Nasional dan pihak Provinsi di Indonesia, seperti penyelenggaraannya di Ambon, Jayapura, Bandung, Palembang, dan Yogyakarta pada kegiatan pameran yang bertemakan Semarak Arkeologi.

Penyebarluasan informasi hasil penelitian juga dilakukan bekerjasama dengan berbagai media cetak dan elektronik berskala lokal, nasional, bahkan dibeberapa kesempatan juga dengan media Internasional. Adapun media cetak yang kerap mempublikasikan berbagai aspek kearkeologian yang merupakan hasil dari penelitian diantaranya adalah Serambi Aceh, Sinar Indonesia Baru, Waspada, Analisa, Kompas, Republika, Jakarta Post, dan Reuters. Sedangkan media



BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

elektronik yang kerap mempublikasikan hasil penelitian diantaranya adalah RRI dan beberapa Radio Swasta, TVRI, Metro TV, AN TV, SCTV, dan KOMPAS TV.



Untuk berbagai kepentingan, Balai Arkeologi Medan memiliki dua media yang menampung hasil kegiatan para penelitiannya dalam bentuk karya ilmiah. Penerbitan karya ilmiah tersebut juga diisi peneliti dari luar lingkungan Balai Arkeologi Medan. Media

dimaksud adalah Berkala Arkeologi Sangkhakala serta Berita Penelitian Arkeologi. Sejalan dengan itu juga

7. Kerjasama Penelitian dan pemyarakatan Hasil penelitian



beberapa hasil penelitian arkeologi juga ada diterbitkan oleh penerbit nasional, diantaranya adalah penerbit Ombak, Yogyakarta dan penerbit Yayasan Pustaka Obor. Sejalan dengan itu penerbitan yang bekerjasama dengan pihak UNESCO juga pernah dilakukan pada buku yang dicetak dalam dwi bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berjudul Tradisi Megalitik di Pulau Nias/ *Megalithic Traditions in Nias Island*.

Sedangkan kegiatan-kegiatan berupa seminar/sarasehan, baik dalam konteks nasional maupun lokal dilaksanakan beberapa kali diantaranya adalah kerjasama dengan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Sumatera, Universitas Simalungun, Pematang Siantar, Pemko Pematang Siantar, Provinsi Sumatera Utara dan Pemko Tanjungpinang, Prov. Riau, dan lain-lain. Dalam konteks lokal, kegiatan seminar/sarasehan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kepedulian dan kesadaran masyarakat akan cikal bakal lahirnya kebudayaan lokal yang pada akhirnya membentuk kebudayaan setempat di masa kini pada khususnya, dan kebudayaan Bangsa Indonesia pada umumnya. Sedangkan dalam konteks nasional kegiatan seminar yang dilakukan baru terbatas pada pemanfaatan kawasan Kota Lama di Sumatera Utara. Kegiatan dimaksud bertujuan memberi wawasan baru cara pandang kawasan Kota Lama,

7. Kerjasama Penelitian dan pemyarakatan Hasil penelitian



BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

sebagai bahan penentuan kebijakan pembangunan kota modern. Melalui kesempatan ini diharapkan keberadaan kawasan Kota Lama menjadi *heritage* kebanggaan masyarakat kota di Indonesia.



**7. Kerjasama
Penelitian dan
pemasyarakatan
Hasil penelitian**



8. Pengembangan Kebudayaan

Pengakuan kesetaraan budaya (*cultural equality*) dalam pergaulan antar bangsa tentu perlu diraih. Pengembangan kebudayaan sebagai lambang kesetaraan jelas tidak boleh diabaikan oleh negara Republik Indonesia, bahkan tidak mungkin ditunda-tunda mengingat bahwa bangsa Indonesia majemuk masyarakatnya dengan anekaragam kebudayaannya. Kebutuhan akan kebudayaan nasional sebagai kerangka acuan dan bermasyarakat dan berbangsa secara nasional itu juga tercermin dalam amanat UUD 1945. Tampak jelas dalam pasal 32 UUD 1945 diamanatkan bahwa *Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia*. Satu kehati-hatian jelas diperlukan dalam mengupayakan pengembangan kebudayaan nasional itu. Penyelenggaraan yang mengabaikan keberadaan dan fungsi kebudayaan-kebudayaan yang mengakar pada masyarakat Indonesia yang majemuk tentu akan menimbulkan bermacam masalah.

Bangsa Indonesia harus merasa beruntung sekali dengan memiliki aneka ragam budaya (dan warisan budaya) yang mengandung sejumlah persamaan-persamaan, namun juga perbedaan-perbedaan yang menunjukkan keistimewaan atau kekhasan. Kekhasan unsur-unsur budaya pada kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di berbagai daerah itu dapat dikembangkan, yang



pada akhirnya membuka peluang untuk pemanfaatan yang juga memiliki nilai ekonomi, seperti sektor kepariwisataan.

Para ahli sepakat untuk mengelompokkan unsur-unsur budaya kedalam tiga wujud budaya, yakni: wujud budaya sebagai kompleks ide/gagasan, nilai, norma, aturan dan sebagainya; kompleks aktivitas kelakuan berpola; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berkenaan dengan wujud budaya berupa benda-benda hasil karya manusia, banyak yang berasal dari masa lalu, yang masyarakatnya kini sudah tidak ada lagi. Hal ini menyebabkan rendahnya tidak keterawatan objek-objek tersebut. Dalam pada itu diperlukan perawatan dan perlindungan yang baik agar tetap lestari. Pelestarian warisan budaya itu berkenaan dengan berbagai kepentingan yang meliputi aspek akademis, idelogis, dan ekonomis. Dan hal ini menyebabkan kita perlu memandang benda warisan budaya masa lalu sebagai sumberdaya bagi berbagai kepentingan yang lebih luas. Menyangkut sumberdaya arkeologi, yakni warisan budaya masa lalu, harus dikenali akan sifat-sifatnya yang terbatas, tidak terbaru (*non-renewable*), berkembang, kontekstual, dan sulit dideteksi. Hal ini yang menyebabkan upaya pemanfaatannya benar-benar harus memperhatikan aspek pelestarian.

Oleh karena itu pengembangan kebudayaan Indonesia berkenaan dengan berbagai upaya bagi terwujudnya pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya budaya, sejarah, dan peninggalan purbakala yang diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkokoh jatidiri bangsa, integrasi nasional, dan ketahanan budaya bangsa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sehingga untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan pemahaman makna sejarah untuk mewujudkan kesadaran nasional dalam rangka memperkokoh integrasi bangsa. Begitupun dengan upaya mewujudkan pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala untuk memperkokoh jatidiri bangsa, mengembangkan dan memanfaatkan hasil penelitian arkeologi sebagai sarana pendidikan, informasi untuk berbagai kepentingan, dan pengembangan ilmu pengetahuan.



9. Rekapitulasi Penelitian Balai Arkeologi Medan dalam satu dasawarsa (2004-2014)

Dalam satu dasawarsa terakhir (2004-2014) berbagai penelitian arkeologis telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan sebagai realisasi pelaksanaan tugas pokok dan fungsi lembaga ini sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 56 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Arkeologi. Uraian berikut ini menggambarkan secara kuantitatif intensitas penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan dalam satu dasawarsa terakhir ini, yang akan merepresentasikan penelitian-penelitian arkeologi berdasar wilayah kerja, teknik pengumpulan data, dan temanya. Seluruh data yang disajikan ini adalah hasil penelusuran terhadap laporan-laporan penelitian arkeologi antara tahun 2004 hingga 2014 yang disimpan di Perpustakaan Balai Arkeologi Medan.

Berdasar wilayah kerjanya, Balai Arkeologi Medan memangku lima satuan administrasi tingkat provinsi yang berada di bagian utara Pulau Sumatra yang meliputi Provinsi Aceh, Provinsi Sumatra Utara, Provinsi Sumatra Barat, Provinsi Riau, dan Provinsi Kepulauan Riau. Hasil penelusuran yang dilakukan menunjukkan

bahwa wilayah Provinsi Sumatra Utara adalah daerah yang paling

9. Rekapitulasi Penelitian Balai Arkeologi Medan dalam satu dasawarsa (2004-2014)



intensif diteliti dengan intensitas mencapai 27 kali penelitian, disusul oleh peringkat keduanya yakni Provinsi Aceh dengan intensitas penelitian sebanyak 21 kali penelitian, peringkat ketiganya adalah Provinsi Sumatra Barat dengan intensitas penelitian mencapai 17 kali penelitian, peringkat keempatnya adalah Provinsi Kepulauan Riau dengan intensitas penelitian sebanyak 11 kali penelitian, dan posisi terakhir daerah dengan intensitas penelitian arkeologi paling minim yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan adalah Provinsi Riau dengan intensitas penelitian mencapai 9 kali penelitian.

Berdasar teknik pengumpulan datanya, penelitian arkeologi umumnya terdiri dari survei (baik permukaan tanah maupun bawah permukaan air) dan ekskavasi (penggalian). Ekskavasi boleh diibaratkan adalah *state of the art* atau *masterpiece* bagi arkeologi, sehingga wajar teknik pengumpulan data ini menjadi pilihan terbanyak dalam proses pengumpulan data arkeologi oleh Balai Arkeologi Medan, yang intensitasnya mencapai 41 penelitian. Teknik pengumpulan data berikutnya yang juga tidak kalah penting bagi arkeologi adalah survei -karena melalui kegiatan ini akan tergambar sketsa suatu data arkeologi- yang intensitasnya mencapai 40 penelitian. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah perpaduan kedua teknik

9. Rekapitulasi Penelitian Balai Arkeologi Medan dalam satu dasawarsa (2004-2014)



pengumpulan data tersebut yakni survei dan ekskavasi yang mencapai 4 penelitian.

Berdasar tema kegiatannya, penelitian arkeologis oleh Balai Arkeologi Medan di kelima wilayah kerjanya dapat dibagi atas 2 tema besar: (1) berdasar pembabakan masa/zaman meliputi Prasejarah, Pengaruh Kebudayaan India (Hindu-Buddha), dan Pengaruh Kebudayaan Islam/Pengaruh Barat (Kolonial); dan (2) berdasar tataran keilmuan khusus yang dikajinya meliputi kajian *Cultural Resources Management* (CRM), epigrafi (studi tulisan kuno), dan etnoarkeologi. Penelitian bertema masa Prasejarah menduduki peringkat teratas dalam penelitian arkeologis oleh Balai Arkeologi Medan, dengan intensitas penelitian mencapai 22 kali penelitian. Berikutnya adalah penelitian arkeologis masa Pengaruh Kebudayaan India (Hindu-Buddha) yang intensitasnya mencapai 21 kali penelitian. Selanjutnya adalah penelitian arkeologis masa Pengaruh Kebudayaan Islam/Pengaruh Barat (Kolonial) yang intensitasnya mencapai 16 kali penelitian. Selain tema berdasar masa, balai Arkeologi Medan juga melakukan penelitian arkeologis berdasar tataran keilmuan/kajian khusus yang meliputi studi *Cultural Resources Management* (CRM) yang intensitasnya sebanyak 4 kali penelitian, epigrafi (studi tulisan kuno) yang

intensitasnya mencapai 2 kali penelitian, dan etnoarkeologi yang intensitasnya hanya 1 kali penelitian;

9. Rekapitulasi Penelitian Balai Arkeologi Medan dalam satu dasawarsa '2004-2014)



jadi total intensitas penelitian dengan kajian khusus mencapai 7 kali penelitian. Di luar keempat tema itu, terdapat satu jenis penelitian yang tidak dapat ditentukan secara khas/spesifik jenis temanya, karena penelitian ini merupakan hasil dari survei di suatu wilayah administrasi tertentu (kabupaten/kota) yang bertujuan untuk menggambarkan potensi tinggalan arkeologisnya. Sehingga, semua tema dapat terakumulasi dari satu kegiatan survei ini, oleh karena itu jenis penelitian ini boleh disebut sebagai penelitian Multi Tema yang intensitasnya mencapai 19 kali penelitian.

Tabel dan diagram-diagram di bawah ini kiranya akan memberi gambaran yang lebih jelas uraian verbal di atas:

No	Provinsi	Intensitas Penelitian	Prosentase
1	Aceh	21	25 %
2	Sumatra Utara	27	32 %
3	Sumatra Barat	17	20 %
4	Riau	9	10 %
5	Kepulauan Riau	11	13 %
Jumlah		85	100 %

Tabel intensitas penelitian berdasar satuan administrasi

9. Rekapitulasi Penelitian Balai Arkeologi Medan dalam satu dasawarsa (2004-2014)

BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

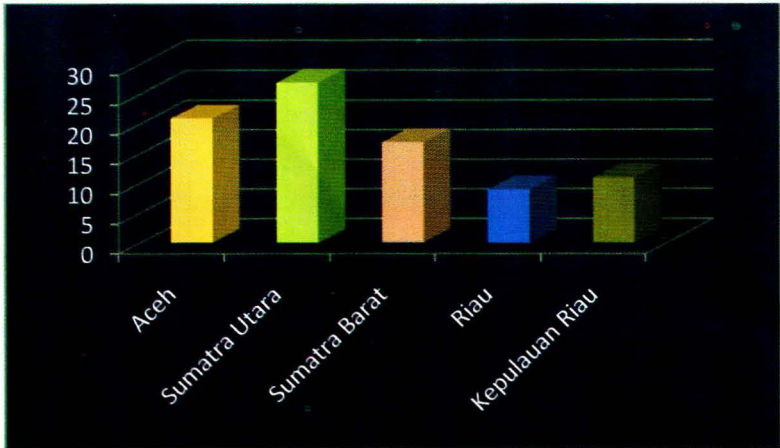


Diagram Intensitas Penelitian berdasar Wilayah Kerja

Bercermin pada deskripsi di atas terlihat bahwa intensitas penelitian di salah satu provinsi yakni Provinsi Sumatra Utara lebih menonjol dibanding di empat provinsi lain. Intensitas penelitian di wilayah Provinsi Sumatra Utara yang mencapai 27 kali penelitian atau 32 % dari seluruh kegiatan penelitian arkeologi -di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan- dalam rentang satu dasawarsa terkahir (2004-2014) memberi kesan bahwa wacana arkeologi di Sumatra bagian utara sangat dipengaruhi oleh hasil penelitian di wilayah Provinsi Sumatra Utara. Pandangan demikian mungkin tidak salah, mengingat batas-batas terluar wilayah Provinsi Utara berhimpitan dengan batas-batas terluar hampir seluruh wilayah

9. Rekapitulasi Penelitian Balai Arkeologi Medan dalam satu dasawarsa (2004-2014)



kerja lain dari Balai Arkeologi Medan (Aceh, Sumatra Barat, dan Riau), kecuali wilayah Kepulauan Riau.

Kondisi demikian berbeda dengan wilayah kerja Provinsi Aceh yang hanya bersentuhan dengan batas wilayah Provinsi Sumatra Utara. Jelas bahwa wacana budaya yang terbentuk dari hasil kajian di Aceh dan Sumatra Utara tentu hanya akan menggambarkan hasil intensitas interaksi budaya antar pendukung budaya di kedua wilayah itu.

Jika hanya melihat posisi strategis Sumatra Utara sebagai alasan atau pembenaran bagi dominasi penelitian di wilayah provinsi ini dibanding keempat wilayah provinsi lain di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan (Aceh, Sumatra Barat, Riau, dan Kepulauan Riau), maka dapat dikatakan bahwa hal itu tidaklah tepat. Mengingat bukan tidak mungkin wilayah provinsi lain juga memiliki potensi kepurbakalaan yang tidak kalah dibanding dengan yang dimiliki oleh potensi kepurbakalaan di Sumatra Utara, kiranya tidaklah berlebihan jika di masa mendatang intensitas penelitian di empat wilayah kerja Balai Arkeologi Medan yang lain yakni Provinsi Aceh, Provinsi Sumatra Barat, Provinsi Riau, dan Provinsi Kepulauan Riau agar lebih digencarkan. Khususnya di wilayah Provinsi Riau yang dalam satu dasawarsa terakhir ini (2004-2014) hanya diteliti sebanyak 9 kali atau hanya 10 % dari total penelitian arkeologi oleh Balai Arkeologi Medan.

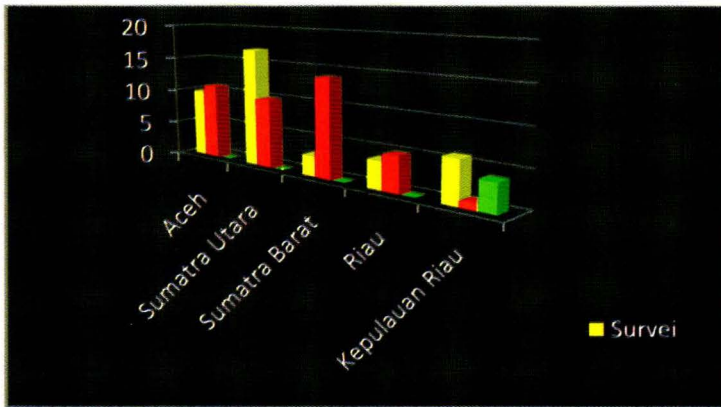
9. Rekapitulasi Penelitian Balai Arkeologi Medan dalam satu dasawarsa (2004-2014)



BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
 PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
 DI SUMATERA BAGIAN UTARA

Provinsi	Teknik Pengumpulan Data			Tema				
	Survei	Eks kav	Survei & Ekskav	Prasejarah	H-B	HK	Kajian khusus	Multi tema
Aceh	10	11	0	13	0	4	1	3
Sumatra Utara	17	10	0	4	10	0	2	11
Sumatra Barat	3	14	0	4	7	5	0	1
Riau	4	5	0	0	4	2	0	3
Kepulauan Riau	6	1	4	1	0	5	4	1
Jumlah	40	41	4	22	21	16	7	19

Tabel intensitas penelitian berdasar teknik pengumpulan data & tema



Diagram

Intensitas Penelitian berdasar Teknik Pengumpulan Data

9. Rekapitulasi Penelitian Balai Arkeologi Medan dalam satu dasawarsa (2004-2014)



@Balai Arkeologi Medan 2014

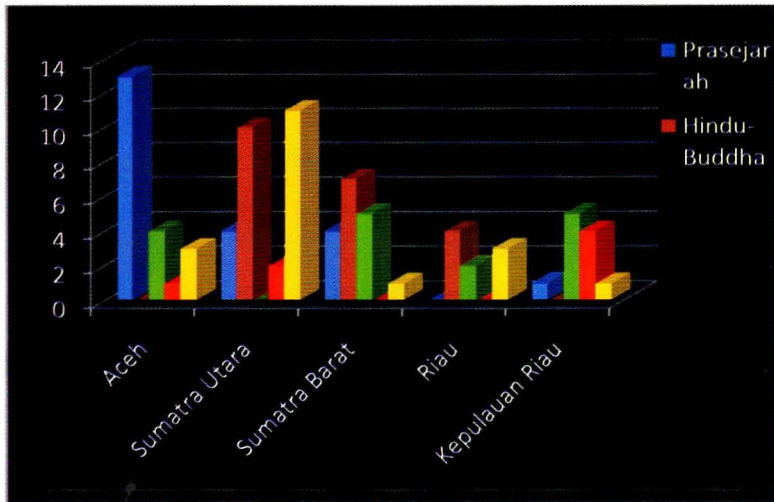


Diagram Intensitas Penelitian berdasar Tema

9. Rekapitulasi Penelitian Balai Arkeologi Medan dalam satu dasawarsa (2004-2014)



10. *Penutup*

Bila bidang penelitian arkeologi sebelum tahun 1980 menitikberatkan aktivitasnya pada kajian artefak saja, maka belakangan terjadi pergeseran dan memunculkan penelitian tematik dan ruang lingkup kawasan sehingga kajiannyapun lebih bersifat multidisipliner. Oleh karena itu kecenderungan kegiatan arkeologi yang hanya terfokus pada arkeologi semata ikut bergeser dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat. Ini mengakibatkan hasil kegiatan arkeologis menjadi harus dapat dirasakan manfaatnya juga oleh masyarakat luas. Aktivitas arkeologis yang dilakukan terkait dengan keberadaan Balai Arkeologi Medan selain berguna bagi pengembangan arkeologi (sebagai ilmu pengetahuan) itu sendiri, juga bukan sekedar memberikan gambaran mengenai sejarah kehidupan bangsa yang hidup di kawasan Indonesia pada zaman dahulu, melainkan juga memainkan peran penting dalam membentuk citra identitas Indonesia di dunia internasional. Penelitian arkeologi sendiri diharapkan dapat menjadi teladan kemanusiaan, kepemimpinan, dan yang tak dapat diabaikan adalah menghargai perbedaan. Hal itu dapat menjadi acuan bagi pembuatan proyeksi ke masa depan dimana sejarah masa lampau menjadi pedoman untuk masa datang.



Berkenaan dengan hal tersebut di atas maka kerjasama dengan pihak lain, antara lain melalui penelitian, publikasi, serta pameran diharapkan memberi nilai tambahan bagi Balai Arkeologi Medan. Penyebarluasan informasi melalui penerbitan dan pengiriman hasil penerbitan yang berupa hasil-hasil penelitian maupun pameran harus terus dilaksanakan, dengan harapan informasi arkeologi akan semakin merata pada segenap komponen masyarakat. Diharapkan bahwa pengetahuan arkeologi akan semakin dikenal dimata masyarakat dan mampu menumbuhkan apresiasi mereka terhadap keberadaan berbagai warisan budaya. Adanya publikasi yang luas juga akan memberi kesempatan yang lebih besar ke berbagai pihak untuk memberi makna atau menginterpretasikan sumberdaya arkeologi menurut pemahamannya masing-masing. Masyarakat umum diharapkan akan lebih merasakan kegunaan arkeologi.

Apresiasi tadi diharapkan memunculkan reaksi masyarakat berupa perhatian dan keprihatinan terhadap perusakan objek-objek arkeologis. Kita ketahui bahwa beberapa kegiatan yang saat ini begitu dekat dengan hidup keseharian berdampak penting terhadap sumberdaya arkeologi. Misalnya saja pembukaan lahan baru, kegiatan pengendalian banjir, penyiapan areal pemukiman, pembangunan kawasan industri, pengembangan objek pariwisata, pertambangan, proyek PLTA, dan sebagainya. Pada dasarnya setiap kegiatan pengubahan lahan cenderung berpotensi

memberikan dampak negatif pada sumberdaya arkeologi, yang perlu dilestarikan bagi berbagai kepentingan yang lebih luas.

Namun selain hal tersebut, patut diserap aspirasi masyarakat yang juga menginginkan agar terjalin kesejajaran atas perhatian terhadap objek arkeologis yang demikian besar dengan harapan pemanfaatannya bagi kepentingan masyarakat, terutama bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial dan ekonominya. Jangan lagi muncul kesan bahwa pemanfaatan hasil kerja arkeologis justru mengisolir objek-objek cagar budaya itu dari kehidupan masyarakatnya. Ini berarti bahwa dalam kerja arkeologi diperlukan kesadaran tentang perlunya saling keterbukaan, kesetaraan, menghargai keragaman, dan kesanggupan untuk mendengar suara pihak lain. Bila hal tersebut disepakati, kita boleh mengharapkan itu akan menjadi pendorong peningkatan kinerja arkeologi. Sekarang kewajiban kita untuk mewujudkannya.



Kepustakaan

Ambary, Hasan Muarif, 1985. *"Pengamatan Beberapa Konsep Estetis dan Simbolis Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia"*, dalam: *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

Andaya, Leonard Y, 2002. "The Trans-Sumatra Trade and the Ethnicization of the 'Batak'" dalam *Bijdragen tot de Taal -, Land – en Volkenkunde 158.3*. Jakarta: Koninklijk Instituut voor Taal -, Land – en Volkenkunde (KITLV), hal. 367-409

Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Daeng, Hans,J., 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ghautama, Gatot (ed). 2010. *Himpunan Peraturan Perundang Undangan tentang Pengelolaan Peninggalan Bawah Air*. Jakarta: Direktorat Peninggalan bawah Air, Kemenbudpar

Geldern, R von Heine, 1945. *Prehistoric Research in Netherlands Indies, Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York: Board for the Netherlands Indies, Suriname and Curacao

Ghautama, Gatot (ed), 2010. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pengelolaan Peninggalan Bawah Air*. Jakarta: Direktorat Peninggalan Bawah Air, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

Harkantiningsih, Naniek dkk (eds.), 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslit Arkenas

Harkantiningsih, Naniek dkk (eds.), 2010. *Arkeologi Indonesia Dalam Lintasan Zaman*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Koestoro, Lucas Partanda, 2005. "Kaji Arkeologis Tinggalan Bawah Air di Indonesia: Kemungkinan dan Harapan", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 16/2005*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 31--46

-----, 2007. *Ekskavasi Peninggalan Bawah Air*. Jakarta: Direktorat Peninggalan Bawah Air, Depbudpar

McKinnon, E.E., 1973. "Arca-arca Tamil di Kota Cina" dalam: *Kalpataru No. 10*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 53-79

McKinnon, E.E., & Lukman Sinar, H. Tengku, 1981, *A Note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatra, Indonesia*, 32: 49-73

Meuraxa, Dada, 1973. *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*. Medan: Sastrawan

Renfrew, Colin & Paul Bahn, 1991. *Archaeology Theories, Methods, and Practise*. London: Thames and Hudson

Sedyawati, Edi, 2007. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra



Sharer, Robert J & Wendy Ashmore, 1979. *Fundamentals Of Archaeology*. California: Benjamin Cummings Publishing Company

Simanjuntak, B. Antonius., 2004. *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak*. Medan: Kelompok Studi Pengembangan Masyarakat

Soejono, R.P. (ed), 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka

Soejono, RP & Leirissa, RZ. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah di Indonesia (edisi pemuktakhiran)*. Jakarta: Balai Pustaka

Soekadijo, RG, 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Soekmono, R, 1992. "Sedikit Riwayat", dalam: *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 1-26

Subbarayalu, Y, 2002. "Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus, Suatu Peninjauan Kembali," dalam: Claude Guilot (ed), *Lubo Tua. Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 17-26

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Whitten, A.J. dkk, 1984. *The Ecology Of Sumatra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SUMATERA BAGIAN UTARA

Wiradnyana, Ketut. 2010. *Legitimasi kekuasaan Pada Budaya Nias: Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

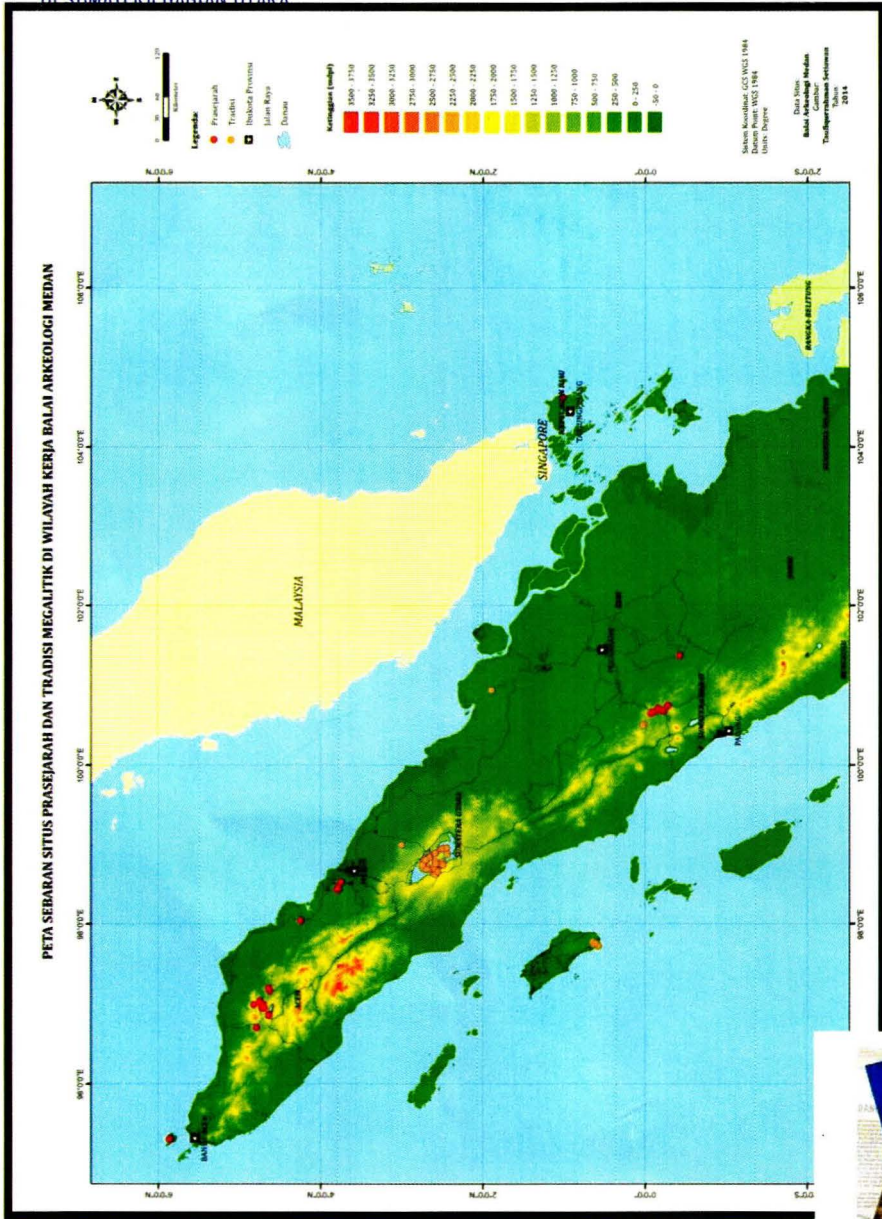
Wiradnyana, Ketut. 2011. *Pra Sejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Wiradnyana, Ketut. 2012. "Agrikultural Masa Prasejarah di Situs Hoabinh dan Austronesia" dalam Seri Pengembangan Arkeologi Sumatera Bagian Utara No.0212. Medan: Balar Medan

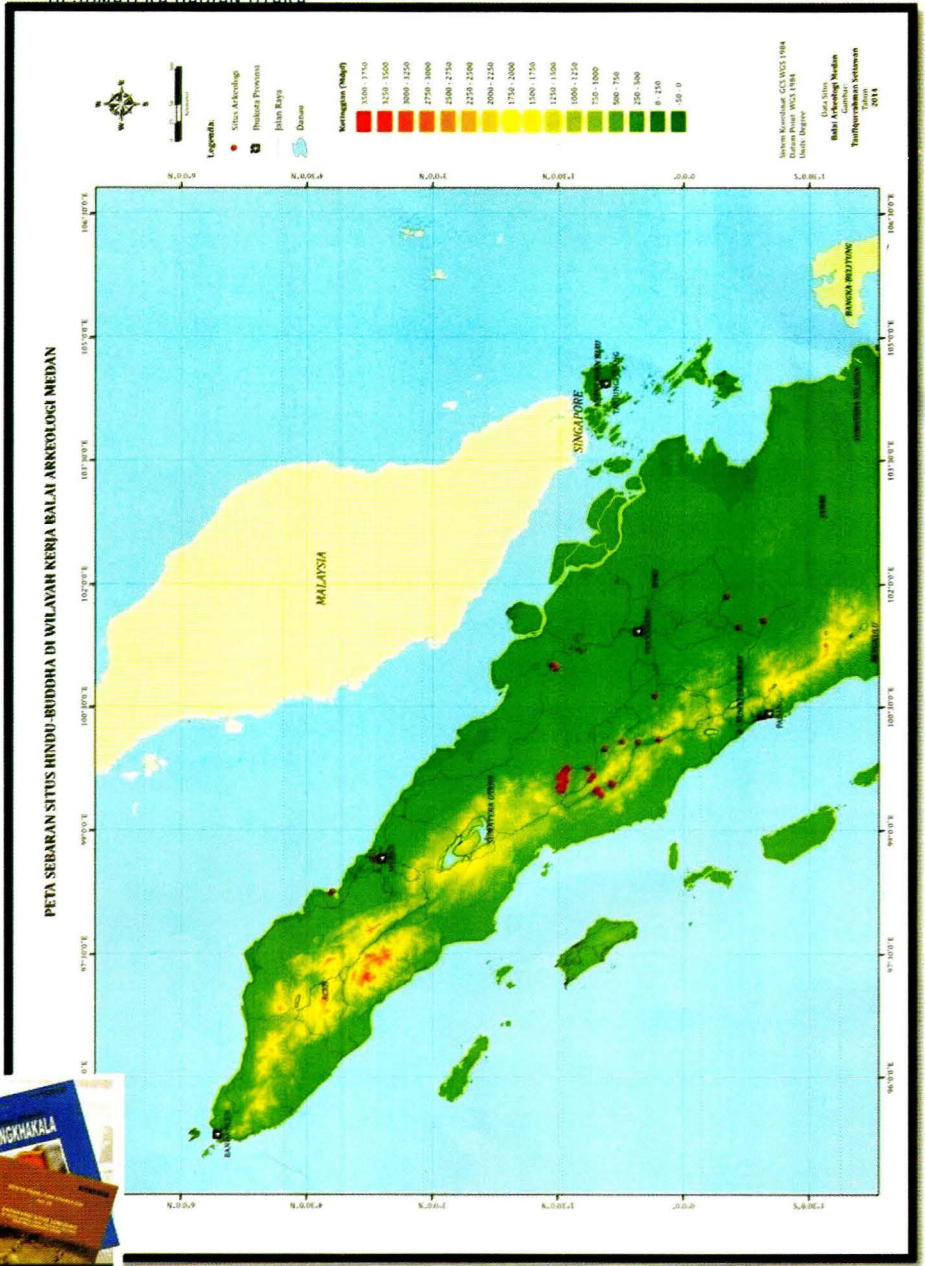
Wiradnyana, Ketut & Taufiqurahman S. 2011. *Gayo Marangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia



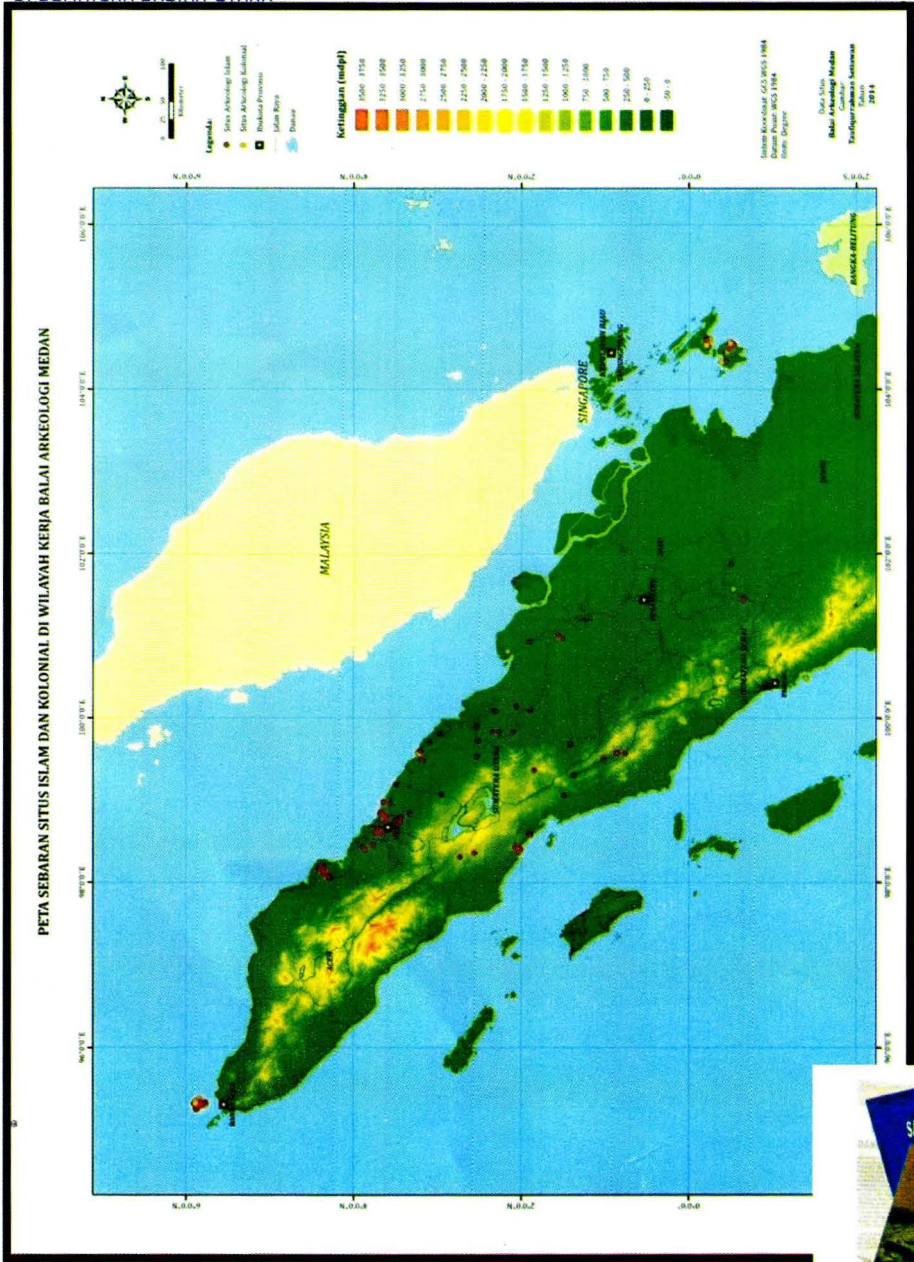
BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
 PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
 DI SUMATERA BAGIAN UTARA

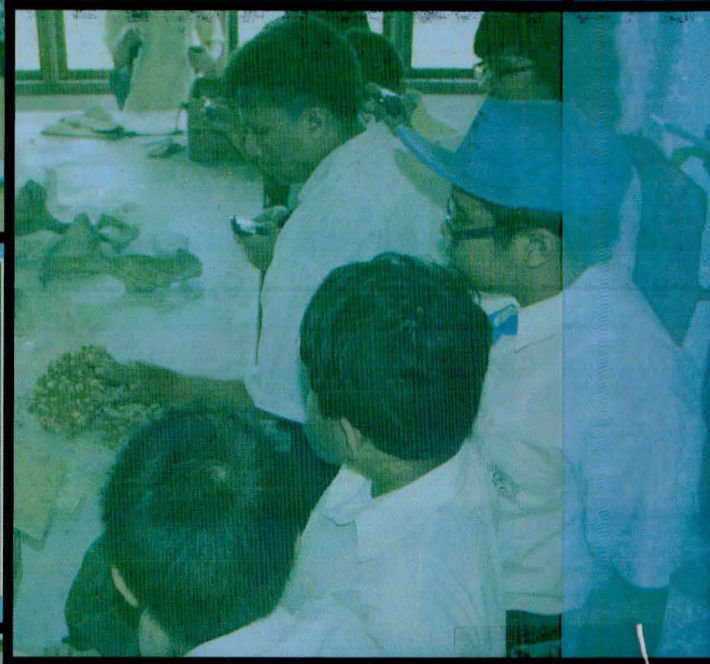


BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
 PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
 DI SUMATERA BAGIAN UTARA



BALAI ARKEOLOGI MEDAN :
 PROFIL LEMBAGA DALAM DINAMIKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
 DI SUMATERA BAGIAN UTARA





**@ BALAI ARKEOLOGI MEDAN
Rapat Koordinasi**

Penyusunan Rancangan Penelitian Arkeologi

Rancangan Penelitian & Mekanisme Pelaksanaan Penelitian

**Perpustakaan
Jenderal**

ISBN : 978-602-17680-1-3